

**KEBEBASAN MANUSIA DALAM ESSAI
MITOS PROMETHEUS KARYA
ALBERT CAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ILHAM MAULANA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Nim : 200301003**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026M/1448H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Maulana
NIM : 200301003
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Agustus 2026
Yang Menyatakan,



C3AOX060817305

Ilham Maulana
NIM. 200301003

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**KEBEBASAN MANUSIA DALAM ESSAI MITOS
PROMETHEUS KARYA ALBERT CAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

Ilham Maulana

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 200301003

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Senin, 24 Agustus 2026 M
12 Rabi'ul Awal 1448 H

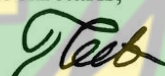
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



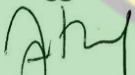
Prof. Dr. Husna Amin, M.Hum.
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



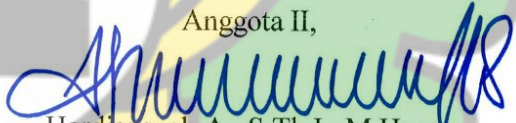
Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.
NIP. 196903151996031001

Anggota I,



Zuherni AB, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197701202008012006

Anggota II,



Hardiansyah A., S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 1978042220031221001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Ilham Maulana/ 200301003
Judul : Kebebasan Manusia Dalam Essai Mitos Prometheus Karya Albert Camus
Tebal Skripsi : 129
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Husna Amin, M.Hum.
Pembimbing II : Dr. Fuad, S.Ag.,M.Hum.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak serta-merta menjernihkan makna hidup manusia modern, sehingga muncul kegelisahan tentang sejauh mana manusia benar-benar bebas menentukan pilihannya. Persoalan kebebasan ini telah lama menjadi perhatian para filsuf, seperti Kant, Sartre, dan Camus yang memaknainya di tengah absurditas hidup. Inilah masalah penelitian yang dikaji: bagaimana konsep kebebasan manusia dalam Mitos Prometheus dan relevansinya bagi kehidupan masa kini. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi pustaka, memanfaatkan tulisan Camus sebagai data primer dan literatur relevan sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan kebebasan dalam Mitos Prometheus lahir dari keberanian melawan kekuasaan yang menindas meski berisiko. Prometheus adalah "pahlawan absurd" yang berjuang bukan demi kemenangan, melainkan karena perjuangan itu sendiri bermakna, mirip Sisifus. Kebebasan ini juga mengandung tanggungjawab sosial, sebab Prometheus mencuri api untuk manusia lain, bukan dirinya sendiri. Berbeda dari Iqbal yang mengarahkan kebebasan menuju Tuhan, Camus memaknainya sebagai perjuangan duniawi tanpa sandaran ilahi. Semangat Prometheus tetap relevan bagi manusia modern yang menghadapi tekanan teknologi, birokrasi, dan keterasingan.

Kata kunci: kebebasan manusia, Mitos Prometheus, Albert Camus, eksistensialisme, absurditas.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat rahmat serta karunia-Nya yang selalu tercurahkan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi kita semua. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan banyak motivasi kepada peneliti, berupa doa dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua Orang tua, saudara kandung Abang dan juga Kakak. Yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil Terima kasih banyak atas setiap doa yang dipanjatkan dan kasih sayangnya yang tak terhingga.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., beserta seluruh Wakil Dekan dan staf akademik, yang telah memberikan ruang, fasilitas, dan dukungan selama penulis menimba ilmu.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I., dan Ibu Raina Wildan, M.A., beserta staf yang senantiasa memberikan semangat, arahan, serta kemudahan sepanjang masa studi hingga proses penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing I, Ibu Prof. Dr. Husna Amin, M.Hum., dan Pembimbing II, Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum. Kepada kedua guru yang penulis hormati, ungkapan terima kasih ini terasa belum cukup untuk membalas kesabaran, ketelitian, dan ketulusan beliau berdua. Di tengah kesibukan, beliau berkenan

meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh keikhlasan mengoreksi setiap kekeliruan, meluruskan setiap arah, dan tak henti memberi motivasi di saat penulis nyaris kehilangan keyakinan. Setiap nasihat dan arahan beliau adalah cahaya yang menerangi jalan penulis hingga karya ini sampai pada titik penyelesaiannya. Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan kebaikan yang berlipat ganda.

5. Para Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Khususnya Dosen Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh Pendidikan.
6. Teman-teman seperjuangan AFI Angkatan 2020, yang telah berjuang bersama, memberi saran, dan saling menyemangati dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Sahabat-sahabat A3IK yang terus menemani dan mendukung dalam penulisan ini, dan yang selalu mendengarkan keluh kesah tanpa lelah.
8. Terakhir kepada diri sendiri, terimakasih telah bertahan dalam proses panjang ini. Telah banyak lelah, ragu dan waktu yang telah dihabiskan dalam penyelesaian ini. Terimakasih sudah tidak menyerah, meski tidak mudah kamu tetap percaya bahwa usaha ini akan sampai pada hasilnya.

Banda Aceh, 12 Agustus 2026



Ilham Maulana

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
LEMBARAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Fokus Penelitian	
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
E. Kajian Pustaka	
F. Kerangka Teori	
G. Definisi Operasional	
H. Metode Penelitian	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Eksistensialisme dan Pembagian Cabangnya Genealogi dan Definisi	
B. Eksistensialisme Ateistik Jean Paul Sartre	
C. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal	
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Ajaran Tentang Kebebasan dalam Essai Mitos	

Prometheus.....	56
1. Biografi Albert Camus.....	
2. Pendidikan Albert Camus.....	
3. Karya-karya Albert Camus.....	
4. Pemikiran Albert Camus.....	
5. Ajaran Tentang Kebebasan Manusia.....	
B. Kritik Terhadap Ajaran Kebebasan dalam Mitos Prometheus Karya Albert Camus.....	
1. Absurditas Tanpa Tuhan dan Hilangnya Pijakan Moral Kebebasan.....	1
2. Implikasi Eksistensial dan Etis Kebebasan Manusia.....	1
3. Kebebasan Prometheus Dalam Perspektif Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal.....	1
4. Relevansi Mitos Prometheus dalam Konteks Kekinian..	118
BAB IV PENUTUP.....	1
A. Kesimpulan.....	1
B. Saran.....	1
DAFTAR PUSTAKA.....	1

جامعة الرانري

AR - RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia modern ditandai oleh sebuah paradoks yang sulit diabaikan. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka cakrawala pilihan yang hampir tidak terbatas; di sisi lain, kemajuan itu tidak serta merta menghadirkan kejelasan tentang makna dan tujuan hidup. Manusia kontemporer justru semakin sering dilanda kecemasan eksistensial yang mendalam dan merasa bebas secara formal, namun merasa asing dari dirinya sendiri, dari sesama, dan dari nilai-nilai yang semestinya memberikan arah.¹ Kondisi ini memunculkan pertanyaan yang paling mendasar dalam filsafat manusia, apakah manusia benar-benar bebas? dan jika bebas, bagaimana ia harus memaknai kebebasan itu di tengah dunia yang tidak selalu berpihak kepadanya?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak lahir dalam ruang kosong. Ia tumbuh dari pengalaman nyata manusia yang berhadapan dengan absurditas kehidupan, yaitu kenyataan bahwa dunia tidak selalu memberikan jawaban atas keinginan manusia akan makna dan keadilan.² Dalam konteks inilah filsafat eksistensialisme berkembang pesat pada abad ke-20 sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial tersebut bukan dari langit, melainkan dari dalam pengalaman hidup manusia itu sendiri.

¹John K. Roth, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, Terjemahan. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19.

²Firdaus M. Yunus, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, Vol. 11 No. 2 (2011): Al-Ulum, hlm. 279–280.

Berbeda dari filsafat sebelumnya yang mencari esensi universal manusia, eksistensialisme menegaskan bahwa manusia tidak memiliki esensi yang telah ditetapkan sejak awal. Manusia yang membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan yang ia ambil secara bebas. Di sinilah letak keberanian sekaligus beban terbesar eksistensi manusia.

Fondasi awal tentang hubungan antara kebebasan dan tanggungjawab moral sesungguhnya telah diletakkan oleh Immanuel Kant jauh sebelum eksistensialisme lahir sebagai aliran. Kant meyakini bahwa inti dari kehidupan manusia adalah bagaimana ia mengembangkan kemampuan berpikir rasional sambil bertindak secara moral.³ Baginya, manusia yang bebas adalah manusia yang mampu menundukkan hasrat-hasratnya kepada hukum moral yang ia bangun sendiri melalui akal budinya. Kebebasan sejati, dalam pandangan Kant, bukan berarti bebas dari segala aturan, melainkan bebas untuk mematuhi prinsip moral yang lahir dari kesadarannya sendiri. Gagasan ini menjadi titik tolak penting karena menegaskan bahwa kebebasan dan tanggungjawab adalah dua sisi dari koin yang sama dan tidak bisa dipisahkan.

Gagasan Kant tentang kebebasan kemudian diradikalkan oleh Jean Paul Sartre melalui salah satu diktum paling terkenal dalam sejarah filsafat modern: eksistensi mendahului esensi. Bagi Sartre, manusia lebih dahulu hadir di dunia, dan barulah melalui pilihan-pilihannya ia menentukan siapa dirinya.⁴ Konsep takdir maupun kodrat tidak dapat digunakan sebagai dalih untuk

³Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terjemahan. A. Setiawan (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 67–68.

⁴Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme adalah Humanisme*, Terjemahan. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Circa, 2021), hlm. 40.

menghindari tanggungjawab eksistensial manusia. Dalam kerangka pemikiran Sartre, kondisi manusia yang "terkutuk untuk bebas" mengimplikasikan bahwa setiap bentuk penolakan untuk memilih pun pada dasarnya merupakan sebuah tindakan memilih yang tetap menuntut pertanggungjawaban.⁵ Konsekuensinya sangat berat: manusia tidak bisa menyalahkan Tuhan, takdir, maupun keadaan atas kondisi hidupnya. Ia sepenuhnya adalah penulis dari narasi hidupnya sendiri. Pandangan ini membuka jalan bagi pemikir-pemikir eksistensialis berikutnya, termasuk Albert Camus, untuk menggali lebih dalam bagaimana manusia seharusnya merespons kondisi kebebasan yang memberatkan sekaligus membebaskan ini.

Albert Camus menerima warisan pemikiran Sartre namun membawanya ke arah yang berbeda dan lebih bernuansa. Camus tidak hanya berbicara tentang kebebasan sebagai kondisi ontologis, melainkan tentang bagaimana manusia harus bersikap ketika kebebasan itu dihadapkan pada absurditas dunia yang tidak memberikan makna.⁶ Albert Camus dalam karyanya *L'Étranger* (Orang Asing), Camus mengisahkan Meursault, seorang pria Prancis di Aljazair yang bersikap dingin dan tidak konvensional terhadap berbagai norma sosial. Setelah ibunya meninggal tanpa menunjukkan kesedihan yang diharapkan masyarakat, Meursault kemudian membunuh seorang pria Arab di pantai. Selama persidangan, ia tidak berupaya membela diri atau menunjukkan penyesalan. Kejujurannya yang tanpa pamrih justru menjadi alasan

⁵Adheline Novita Swandini, "Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia", hlm. 7.

⁶Albert Camus, *Orang Asing*, Terjemahan Apsanti Djokosujatno (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), hlm. 3.

ia dihukum mati. Melalui tokoh ini, Camus memperlihatkan bagaimana individu yang autentik dan jujur terhadap dirinya sendiri sering kali berbenturan keras dengan sistem sosial yang lebih mementingkan konvensi dari pada kebenaran.⁷

Eksplorasi Camus tentang kebebasan tidak berhenti pada Meursault. Dalam karya-karya berikutnya, terutama *L'Homme révolté* (Pemberontak), Camus memperluas pandangannya dari dimensi personal menuju dimensi kolektif dan sosial. Ia menegaskan bahwa pemberontakan yang sejati tidak hanya tentang mempertahankan kebebasan diri sendiri, melainkan tentang membela martabat seluruh umat manusia.⁸ Puncak dari perkembangan pemikiran ini terwujud dalam esainya *Prométhée aux enfers* yang terhimpun dalam buku *Mitos Prometheus*. Di sini, Camus memilih tokoh Prometheus dari mitologi Yunani sebagai representasi paling kuat dari manusia yang bebas, berani, dan bertanggungjawab. Prometheus mencuri api dari para dewa dan memberikannya kepada manusia sebagai lambang pengetahuan, seni, dan kemampuan untuk membangun peradaban. Sebagai konsekuensinya, ia menerima hukuman abadi dengan cara dirantai di atas batu karang sementara elang memakan hatinya setiap hari dan hati itu tumbuh kembali setiap malam. Pilihan Camus terhadap tokoh ini bukan tanpa alasan melainkan karena Prometheus adalah gambaran manusia yang secara sadar memilih untuk menanggung penderitaan demi kebebasan dan kemanusiaan, bukan karena tidak

⁷Muh. Yasin Ceh Nur, "Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 63–64.

⁸Albert Camus, *Pemberontak*, Terjemahan Max Arifin (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), hlm. 49.

tahu risikonya, tetapi justru karena ia tahu dan tetap memilih untuk melakukannya.⁹

Kajian terhadap karya-karya Albert Camus sejauh ini lebih banyak terfokus pada mitos sisifus dan orang asing sebagai dua karya yang paling dikenal. Margaretha misalnya, dalam skripsinya yang mengkaji relevansi Mitos Sisifus, menemukan bahwa gagasan Camus tentang pemberontakan terhadap absurditas masih sangat relevan bagi manusia modern.¹⁰ Juga telah mengkaji absurditas dalam karya-karya Camus secara umum dan menyimpulkan bahwa tema keterasingan manusia adalah benang merah yang mengikat seluruh pemikiran Camus.¹¹ Namun demikian, Mitos Prometheus sebagai sebuah esai tersendiri belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam literatur akademik berbahasa Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan konstruksi konsep kebebasan manusia. Padahal, esai ini menyimpan kedalaman filosofis yang berbeda, ia bukan hanya membicarakan tentang individu yang menghadapi absurditas, melainkan tentang manusia yang secara aktif memberontak demi orang lain dan menanggung konsekuensinya. Dengan demikian, pertanyaan pertama yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kebebasan manusia dibangun dalam Mitos Prometheus karya Albert Camus?

Di luar dimensi konseptualnya, Mitos Prometheus juga menyimpan relevansi yang sangat kuat terhadap kondisi manusia

⁹Albert Camus, *Mitos Prometheus: Kumpulan Esai*, Terjemahan David Setiawan (Yogyakarta: Circa, 2021), hlm. 53–58.

¹⁰Nurshenly Margaretha, “Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 89–90.

¹¹Ceh Nur, “Absurditas Manusia...”, hlm. 64.

kontemporer. Annurudin dalam kajiannya mencatat bahwa Camus menggunakan tokoh Prometheus untuk mengkritik bagaimana modernitas dan teknologi telah menciptakan bentuk-bentuk penindasan baru yang lebih halus namun tidak kalah destruktif terhadap kebebasan manusia.¹² Manusia modern, dengan segala kemajuan teknologinya, sering kali justru berubah menjadi sekumpulan kecil dalam mesin besar yang tidak lagi ia kuasai. Ia kehilangan api dalam arti yang sesungguhnya: kehilangan kemampuan untuk bertanya, untuk memberontak, dan untuk memaknai hidupnya secara autentik. Kondisi ini membuat esai Camus tentang Prometheus terasa bukan hanya sebagai dokumen sejarah pemikiran, melainkan sebagai cermin yang memantulkan wajah manusia masa kini dengan sangat jelas. Pertanyaan kedua yang perlu dijawab dalam penelitian ini pun menjadi tak terelakkan: bagaimana kisah Prometheus dalam karya Camus dapat direfleksikan dalam konteks kehidupan manusia kekinian?¹³

Pertanyaan tentang kebebasan dan makna hidup memang tidak hanya menjadi urusan filsafat semata. Sepanjang sejarah, filsafat dan agama telah berjalan beriringan dalam upaya manusia menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang eksistensinya. Mewengkang mengingatkan bahwa keduanya berangkat dari kegelisahan yang sama, namun menempuh jalan yang berbeda: filsafat mengandalkan akal budi dan argumen, sementara agama berpijak pada wahyu dan pengalaman spiritual.¹⁴

¹²Wahyu Widhianto Annurudin, “Kritik terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus”, 2023, hlm. 55.

¹³Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 165.

¹⁴Johannes M. Mewengkang, *Filsafat dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 78.

Penelitian ini, pendekatan Camus yang bersifat sekuler dan eksistensial justru menawarkan sudut pandang yang segar dan komplementer: ia mengajak kita memikirkan kebebasan bukan sebagai pemberian dari kekuatan di luar manusia, melainkan sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan, dimaknai, dan dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri dalam setiap pilihan yang ia buat.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, terdapat dua alasan mendasar mengapa penelitian terhadap *Mitos Prometheus* karya Albert Camus ini penting untuk dilakukan. Pertama, dari sisi konseptual, karya ini menawarkan konstruksi kebebasan yang kaya dan berlapis, yakni kebebasan yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial, tidak hanya tentang hak tetapi juga tentang tanggungjawab, dan tidak hanya tentang pemberontakan tetapi juga tentang solidaritas. Kedua, dari sisi relevansi, pesan yang terkandung dalam kisah *Prometheus* begitu dekat dengan dilema-dilema yang dihadapi manusia di era modern: dominasi teknologi, penundaan kebebasan, alienasi sosial, dan kehilangan makna. Dengan mempertimbangkan dua alasan tersebut, penelitian ini mengangkat judul "*Kebebasan Manusia dalam Essai Mitos Prometheus Karya Albert Camus*", dengan harapan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat eksistensialisme dalam literatur akademik Indonesia sekaligus memberikan refleksi yang bermakna bagi pembaca tentang bagaimana memahami dan menghidupi kebebasan secara lebih autentik di tengah kompleksitas zaman.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini menganalisis konsep kebebasan

manusia sebagaimana yang tergambar dalam Essai "Mitos Prometheus" karya Albert Camus. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Camus menggali makna mendalam tentang kebebasan melalui reinterpretasi mitos Prometheus yang klasik, khususnya dalam konteks filsafat eksistensialisme modern. Dengan meneliti karakter tokoh utama dan konfliknya dengan kekuatan yang mengikat manusia, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Camus tentang kebebasan sebagai kondisi fundamental manusia yang harus diperjuangkan meskipun menghadapi absurditas dan penderitaan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana karya ini merefleksikan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang batasan kebebasan manusia, tanggungjawab yang menyertai kebebasan, dan pilihan yang dihadapi individu dalam menghadapi struktur sosial dan kosmik yang terbatas. Penelitian juga akan mengkaji bagaimana tokoh Prometheus dalam karya Camus menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan dan pencarian makna dalam dunia yang absurd, serta bagaimana keputusan dan tindakan Prometheus mencerminkan kebebasan sebagai beban sekaligus sebagai jalan menuju otentisitas hidup. Dimensi etis dan moral dari kebebasan juga menjadi fokus penting, termasuk apakah kebebasan sejati dapat dicapai atau hanya merupakan ilusi manusia dalam menghadapi determinisme alam semesta.

Melalui analisis mendalam terhadap teks sastra dengan pendekatan hermeneutis dan filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang tema kebebasan dalam karya Camus, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan pengalaman manusia modern yang masih berkuat dengan pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan

kebebasan personal di tengah berbagai tekanan sosial, ekonomi, dan eksistensial yang terus berkembang.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, untuk membatasi permasalahan agar menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan apa yang akan dikaji, maka rumusan masalah yang membatasi tulisan ini. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman dalam karya tulis ini tidak melebar dari apa yang penulis teliti. Berikut masalah yang harus penulis teliti adalah:

1. Bagaimana konsep kebebasan manusia dalam Essai Mitos Prometheus karya Albert Camus?
2. Bagaimana refleksi kisah Essai Mitos Prometheus dalam konteks kekinian?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkesinambungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan konsep kebebasan manusia yang terkandung dalam Mitos Prometheus karya Albert Camus.
2. Menjelaskan relevansi konsep kebebasan tersebut dalam konteks kehidupan manusia masa kini.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini membantu dalam mengembangkan pemahaman tentang konsep absurditas, dengan menganalisis pemikiran Albert Camus dan Muhammad Iqbal.
2. Manfaat akademis, penelitian ini memperkaya keterampilan penelitian dan analisis yang bermanfaat dalam dunia akademik.
3. Manfaat praktis, Bagi penulis penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu syarat untuk kelulusan jenjang S1.

E. Kajian Pustaka

Sebelum memulai kajian lebih detail tentang topik penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan berbagai referensi dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Hal ini dilakukan sebagai dasar dan panduan agar penulis bisa melanjutkan penelitian dengan baik. Selain itu, juga untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa referensi tersebut antara lain:

1. Buku Pemberontak (*L'Homme révolté*) karya Albert Camus (Penerjemah Max Arifin), disajikan analisis mendalam mengenai figur Prometheus sebagai arketipe pemberontak metafisik. Camus menjelaskan bahwa pemberontakan Prometheus melawan para dewa (Zeus) merupakan tindakan fundamental yang menegaskan kebebasan manusia. Berbeda dengan Sisyphus yang menerima absurditas, Prometheus secara aktif menentang tatanan Ilahi demi solidaritas dan cinta terhadap kemanusiaan. Buku ini memposisikan tindakan Prometheus (mencuri api) sebagai simbol perjuangan etis, di mana manusia memilih menderita demi menegakkan keadilan dan martabatnya, sekaligus menolak takdir yang menindas.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian ini, Karya Camus di atas membahas Prometheus dalam kerangka filsafat pemberontakan (*révolte*) secara luas, yakni sebagai bagian dari argumen besar tentang sejarah pemberontakan manusia sejak zaman kuno hingga revolusi modern. Penelitian ini berbeda karena fokusnya lebih spesifik, yaitu mengkaji secara mendalam konstruksi

¹⁵Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 49.

konsep kebebasan manusia yang dibangun oleh Camus melalui esai *Prométhée aux enfers* dalam buku *Mitos Prometheus*, bukan *Pemberontak*. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri relevansi kisah tersebut dalam konteks kehidupan manusia kontemporer, sebuah dimensi yang tidak menjadi fokus utama dalam *Pemberontak*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Yasin Ceh Nur. Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam/Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang berjudul “Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus”. Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia berada dalam kondisi absurd karena ketidaksesuaian antara pikiran dan realitas. Manusia terus-menerus mencoba memahami dan mengkonseptualisasikan kehidupan, tetapi konsep-konsep ini tidak selaras dengan realitas yang mereka alami.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian ini, Penelitian Ceh Nur berfokus pada konsep absurditas sebagai kondisi umum manusia dalam pemikiran Camus, dengan mengacu pada berbagai karya Camus secara keseluruhan. Penelitian ini berbeda karena mengambil satu karya spesifik, yaitu *Mitos Prometheus*, dan menggunakannya sebagai lensa untuk mengkaji konsep kebebasan secara lebih terfokus. Absurditas dalam penelitian ini bukan tujuan akhir kajian, melainkan titik tolak untuk memahami bagaimana Camus membangun gagasan kebebasan dan pemberontakan melalui simbol mitologis *Prometheus*, serta bagaimana keduanya relevan bagi manusia di era kekinian.

¹⁶Ceh Nur, “Absurditas Manusia...”, hlm. 63-64.

3. Jurnal yang berjudul “Filsafat Eksistensialisme oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan Dan Tanggungjawab Manusia”, oleh Adheline Novita Swandini, yang menjelaskan Sartre menolak keberadaan Tuhan sebagai sumber makna hidup, dan berpendapat bahwa manusia lahir tanpa makna atau tujuan yang sudah ditentukan. Karena itu, manusia bebas dalam menentukan makna hidupnya sendiri. Pemahaman ini berbeda dengan teologi tradisional yang menganggap Tuhan sebagai sumber makna dan tujuan hidup manusia. Sartre memandang kebebasan manusia sebagai sebuah beban karena tidak ada norma objektif di luar diri individu yang dapat dijadikan pedoman.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian ini, Penelitian Swandini berfokus pada pemikiran Sartre dan relasinya dengan teologi, sementara penelitian ini berfokus pada pemikiran Albert Camus. Meskipun Camus dan Sartre sama-sama termasuk dalam tradisi eksistensialisme ateistik, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan: Sartre lebih menekankan kebebasan sebagai kondisi ontologis yang mutlak, sedangkan Camus lebih menekankan bagaimana manusia harus merespons absurditas dunia melalui pemberontakan yang bermartabat. Penelitian ini menggunakan karya Mitos Prometheus sebagai teks utama, bukan karya-karya Sartre, sehingga perspektif dan temuan yang dihasilkan akan berbeda secara substansial.

4. Penelitian Margaretha yang berupa skripsi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ini mengkaji karya Camus yang paling dikenal, yaitu Mitos Sisifus, dari perspektif

¹⁷Swandini, “Filsafat Eksistensialisme...”, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, (2023), hlm. 7.

eksistensialisme dan relevansinya bagi kehidupan kontemporer. Margaretha menemukan bahwa gagasan Camus tentang pemberontakan terhadap absurditas, yang diwakili oleh tokoh Sisifus yang terus mendorong batunya tanpa henti, masih sangat relevan bagi manusia modern yang menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian dan keterasingan.¹⁸ Penelitian ini memberikan kerangka yang berguna tentang bagaimana mitos dalam pemikiran Camus dapat dijadikan cermin bagi kondisi manusia kontemporer.

Perbedaan dengan penelitian ini, Meskipun saling mengkaji karya Camus yang berbasis tokoh mitologis dan relevansinya bagi kehidupan kontemporer, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Margaretha dan penelitian ini. Margaretha mengkaji Mitos Sisifus dengan tokoh Sisifus sebagai pusatnya, yang merepresentasikan sikap menerima absurditas dengan tetap berjuang secara diam-diam. Penelitian ini mengkaji Mitos Prometheus dengan tokoh Prometheus sebagai pusatnya, yang merepresentasikan sikap yang lebih aktif dan kolektif: tidak hanya menerima absurditas, tetapi secara nyata memberontak demi membebaskan orang lain. Perbedaan tokoh ini membawa implikasi yang sangat berbeda dalam hal konstruksi kebebasan, tanggungjawab, dan solidaritas, sehingga kedua penelitian menghasilkan temuan yang saling melengkapi namun tidak tumpang tindih.

5. Penelitian Annurudin merupakan kajian yang paling dekat secara tematis dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan Mitos Prometheus karya Camus sebagai objek

¹⁸Margaretha, "Mitos Sisifus...", hlm. 89–91.

kajian. Annurudin berfokus pada dimensi kritik teknologi yang terkandung dalam alegori Prometheus: bagaimana Camus menggunakan tokoh ini untuk mendiagnosis patologi modernitas yang mengagungkan mesin di atas manusia.¹⁹ Ia mencatat bahwa dalam pandangan Camus, manusia modern telah kehilangan "api" dalam arti yang sesungguhnya, yakni kemampuan untuk bertanya, memberontak, dan memaknai hidupnya secara autentik, karena terserap sepenuhnya ke dalam logika teknologi dan birokrasi yang dehumanis.

Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian Annurudin menggunakan Mitos Prometheus sebagai alat untuk mengkritik teknologi modern secara spesifik. Sementara itu, penelitian ini mengkaji Mitos Prometheus dari sudut yang lebih luas, yaitu untuk memahami secara komprehensif bagaimana Camus membangun konsep kebebasan manusia melalui tokoh Prometheus, yang mencakup dimensi absurditas, pemberontakan, tanggungjawab, dan solidaritas. Kritik terhadap teknologi hanyalah salah satu bagian dari refleksi kontekstual yang dibahas dalam penelitian ini, bukan satu-satunya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih holistik terhadap Mitos Prometheus sebagai karya filosofis yang utuh.

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian dan karya di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pemikiran Albert Camus, khususnya dalam kaitannya dengan tema kebebasan dan eksistensialisme, telah cukup berkembang dalam literatur akademik. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus dan

¹⁹Annurudin, "Kritik terhadap Teknologi...", hlm. 55–65.

menyeluruh mengkaji konstruksi konsep kebebasan manusia dalam Mitos Prometheus sekaligus menelusuri relevansinya bagi kehidupan manusia di era kontemporer. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan Mitos Prometheus sebagai teks utama yang dikaji secara mendalam dari perspektif filsafat eksistensialisme, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian filsafat Camus dalam ranah akademik Indonesia.

F. Kerangka Teori

Eksistensialisme teistik merupakan salah satu cabang filsafat eksistensialisme yang menempatkan keberadaan Tuhan sebagai inti dalam memahami eksistensi manusia. Berbeda dengan eksistensialisme ateistik yang menolak adanya Tuhan dan menyoroti kebebasan manusia tanpa adanya batasan dari Tuhan, eksistensialisme teistik percaya bahwa manusia menemukan makna, kebebasan, dan landasan hidupnya melalui hubungan dengan Tuhan.²⁰

Jean Paul Sartre dalam filsafat eksistensialismenya mengemukakan pandangan ateisme yang menegaskan bahwa manusia tidak memerlukan keberadaan Tuhan sebagai sumber makna atau nilai dalam hidupnya. Menurut Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya, artinya manusia lahir terlebih dahulu dan kemudian membangun maknanya sendiri melalui kebebasan dan pilihan-pilihan yang diambil secara otonom. Sartre

²⁰Mochammad A. Maulana Adha, “Eksistensialisme Teistik Kierkegaard dan Eksistensialisme Ateistik Sartre”, <https://mjscolombo.com/eksistensialisme-teistik-kierkegaard-dan-eksistensialisme-ateistik-sartre.html>, diakses pada 04 November 2025 pukul 21:56.

menolak konsep Tuhan dan otoritas Ilahi karena baginya nilai-nilai moral harus bersumber dari manusia sendiri, sehingga kebebasan manusia menjadi absolut dan penuh tanggungjawab terhadap setiap keputusan hidupnya. Ia juga melihat keberadaan Tuhan sebagai pembatas eksistensi manusia, karena jika Tuhan ada, maka struktur kehidupan manusia sudah diatur dan membatasi kebebasan sejati, oleh sebab itu, Sartre menegaskan bahwa penolakan terhadap Tuhan adalah prasyarat untuk kebebasan manusia yang sesungguhnya, di mana manusia harus menghadapi tanggungjawab penuh atas eksistensinya tanpa bergantung pada kekuatan Ilahi.²¹

Sementara itu, Muhammad Iqbal mengemukakan teori teisme yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber utama makna kehidupan manusia. Iqbal percaya bahwa keberadaan Tuhan bukan hanya fakta metafisik, tetapi juga fondasi moral dan spiritual yang memberikan arah bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Dalam pandangan Iqbal, manusia menciptakan makna hidupnya dengan pengakuan akan kekuasaan dan keadilan Ilahi serta keterhubungan yang erat antara kebebasan manusia dengan kehendak Tuhan, sehingga iman menjadi kunci utama untuk pengembangan diri dan peradaban. Iqbal melihat bahwa kebebasan manusia seharusnya tidak terlepas dari kesadaran akan Tuhan, karena hubungan ini memungkinkan manusia untuk bertindak secara etis dan kreatif dalam dunia yang penuh tantangan spiritual dan eksistensial. Dengan demikian, teisme Iqbal mengintegrasikan unsur kebebasan manusia dengan tanggungjawab moral yang

²¹Maulana Adha, "Eksistensialisme Teistik Kierkegaard...", di Akses pada 04 November 2025 pada pukul 21:56.

berakar dari kesadaran akan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan petunjuk hidup.²²

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk menghindari terjadinya bias dalam pemahaman atas beberapa istilah penting yang ada dalam tulisan ini, penulis perlu menjelaskan dan membatasi definisi istilah-istilah tersebut dalam bagian definisi operasional ini, yaitu:

1. Kebebasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kebebasan adalah keadaan bebas/merdeka, dari suatu hal Misalnya, orang yang tertindas perlu berjuang untuk kebebasannya, termasuk dalam hal aksi politik dan hak setiap warga negara untuk bebas berpartisipasi dalam kegiatan politik tanpa tekanan dari masyarakat maupun pemerintah. Hal ini berdasarkan pada hak asasi manusia, serta kebebasan pers untuk menyampaikan gagasan dan pendapat melalui media massa.²³

Kebebasan bukanlah sesuatu yang perlu dibuktikan atau diceritakan, melainkan sebuah kenyataan yang harus dirasakan secara langsung oleh setiap individu. Kebebasan manusia berarti memiliki kehendak bebas untuk memilih di antara berbagai kemungkinan yang terus berubah seiring waktu, membuat keputusan, dan bertanggungjawab atas pilihan sendiri, dengan

²²Alim Roswanto, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”, dalam *Jurnal Hermeneia*, 3.2 (2004), hlm. 15–21.

²³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 'Kebebasan', *KBBI Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebebasan>, diakses pada 25 Juni 2025 pukul 17.24 WIB.

begitu, manusia tidak terikat pada suatu esensi tertentu. Setiap pandangan eksistensialis, meskipun dengan penekanan yang berbeda, menyoroti pentingnya kebebasan.²⁴

2. Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal, pikiran, dan kemampuan untuk menentukan kehendak serta tindakannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan akalunya dalam menjalani kehidupan.²⁵

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry dalam Kamus Ilmiah Populer, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan kesadaran sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sementara itu, dalam pemikiran Albert Camus, manusia merupakan makhluk yang menyadari keberadaannya, menghadapi kondisi kehidupan yang absurd, dan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap keadaan yang dihadapinya.²⁶

3. Essai

Essai adalah karangan prosa yang membahas suatu persoalan dari sudut pandang pribadi penulis dengan penyampaian yang relatif singkat dan bebas. Dalam Kamus Besar Bahasa

²⁴Roswanto, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”, hlm. 8.

²⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Manusia', *KBBI Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>, diakses pada 20 Agustus 2026 pukul 15.40 WIB.

²⁶Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 425.

Indonesia, esai diartikan sebagai karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisnya.²⁷

Menurut Antilan Purba, esai merupakan salah satu bentuk karya tulis yang mengupas suatu topik atau persoalan berdasarkan tanggapan dan pendapat penulisnya. Dengan demikian, esai memiliki unsur subjektivitas karena gagasan yang disampaikan merupakan hasil pemikiran dan pandangan penulis terhadap suatu persoalan.²⁸

4. Mitos

Mitos cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.²⁹

Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.³⁰

²⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Esai', *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/esai>, diakses pada 20 Agustus 2026 pukul 16.20 WIB.

²⁸Antilan Purba, *Esai Sastra Indonesia: Teori dan Penulisan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 1–2

²⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Mitos', *KBBI Daring* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitos>, diakses pada 06 November 2025 pukul 22.56 WIB.

³⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 475.

Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.⁸ Mitos ialah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam dan berbagai peristiwa yang tidak biasa sebelum alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.³¹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tahapan untuk penulis menjelaskan bagaimana cara penelitian yang akan dipilih dengan alasannya. Metode penelitian mengkaji langkah-langkah yang harus dilalui untuk melakukan sebuah penelitian.³²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan pemikiran filosofis kedua tokoh mengenai kebebasan, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pemikiran, persepsi, dan gagasan, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan melalui angka-

³¹Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Terjemahan R.G. Sockadijo, Edisi Kedua. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992) hlm. 106.

³²Firdaus M. Yunus dan Safrilsyah Syarif, "Metode Penelitian Sosial", Ushuluddin Publishing, (2013) hlm. 176.

angka statistik.³³

Dilihat dari jenis dan sumber datanya, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik berupa karya primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Albert Camus dan Muhammad Iqbal, bukan berasal dari penelitian lapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis, karena penelitian ini berupaya menguraikan dan menganalisis pemikiran masing-masing tokoh mengenai kebebasan secara sistematis, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada metode deskriptif analisis, untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep kebebasan dalam pemikiran eksistensialisme Camus dan filsafat *khudi* Iqbal.

2. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya diolah melalui beberapa metode yang saling berkaitan, yaitu *library research*, deskriptif analisis, historis, hermeneutik, dan heuristik. Penggunaan beberapa metode tersebut disesuaikan dengan karakter penelitian yang berfokus pada teks dan pemikiran filosofis Albert Camus dan Muhammad Iqbal. Pengolahan data dilakukan tidak hanya dengan mendeskripsikan isi sumber, tetapi juga dengan memahami konteks historis, menafsirkan makna teks, serta menemukan hubungan antar gagasan yang relevan dengan konsep kebebasan.

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

a) Library Research

Library research atau penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber tersebut dapat berupa buku, karya asli tokoh, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai dokumen yang relevan. Mestika Zed dalam penelitiannya kepustakaan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian.³⁴

Library research digunakan karena objek yang diteliti berupa pemikiran filosofis yang terdapat dalam karya-karya tertulis Albert Camus dan Muhammad Iqbal. Penulis menelusuri karya-karya primer kedua tokoh, kemudian melengkapinya dengan berbagai sumber sekunder yang membahas eksistensialisme, kebebasan, pemikiran Camus, pemikiran Iqbal, serta tema-tema filosofis yang berkaitan dengan penelitian.³⁵

Proses *library research* dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mencari sumber yang relevan, membaca sumber secara kritis, mencatat bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema, dan menggunakan data tersebut sebagai bahan analisis. Penelitian berbasis kepustakaan juga lazim digunakan dalam kajian filosofis dan tekstual karena memungkinkan peneliti menganalisis gagasan melalui karya-karya tertulis dan literatur yang relevan.³⁶

³⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

³⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 51.

³⁶Siti Mariyah. Dkk, "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu", dalam

Library research dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode utama dalam memperoleh dan mengorganisasi data sebelum dilakukan analisis terhadap makna kebebasan dalam pemikiran Albert Camus dan Muhammad Iqbal.

Berbeda dengan penelitian pada ilmu empiris yang objek kajiannya berupa gejala yang dapat diamati dan diukur secara langsung, objek kajian dalam penelitian filsafat adalah gagasan, konsep, dan pemikiran yang termuat dalam karya tokoh yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan Anton Bakker, penelitian filsafat pada dasarnya tidak berhenti pada persoalan konkret semata, melainkan berusaha menembus persoalan tersebut untuk sampai pada hakikat yang mendasarinya, yaitu manusia itu sendiri,³⁷ karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menuntut pembacaan, pemahaman, serta interpretasi yang cermat atas sumber-sumber primer, agar makna yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap secara utuh dan tepat.

b) Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis data yang telah diperoleh dari sumber penelitian. Data yang ditemukan terlebih dahulu disajikan secara sistematis berdasarkan isi dan konteksnya, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antargagasan serta makna yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan, metode deskriptif analisis untuk menjelaskan pemikiran Albert Camus dan Muhammad Iqbal

Jurnal Filsafat Indonesia, 4.3 (2021), hlm. 242.

³⁷Anton Bakker, *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian*, dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. Reza A. A. Wattimena (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 57.

mengenai manusia, eksistensi, kebebasan, serta gagasan-gagasan yang berkaitan dengan konsep tersebut. Setelah pemikiran masing-masing tokoh dideskripsikan, penulis melakukan analisis filosofis untuk mengetahui bagaimana konsep kebebasan dibentuk dan dipahami dalam kerangka pemikiran masing-masing tokoh.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian berbasis filsafat juga memungkinkan peneliti menguraikan gagasan secara sistematis sebelum melakukan analisis dan perbandingan. Kajian yang membandingkan pemikiran dua tokoh filsafat menunjukkan bahwa metode deskriptif analisis lazim digunakan untuk memaparkan pandangan masing-masing tokoh sebelum ditemukan titik temu maupun titik pisah di antara keduanya.³⁸

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara: pertama, mendeskripsikan pemikiran Albert Camus mengenai kebebasan, kedua, mendeskripsikan pemikiran Muhammad Iqbal mengenai kebebasan dan *khudi*; ketiga, menganalisis konsep-konsep tersebut berdasarkan kerangka filosofis masing-masing; dan keempat, menarik pemahaman mengenai persamaan maupun perbedaan konsep kebebasan dari kedua tokoh.

c) Historis

Metode historis digunakan untuk memahami pemikiran seorang tokoh dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan perkembangan pemikirannya. Metode ini diperlukan karena suatu pemikiran filosofis tidak lahir secara terpisah dari kondisi sosial, budaya, politik, keagamaan, maupun intelektual yang melingkupinya.

Pendekatan historis tidak dimaksudkan untuk menguraikan

³⁸M. Lutfi, "Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr", dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.2 (2023), hlm. 162.

seluruh perjalanan hidup kedua tokoh, tetapi digunakan sejauh diperlukan untuk memahami gagasan kebebasan yang menjadi fokus penelitian. Dalam kajian sejarah filsafat, metode historis digunakan untuk menelusuri suatu gagasan pemikiran dengan bertitik tolak dari perubahan dan latar belakang sejarah yang melingkupi kemunculannya.³⁹

Metode historis digunakan untuk memahami latar belakang munculnya pemikiran Albert Camus dan Muhammad Iqbal. Pada pemikiran Camus, pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks pemikiran eksistensialisme, pengalaman sejarah Eropa, serta persoalan absurditas dan pemberontakan yang menjadi bagian penting dalam pemikirannya. Sementara itu, pada pemikiran Muhammad Iqbal, pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan pemikirannya dalam konteks pemikiran Islam, kolonialisme, modernitas, serta perjumpaannya dengan filsafat Barat.

d) Hermeneutik

Metode hermeneutik digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam teks. Metode ini penting dalam penelitian yang menjadikan karya filosofis sebagai objek kajian karena pemikiran seorang tokoh tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan makna literal dari teks. Penafsiran perlu memperhatikan hubungan antara teks, pemikiran pengarang, konteks historis, dan keseluruhan gagasan yang terdapat dalam karya tersebut.

Penelitian hermeneutik digunakan untuk membaca dan

³⁹Fuadi, “Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Marx”, dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2015), hlm. 219.

menafsirkan karya-karya Albert Camus dan Muhammad Iqbal, khususnya bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep kebebasan. Penulis tidak hanya melihat pernyataan mengenai kebebasan secara terpisah, tetapi menghubungkannya dengan konsep-konsep lain dalam pemikiran masing-masing tokoh.

Pendekatan hermeneutik memungkinkan proses pemahaman dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan posisi penafsir. Penelitian mengenai hermeneutik menunjukkan bahwa interpretasi teks berkaitan dengan hubungan antara teks, konteks sejarah, serta pemahaman penafsir terhadap objek yang diteliti.⁴⁰

Penelitian ini, proses hermeneutik dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks, identifikasi gagasan mengenai kebebasan, pemahaman konteks pemikiran tokoh, dan interpretasi terhadap hubungan antargagasan. Dengan cara tersebut, penulis berusaha memperoleh makna kebebasan yang lebih utuh dalam pemikiran Camus dan Iqbal.

Metode hermeneutik juga digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui apa yang dikatakan oleh Camus dan Iqbal, tetapi juga memahami mengapa gagasan tersebut muncul dan bagaimana gagasan tersebut dapat dipahami dalam keseluruhan pemikiran masing-masing tokoh. Pendekatan hermeneutik dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pembacaan terhadap teks secara interpretatif dan kontekstual.⁴¹

⁴⁰Hayatuddiniyah, “Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer”, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.2 (2021), hlm. 124.

⁴¹Ali Anhar Syi’bul Huda dkk, “Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian”, dalam *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4.1 (2025), hlm. 14.

e) Heuristik

Metode heuristik digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian kepustakaan, tahap heuristik menjadi bagian penting karena peneliti perlu menemukan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi mengenai objek yang dikaji.

Penelitian ini, heuristik dilakukan dengan menelusuri karya-karya primer Albert Camus dan Muhammad Iqbal serta berbagai sumber sekunder yang relevan. Penulis melakukan penelusuran terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan kebebasan, eksistensialisme, pemikiran Camus, dan pemikiran Iqbal.

Setelah sumber ditemukan, penulis melakukan seleksi berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan rumusan masalah. Sumber primer ditempatkan sebagai dasar utama untuk memperoleh pemikiran asli kedua tokoh, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk membantu menjelaskan dan memperluas pemahaman terhadap sumber primer.

Penelitian berbasis teks, proses heuristik dapat membantu peneliti menemukan hubungan dan makna yang tidak langsung terlihat pada pembacaan awal. Penelitian terhadap teks sastra, misalnya, menunjukkan bahwa pembacaan heuristik dapat menjadi tahap awal sebelum dilakukan pembacaan hermeneutik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks.⁴²

Penelitian heuristik berfungsi sebagai tahap penelusuran dan penemuan sumber, sedangkan metode deskriptif analisis,

⁴²Dian Hartati, "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan", *Deiksis*, 11.01 (2019), pp. 7–20 (p. 7).

historis, dan hermeneutik digunakan untuk mengolah, memahami, dan menganalisis data yang telah diperoleh. Keempat proses tersebut saling melengkapi sehingga penelitian dapat menghasilkan analisis yang sistematis terhadap makna kebebasan dalam pemikiran Albert Camus dan Muhammad Iqbal.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber utama kajian yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu tulisan-tulisan yang secara langsung memuat gagasan asli dari tokoh yang dikaji.⁴³ Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri atas dua kelompok. Pertama, karya Albert Camus, khususnya buku *Mitos Prometheus (Le Mythe de Sisyphe)*, bagian *Prométhée aux enfers* sebagai teks utama, dilengkapi dengan karya Camus lainnya seperti *Pemberontak (L'Homme révolté)* sebagai pendukung. Kedua, karya Muhammad Iqbal, yaitu *Asrar-i Khudi (Rahasia Diri)* dan *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*.
- b. Sumber data sekunder berguna sebagai sumber bahan-bahan pendukung yang berhubungan dan bersinggungan dengan penelitian ini, yaitu berbagai macam buku, jurnal, dan referensi lainnya.⁴⁴

⁴³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

⁴⁴Chalid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

4. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mencari makna yang lebih dalam, tidak hanya memahami apa yang tertulis secara eksplisit, tetapi juga mengungkapkan makna yang tersembunyi dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan.⁴⁵ Metode yang penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif analisis.

Untuk menganalisis makna kebebasan dalam Essai Mitos Prometheus karya Albert Camus, menggunakan pendekatan penelitian metode analisis filosofis. Setelah mengumpulkan berbagai sumber tulisan dari Albert Camus yang masih relevan. Setelah pengumpulan data, analisis data akan melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks primer dan literatur, dengan focus pada makna kebebasan dalam filsafat eksistensialistik.

Metode Deskriptif Analisis bekerja dengan cara mengkaji data yang telah dikumpulkan, lalu menyajikan data tersebut secara rinci sebelum akhirnya menarik kesimpulan.⁴⁶

⁴⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 98.

⁴⁶Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 51.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Eksistensialisme dan Pembagian Cabangnya Genealogi dan Definisi

Eksistensialisme memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Barat dan tidak hanya dapat dipahami sebagai salah satu sistem filsafat. Aliran ini pada dasarnya muncul sebagai kritik terhadap tradisi rasionalisme Eropa yang telah lama mendominasi sejarah pemikiran Barat. Kemunculannya juga merupakan tanggapan terhadap kuatnya pengaruh esensialisme, yaitu pandangan filosofis yang sejak Plato hingga Hegel lebih menekankan esensi sebagai realitas abstrak dan universal daripada eksistensi manusia sebagai keberadaan yang nyata dan konkret, dalam pandangan esensialisme, individu manusia cenderung dipahami sebagai perwujudan dari konsep-konsep universal atau sebagai bagian dari struktur sejarah yang lebih besar. Sebaliknya, eksistensialisme mengubah cara pandang tersebut dengan menempatkan manusia konkret sebagai pusat pemahaman tentang realitas. Pengalaman hidup, kesadaran emosional, serta kemampuan individu untuk bertindak dan menentukan pilihan menjadi unsur penting dalam memahami keberadaan manusia secara ontologis.¹

Secara etimologis, kata eksistensi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua unsur pembentuk kata. Unsur pertama, *ex*, berarti keluar atau dari luar, sedangkan unsur kedua, *sistere*, berarti berdiri atau tegak. Gabungan keduanya membentuk kata *existere* yang secara harfiah berarti berdiri keluar atau muncul ke hadapan.

¹Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hlm. 144.

Makna dasar ini mencerminkan konsep ontologis tentang kehadiran, yaitu proses ketika suatu entitas bergerak dari tahap potensi menuju wujud nyata yang dapat dikenali dan dirasakan.²

eksistensi merupakan hal yang secara mendasar membedakan benda mati dengan manusia. Benda tak hidup seperti batu atau meja hanya sekadar ada dalam arti statis (*being atau sein*), tanpa memiliki eksistensi dalam makna filosofisnya. Benda-benda tersebut bersifat tetap, sepenuhnya ditentukan oleh kondisinya, dan tidak mampu melampaui keadaan awalnya (*an-sich*). Manusia, sebaliknya, memiliki cara berada yang berbeda. Manusia dikatakan bereksistensi karena ia tidak pernah berada dalam keadaan yang selesai atau final, melainkan selalu dalam proses menjadi. Artinya, manusia secara terus menerus melampaui kondisi faktualnya dan bergerak menuju berbagai kemungkinan yang belum terwujud, dengan demikian eksistensi manusia pada hakikatnya adalah transendensi diri yang berlangsung secara permanen dan menjadi ciri khas kemanusiaan yang membedakannya dari seluruh entitas material lainnya.³

Fuad Hassan, sebagai salah satu pemikir terkemuka yang menjadi pionir dalam mengaklimatisasi eksistensialisme ke dalam konteks intelektualss Indonesia melalui karangannya berkenalan dengan Eksistensialisme, menekankan bahwa ciri fundamental yang membedakan manusia dari entitas lainnya terletak pada kapasitasnya untuk menjaga jarak epistemologis terhadap dirinya sendiri dan terhadap realitas sekitarnya. Manusia tidak sekadar ada dalam pengertian kehadiran pasif dan objektif di dunia, tetapi

²Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 42.

³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 12.

mengada dengan tingkat reflektivitas dan self awareness yang penuh. Kesadaran reflektif demikian mengandung konsekuensi filosofis yang signifikan, manusia tidak memiliki esensi yang telah ditentukan sebelumnya atau sifat kodrati yang immutable. Hal ini berbeda secara kategorial dengan artefak yang dibuat manusia, seperti kursi, yang desainnya berpijak pada suatu konsep prealokasi gagasan kursi yang sudah ada dalam kesadaran pembuatnya sebelum kursi itu direalisasikan (esensi mendahului eksistensi). Sebaliknya, dalam kerangka eksistensialisme, manusia mengalami urutan ontologis yang sebalik. Manusia pertama kali muncul dan hadir dalam kondisi faktisitas dunia tanpa penentuan esensial awal, dan hanya melalui aktivitas konkret, proyek-proyek intensional, dan bermacam pilihan otonom bahwa manusia secara gradual mengkonstitusikan identitas dan maknanya sendiri. Prinsip ini terkristalisasi dalam aksioma paling fundamental eksistensialisme Eksistensi Mendahului Esensi (*Existence precedes Essence*).⁴

1. Prinsip-Prinsip Fundamental

Meskipun para tokoh eksistensialis memiliki perbedaan pandangan yang luas, bahkan sering kali saling bertentangan dalam hal teologi dan politik, mereka disatukan oleh beberapa tema penting yang menjadi benang merah gerakan ini:

1. Prinsip epistemologis "Subjektivitas adalah Kebenaran" (*Subjectivity is Truth*), Kierkegaard mengemukakan prinsip epistemologis yang menolak pemisahan antara kebenaran objektif dan pengalaman subjektif manusia. Menurutnya, kebenaran eksistensial bukanlah sesuatu yang dapat dibuktikan dari luar, melainkan sesuatu yang dihayati dan diwujudkan oleh

⁴Fuad Hassan, *Berkenalan dengan...*, hlm. 144.

individu dalam kehidupan nyatanya. Dalam perspektif eksistensialisme, pemahaman tentang hakikat manusia tidak bisa hanya bertumpu pada penalaran abstrak yang bersifat umum. Pemahaman yang sejati justru mensyaratkan penyelaman ke dalam dimensi pengalaman subjektif, seperti kecemasan, penderitaan, dan relasi kasih, yang semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari cara manusia berada di dunia.⁵

2. Kebebasan dan Tanggungjawab (*Freedom and Responsibility*), Karena manusia tidak lahir dengan esensi yang telah ditentukan sebelumnya dan memiliki kendali atas tindakannya sendiri, ia harus dipandang sebagai makhluk yang secara mendasar bersifat bebas. Kebebasan ini bukan sekadar kemampuan memilih di antara sejumlah pilihan yang tersedia, melainkan merupakan kapasitas ontologis untuk membangun dan memaknai keberadaan diri melalui pilihan dan tindakan nyata, namun kebebasan tersebut tidak hadir tanpa konsekuensi. Ia menuntut tanggungjawab yang mutlak. Manusia tidak dapat melemparkan tanggungjawab atas dirinya kepada takdir, kondisi sosial, maupun pengalaman masa lalu. Setiap individu sepenuhnya bertanggungjawab atas keseluruhan dimensi kehidupan dan tindakannya sendiri.⁶
3. Kecemasan dan Keterlemparan (*Angst and Thrownness*) yang dirumuskan Heidegger menggambarkan kondisi dasar manusia, yaitu keadaan di mana individu mendapati dirinya telah hadir di dunia tanpa pernah memilih atau menentukan kehadirannya itu. Dari kesadaran bahwa keberadaan diri bersifat kontingen dan tidak pernah terjamin, serta dari hadapan dengan masa depan

⁵Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, hlm. 140.

⁶Hassan, *Berkenalan dengan...*, hlm 20.

yang terbuka dan penuh kemungkinan, muncullah apa yang disebut *Angst* atau kecemasan ontologis. Kecemasan ini berbeda dari ketakutan biasa (*Furcht*) yang selalu memiliki objek ancaman yang jelas dan konkret. Kecemasan eksistensial justru merupakan semacam disorientasi batin yang muncul ketika individu berhadapan dengan luasnya kebebasannya sendiri, yaitu kesadaran bahwa ia dapat berbuat apa saja, namun tidak ada satu pun prinsip atau pedoman yang mampu menjamin sepenuhnya arah perjalanan hidupnya.⁷

2. Eksistensialisme Teistik dan Ateistik

Dinamika paling tajam dalam eksistensialisme terletak pada respon para pemikirnya terhadap realitas transenden atau Tuhan. Pembagian ini bukan sekadar perbedaan label agama, tetapi menyentuh struktur ontologis tentang bagaimana makna hidup dikonstruksi.

a. Eksistensialisme Teistik

Eksistensialisme teistik yang digagas oleh Søren Kierkegaard, Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Muhammad Iqbal menolak anggapan bahwa kebebasan manusia harus berujung pada penolakan terhadap Tuhan. Menurut pandangan ini, justru melalui hubungan dengan Yang Transenden manusia dapat menjadi individu yang sejati. Mereka berpendapat bahwa tanpa Tuhan, manusia berpotensi terjerumus ke dalam nihilisme atau larut dalam arus kolektivisme massa.

Eksistensialisme teistik, kebebasan manusia senantiasa disertai ketidakpastian ontologis yang bersifat mendasar. Tuhan menganugerahkan kebebasan kepada manusia dengan tujuan

⁷Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm. 171.

teologis yang jelas, yaitu untuk memungkinkan terbentuknya relasi dialogis yang intim antara Tuhan dan ciptaan-Nya, yang dilandasi oleh kasih tanpa syarat (*agape*) serta ketaatan yang tulus. Relasi tersebut hanya dapat dicapai melalui kesadaran penuh dan pengambilan pilihan yang benar-benar lahir dari kehendak bebas manusia, bukan sekadar bentuk kepatuhan mekanis terhadap ketetapan alam semesta yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan sudut pandang keselamatan (*soteriologis*) ini, upaya manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya tidak dapat dicapai hanya melalui akal atau penalaran semata, melainkan menuntut perjumpaan langsung secara dialogis dengan Tuhan, suatu "lompatan iman" (*saltus fidei*) yang melampaui batas pengetahuan yang bersifat rasional diskursif, pandangan teologis eksistensial ini, kematian tidak dimaknai sebagai kesia-siaan yang absurd atau akhir yang kosong makna, melainkan sebagai momen puncak ketika manusia dihadapkan pada tanggungjawab penuh atas seluruh pilihan hidup yang pernah diambarnya, sekaligus menjadi titik akhir dari proses pemaknaan hidupnya dalam perjumpaan dengan Yang Maha Wajib Ada (*Ens Necessarium*), dengan demikian, tanggungjawab eksistensial manusia memiliki dua dimensi: dimensi horizontal yang berorientasi pada hubungan sosial dengan sesama manusia, dan dimensi vertikal yang mengarah kepada Tuhan sebagai Pencipta dan Yang Mutlak Transenden.⁸

b. Eksistensialisme Ateistik

Berbeda dengan hal tersebut, eksistensialisme ateistik

⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terjemahan. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 145.

dikemukakan oleh Jean Paul Sartre, Simone de Beauvoir, dan Albert Camus, dengan Friedrich Nietzsche sebagai salah satu pemikir pendahulunya. Aliran ini berpijak pada anggapan dasar bahwa keberadaan Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa tidak dapat disejajarkan dengan kebebasan manusia yang bersifat mutlak. Apabila Tuhan benar-benar ada sebagai pencipta yang telah menetapkan rencana (takdir), maka manusia tidak lebih dari sekadar pelaku yang menjalankan skenario yang telah disusun sebelumnya, agar manusia dapat menjadi penentu nasibnya sendiri, eksistensi Tuhan harus ditiadakan atau dianggap tidak lagi relevan.

Pandangan yang mengandaikan ketiadaan Tuhan, manusia dihadapkan pada semesta yang tidak berpihak dan tidak peduli terhadap keberadaannya. Alam semesta tidak menyediakan nilai moral yang sudah baku, serta tidak memiliki aturan mutlak yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Kondisi demikian, manusia menjadi satu-satunya pihak yang berperan dalam membangun makna hidupnya sendiri, karena tidak terdapat makna tersembunyi di balik alam semesta, manusia dituntut untuk menciptakan maknanya sendiri melalui keputusan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini bersifat ambivalen, sebab di satu sisi menimbulkan keterasingan yang menyedihkan, namun di sisi lain justru mengangkat martabat manusia. Dikatakan menyedihkan karena manusia sepenuhnya bertanggungjawab dalam menciptakan makna hidupnya sendiri tanpa bantuan pihak lain, sementara dikatakan mengangkat martabat karena manusia memiliki kebebasan yang bersifat mutlak. Meski demikian, terdapat satu kenyataan yang tidak dapat dihindari dan harus diterima sepenuhnya, yakni kematian sebagai batas akhir yang pasti, yang pada gilirannya akan meniadakan seluruh makna yang telah

dibangun manusia sepanjang hidupnya.⁹

B. Eksistensialisme Ateistik Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre (1905–1980) adalah tokoh intelektual yang mendominasi panggung filsafat Prancis abad ke-20. Pemikirannya tidak lahir di ruang hampa, melainkan ditempa oleh kengerian Perang Dunia II dan situasi krisis Eropa modern. Muzairi, dalam studinya Eksistensialisme Jean Paul Sartre, mencatat bahwa filsafat Sartre adalah upaya radikal untuk memahami apa artinya menjadi manusia di dunia yang telah kehilangan makna teologis dan metafisikanya.¹⁰

Metode filsafat Sartre sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Edmund Husserl dan ontologi Martin Heidegger, namun ia memodifikasinya ke arah yang lebih humanistik dan ateistik, dalam karya utamanya, *L'Être et le Néant (Being and Nothingness, 1943)*, Sartre membedah struktur realitas menjadi dua kategori ontologis yang saling bertentangan namun tak terpisahkan:

1. Menurut Sartre, benda-benda materi seperti batu dan pohon memiliki sifat yang khas, yaitu ada dalam dirinya (*being-in-itself*). Karakteristik fundamental dari sifat keberadaan ini adalah kesempurnaan dan stabilitas ontologis. Sebuah benda material adalah apa adanya secara penuh dan tanpa kekurangan batu adalah batu dengan lengkap, tanpa memiliki potensi untuk menjadi sesuatu yang lain. Benda yang bermateri tidak memiliki kesadaran, kehendak, atau kemampuan untuk mengubah sifat dasarnya. Setiap aspek dari keberadaan benda ditentukan sepenuhnya oleh kausalitas dan hukum alam. Esensi atau hakikat fundamental dari benda yang membuat sesuatu menjadi

⁹Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm . 219.

¹⁰Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm 40.

apa itu telah ada dan sudah lengkap, mendahului atau bersamaan dengan kehadiran faktual benda tersebut di dunia.¹¹

2. Menurut Sartre, kesadaran manusia memiliki sifat yang fundamentally berbeda dari benda yang materi *L'être-pour-soi* (Ada untuk dirinya). Berbeda dengan benda yang bersifat padat dan utuh, kesadaran manusia mengandung "ketiadaan" atau kekosongan di intinya. Manusia memiliki kapasitas untuk membayangkan dan memikirkan masalah yang belum ada atau mungkin tidak akan pernah ada, karena adanya celah "ketiadaan" ini dalam struktur kesadarannya, manusia tidak pernah sepenuhnya identik dengan dirinya sendiri ia tidak pernah menjadi satu dengan apa yang dirinya lakukan. Sebagai ilustrasi, seorang pelayan kafe tidak sepenuhnya adalah pelayan kafe dengan cara yang sama seperti batu adalah batu, dia hanya menjalankan atau memainkan peran tersebut. Jarak ontologis antara diri manusia dan tindakan inilah yang memungkinkan kehadiran kebebasan sejati dalam keberadaan manusia.¹²

1. Penolakan Tuhan

Ateisme yang dianut Sartre bukan sekadar bentuk penolakan yang bersifat emosional atau tidak berdasar terhadap Tuhan, melainkan merupakan sebuah prinsip logis yang dipandang perlu demi menjaga kebebasan manusia, dalam esai terkenalnya, *Existentialism is Humanism* (1946), Sartre mengemukakan analogi pisau kertas untuk memperlihatkan adanya pertentangan antara keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan kebebasan manusia. Analogi tersebut menjelaskan bahwa seorang pengrajin, sebelum membuat pisau kertas, terlebih dahulu memiliki gambaran utuh

¹¹Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm 46.

¹²Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm. 106.

mengenai fungsi, bentuk, dan bahan pisau tersebut; dengan kata lain, esensi atau sifat dasar pisau telah ada dalam benak pengrajin sebelum pisau itu dibuat. Sartre kemudian menyamakan konsepsi Tuhan dalam pandangan agama tradisional dengan sosok Pengrajin Tertinggi yang telah memiliki pengetahuan sempurna tentang manusia sebelum menciptakannya. Apabila Tuhan telah mengetahui secara pasti karakter, tujuan hidup, dan nasib manusia sebelum penciptaannya, maka kedudukan manusia menjadi serupa dengan pisau kertas tersebut, esensi manusia telah ditetapkan lebih dahulu sebelum keberadaannya secara nyata, sehingga manusia tidak memiliki kebebasan ontologis untuk membentuk dan mendefinisikan dirinya sendiri, melainkan hanya menjalankan rencana yang telah digariskan oleh Tuhan.¹³

Jean-Paul Sartre sampai pada kesimpulan: "Jika Tuhan ada, manusia tidak bebas, tapi manusia itu bebas (ini adalah fakta kesadaran yang tak terbantahkan), maka Tuhan tidak mungkin ada." Bagi Sartre, penolakan terhadap Tuhan merupakan syarat mutlak untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang membentuk esensinya sendiri. Tanpa adanya Pencipta, tidak ada yang disebut sebagai "kodrat manusia" yang bersifat universal. Manusia hadir ke dunia begitu saja, berjumpa dengan dirinya sendiri, dan baru setelah itu ia menentukan jati dirinya melalui tindakan yang dilakukannya.¹⁴

2. Beban Tanggungjawab Absolut

Ketiadaan Tuhan menghadirkan konsekuensi filosofis yang mendalam, munculnya kebebasan yang tidak dapat dielakkan namun mengandung dimensi tragis. Sartre mengekspresikan ide ini

¹³Hassan, *Berkenalan dengan...*, hlm. 102.

¹⁴Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa...*, hlm. 71.

dengan pernyataan yang penuh penekanan: "Manusia dikutuk untuk bebas" (*Man is condemned to be free*). Pilihan kata "dikutuk" bukanlah suatu kebetulan, melainkan refleksi sadar dari pemahaman Sartre bahwa kebebasan manusia tidak dapat dipandang sebagai berkah atau hadiah yang menggembirakan. Sebaliknya, kebebasan adalah suatu beban yang tidak terelakkan suatu kondisi ontologis yang harus dijalani manusia tanpa kemungkinan untuk dihindari. Dalam perspektif ini, kebebasan yang absolut dan tanpa batas justru menjadi sumber kekhawatiran eksistensial, karena setiap keputusan dan tindakan manusia sepenuhnya menjadi tanggungjawabnya sendiri, tanpa dapat mengalihkan pertanggungjawaban kepada kekuatan eksternal manapun.¹⁵

Mengapa disebut kutukan?

1. Manusia tidak memiliki kesempatan untuk menciptakan dirinya sendiri, ia dilempar ke dalam dunia sebagai fakta yang tidak ia pilih dan tidak ia minta. Kondisi ini mengungkapkan absurditas fundamental dari keadaan manusia: keberadaan manusia bersifat kontingen, artinya ia bisa tidak ada, namun ia ada sebuah realitas yang diterima tanpa negosiasi atau persetujuan awal.
2. Setelah terlempar ke dalam dunia, manusia menemukan dirinya dalam kondisi yang sama sekali tanpa arahan. Ia bertanggungjawab penuh atas setiap pilihan dan tindakan yang dilakukannya, karena tidak ada bimbingan eksternal yang absolut dapat diandalkan, dan tidak terdapat tanda-tanda Ilahi yang memberikan petunjuk moral yang pasti, tidak ada kitab suci yang berlaku universal (karena validitas dan otoritas kitab

¹⁵Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm. 171

suci itu sendiri bergantung pada keputusan personal manusia untuk menerima dan mempercayainya), dan tidak ada determinisme psikologis atau biologis yang dapat dijadikan pembenaran untuk menghindari tanggungjawab atas perbuatannya. Dengan demikian, manusia tidak dapat mengalihkan atau menyangkal tanggungjawabnya kepada faktor-faktor eksternal manapun, karena ia adalah satu-satunya agen pengambil keputusan yang memiliki otoritas penuh atas hidupnya.

3. Manusia tidak hanya dituntut untuk mendefinisikan dirinya sekali saja pada awal kehidupannya, melainkan harus terus-menerus menciptakan dan membentuk kembali identitasnya sepanjang masa hidupnya. Setiap keputusan, setiap tindakan, dan setiap pilihan yang dibuat manusia merupakan akta penciptaan yang menentukan siapa dirinya, tanpa ada esensi atau kodrat yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pegangan. Beban ini bersifat permanen dan tidak pernah berakhir, karena kebebasan manusia bukanlah milik yang statis (Tidak berubah, tetap, atau permanen sejak awal) melainkan sesuatu yang harus terus-menerus dipraktikkan dan diaktualisasikan dalam setiap momen kehidupan. Dengan demikian, penciptaan diri adalah tanggungjawab eksistensial yang tidak dapat didelegasikan atau dilepaskan kepada siapapun atau apapun.

Aspek lain yang krusial dalam eksistensialisme ateistik Sartre adalah pandangannya tentang hubungan antar manusia. Dalam drama *Huis Clos* (No Exit), Sartre menulis kalimat yang menjadi sangat populer: "*L'enfer, c'est les autres*" (Neraka adalah orang lain). Konsep ini berkaitan dengan Tatapan (*Le Regard*). Ketika saya sendirian, saya adalah subjek absolut yang memaknai dunia. Namun, ketika "Orang Lain" muncul dan menatap saya, saya

tiba-tiba berubah menjadi objek dalam dunianya. Tatapan orang lain mencuri dunia saya dan membekukan saya menjadi sebuah "benda" dengan label-label tertentu (misalnya: "si pemalu", "si jahat", "si pelayan"). Konflik ini tidak bisa dihindari. Hubungan antar manusia, bagi Sartre, pada dasarnya adalah konflik untuk saling mengobjekkan demi mempertahankan subjektivitas masing-masing.¹⁶

C. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal

Pemahaman tentang identitas manusia dalam pemikiran kontemporer tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan telah ditentukan sejak awal secara esensial, melainkan sebagai proses pembentukan yang terus berlangsung, bersifat dinamis, dan terbuka terhadap dialog. Setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan manusia perlu dipahami sebagai perwujudan eksistensial yang turut membentuk keberadaan (ontologis) manusia itu sendiri, tanpa bergantung pada struktur esensial yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tanggungjawab dalam hal ini bersifat terus-menerus dan turut membentuk keberadaan manusia, sebab kebebasan dalam pandangan eksistensialisme bukanlah sesuatu yang dimiliki secara tetap, melainkan suatu potensi yang harus diwujudkan secara berkelanjutan melalui tindakan nyata pada setiap momen kehidupan, dengan demikian upaya manusia dalam membentuk dirinya sendiri merupakan tanggungjawab eksistensial yang tidak dapat dialihkan atau digantikan oleh pihak lain.¹⁷

Pemahaman tersebut menuntut adanya perubahan cara pandang, dari model substansialisme yang menganggap manusia sebagai entitas dengan esensi yang tetap, menjadi model relasional

¹⁶Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm. 123.

¹⁷Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 145.

prosesualis yang memandang manusia sebagai *being-in-becoming*, yaitu makhluk yang senantiasa berada dalam proses menjadi. Tradisi filsafat Barat, perubahan cara pandang ini pertama kali digagas oleh gerakan eksistensialisme abad ke-20 yang menempatkan eksistensi sebagai hal yang lebih mendasar (prioritas ontologis) dibandingkan esensi. Namun, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut, tidak semua aliran eksistensialisme bermuara pada kesimpulan yang bersifat ateistik atau nihilistik. Terdapat pula varian eksistensialisme yang justru menemukan kepenuhan eksistensi manusia melalui relasinya dengan Yang Transenden.¹⁸

Meskipun demikian, dalam kerangka eksistensialisme teistik, proses pembentukan diri tersebut bukan sekadar wujud otonomi subjektif semata, melainkan merupakan relasi dinamis dengan dimensi transendental yang memberikan arah dan makna pada setiap perwujudan kebebasan manusia. Dengan demikian, kebebasan eksistensial hanya dapat terwujud dan memperoleh legitimasi ontologis apabila berada dalam relasi dialogis dengan Yang Ultimate, sehingga terjalin sintesis antara kehendak (agensi) manusia dan kehendak Ilahi (*voluntas divina*).¹⁹

Eksistensialisme teistik sebagai suatu aliran pemikiran menolak dua pandangan ekstrem sekaligus: di satu sisi, determinisme teologis yang mereduksi kebebasan manusia hingga menjadikannya sekadar objek takdir; di sisi lain, ateisme eksistensial yang menempatkan manusia dalam kekosongan metafisis tanpa landasan nilai yang memadai. Para pemikir seperti Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan dalam konteks pemikiran Islam, Muhammad Iqbal, menawarkan jalan tengah secara filosofis, yakni

¹⁸Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 78–82.

¹⁹Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 145-146.

bahwa kebebasan manusia memang nyata adanya, namun kebebasan tersebut baru mencapai kepenuhan dan maknanya ketika berhadapan serta berdialog dengan Tuhan.

1. Metafisika Khudi Meneguhkan Ego

Konsep utama yang menjadi landasan filsafat Iqbal adalah Khudi (*Ego/Diri/Selfhood*). Dalam pemikirannya, Iqbal memberikan kritik mendasar terhadap pemahaman populer tentang *Wahdat al-Wujud* dalam tasawuf yang cenderung memandang alam fenomena sebagai sesuatu yang semu dan peleburan diri (*fana*) ke dalam Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan. Menurut Iqbal, pemahaman tersebut berpotensi melemahkan kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat mendorong sikap pasif dan fatalistik dalam menjalani kehidupan. Kritik tersebut berkaitan dengan pandangan Iqbal bahwa manusia memiliki diri yang aktif, kreatif, dan memiliki kehendak untuk membentuk kehidupannya. Karena itu, manusia tidak seharusnya menghilangkan atau meleburkan dirinya, melainkan mengembangkan *Khudi* melalui tindakan dan usaha nyata. Dalam konteks kehidupan umat Islam, Iqbal melihat sikap pasif semacam itu dapat menghambat kemajuan dan melemahkan kemampuan umat dalam menghadapi kolonialisme serta kemunduran peradaban. Pemikiran tersebut semakin kuat berdasarkan pengalamannya menyaksikan kondisi umat Islam di India pada masa kolonialisme Inggris. Oleh karena itu, konsep *Khudi* menjadi dasar bagi Iqbal untuk menekankan pentingnya kesadaran diri, kebebasan, kehendak, dan tindakan aktif manusia dalam menentukan kehidupannya.²⁰

Sebagai jawaban intelektual yang bersifat membangun,

²⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 62.

Iqbal mengembangkan konsep Khudi sebagai landasan ontologis baru bagi pemikiran Islam. Khudi tidak dimaknai sebagai ego dalam pengertian psikologis yang sempit, yang lazim dikaitkan dengan kesombongan atau sikap egois, melainkan sebagai prinsip individuasi yang menjadikan setiap manusia sebagai pusat yang unik bagi pengalaman, kehendak, dan daya kreativitasnya. Gagasan ini lahir dari perpaduan antara tradisi pemikiran Islam klasik, filsafat Persia, dan pengaruh pemikiran Barat modern, khususnya gagasan Nietzsche, Bergson, dan Fichte.²¹

Berbeda dengan pandangan tersebut, Iqbal berpendapat bahwa eksistensi pada hakikatnya identik dengan individualitas. Semakin kuat individualitas atau keakuan (*egohood*) seseorang, semakin nyata pula eksistensinya. Bagi Iqbal, Tuhan adalah Ego Mutlak (*The Ultimate Ego*), Pribadi yang paling unik dan paling nyata keberadaan-Nya. Oleh sebab itu, tujuan hidup manusia bukanlah meniadakan ego, melainkan justru memperkuatnya agar terbentuk pribadi yang kokoh dan mampu "bertahan" serta menjalin dialog dengan Ego Mutlak tersebut.

Proses penguatan Khudi dalam pemikiran Iqbal berlangsung melalui tiga tahapan dialektis yang saling terkait. Tahap pertama adalah kepatuhan (*itā'ah*), yaitu tahap ketika ego belajar mengendalikan dorongan-dorongan rendah dan membangun disiplin internal melalui penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual. Tahap kedua adalah pengendalian diri (*zabt-i nafs*), yaitu tahap ketika ego mampu mengatur dorongan-dorongannya secara mandiri tanpa bergantung pada tekanan dari luar, sehingga kebebasan yang dimaksud bukan lagi sekadar bebas dari hambatan, melainkan

²¹Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 45.

kebebasan untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih tinggi. Tahap ketiga adalah kekhalifahan (*khilāfah*), yaitu tahap ketika ego yang telah terbina menjadi wakil Tuhan di muka bumi, yang mewujudkan kreativitas dan kasih sayang Ilahi melalui tindakan nyata dalam sejarah kehidupan manusia.²²

Muhammad Iqbal dalam karya monumentalnya, *Asrar-i Khudi*, menuangkan gagasan ini melalui puisi berbahasa Persia yang kaya akan metafora. Ego digambarkan sebagai api yang harus terus dijaga nyalanya agar tidak padam, bahkan semakin membesar. Setiap pengalaman, penderitaan, dan perjuangan yang dihadapi manusia dipandang sebagai bahan bakar yang memperkuat nyala api tersebut. Kelemahan ego, yang dalam sebagian tradisi spiritual justru dianggap sebagai suatu kebajikan, oleh Iqbal dipandang sebaliknya, yakni sebagai bentuk pengkhianatan terhadap potensi tertinggi yang dimiliki manusia.²³

2. Tuhan sebagai Pusat Makna dan "Sahabat" (Co-worker)

Perbedaan paling mencolok dengan Sartre terletak pada posisi Tuhan. Bagi Sartre, Tuhan adalah ancaman bagi subjektivitas manusia. Bagi Iqbal, Tuhan adalah penjamin subjektivitas tersebut. Iqbal mengajukan konsep manusia sebagai Rekan Sekerja Tuhan (*Co-worker* atau *Mard-i Khuda*).

Gagasan ini berakar pada pemahaman Muhammad Iqbal tentang waktu dan penciptaan. Mengadopsi sebagian pemikiran Henri Bergson tentang *élan vital* dan ayat Al-Qur'an.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

²²Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 197–198.

²³M. Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia Diri)*, Terjemahan Bahrn Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 23–27.

“Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan” (QS. Ar-Rahman: 29), Iqbal memandang alam semesta bukan sebagai produk yang sudah selesai (*block universe*), melainkan sebagai proses yang terus berkembang (*becoming*). Tuhan terus menerus mencipta.

Pengaruh Bergson pada Iqbal tidak dapat diabaikan. Konsep *élan vital* atau daya hidup kreatif yang dikemukakan Bergson dalam *Évolution Créatrice* memberikan Iqbal sebuah kerangka filosofis untuk memahami realitas sebagai proses yang tidak pernah berhenti. Namun, Iqbal tidak menerima konsep Bergson secara bulat. Ia mentransformasi *élan vital* yang bersifat impersonal dalam Bergson menjadi kehendak personal Tuhan yang mencipta dengan kesadaran penuh. Bagi Iqbal, waktu bukanlah sekadar durasi yang mengalir tanpa arah, melainkan arena di mana kehendak bebas baik Tuhan maupun manusia benar-benar beroperasi dan mengubah dunia.²⁴

Di sinilah peran eksistensial manusia: manusia diundang untuk berpartisipasi dalam proses penciptaan yang belum selesai ini. Manusia dianugerahi kehendak bebas dan kreativitas untuk mengubah nasib dunia, menaklukkan alam (*taskhir*), dan menyempurnakan peradaban. Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam, Iqbal menulis kalimat yang sangat eksistensial: “Adalah nasib manusia untuk berpartisipasi dalam aspirasi-aspirasi yang lebih dalam dari alam semesta di sekelilingnya dan untuk membentuk nasibnya sendiri serta nasib alam semesta itu”.²⁵

Gagasan manusia sebagai rekan sekerja Tuhan (*Mard-i Khuda*) memiliki implikasi etis yang sangat signifikan. Apabila manusia adalah mitra aktif Tuhan dalam proses penciptaan yang

²⁴Henri Bergson, *Evolusi Kreatif*, Terjemahan M. Syukri Albani Nasution (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 119.

²⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 16.

berkelanjutan, maka setiap tindakan manusia sekecil apa pun memiliki dimensi kosmologis. Ketidakpedulian, kemalasan, dan kepasifan bukan sekadar kelemahan pribadi, melainkan pengkhianatan terhadap amanah kosmis. Sebaliknya, setiap usaha untuk memperbaiki dunia, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membangun peradaban adalah partisipasi nyata dalam misi Ilahi.²⁶

Penting pula untuk diketahui bahwa konsep Co-worker dalam pemikiran Iqbal tidak berimplikasi pada kesetaraan ontologis antara manusia dan Tuhan. Iqbal tetap mempertahankan perbedaan yang tegas antara Ego Mutlak (Tuhan) dan ego manusia yang terbatas. Relasi yang dibangun adalah relasi partisipatoris yang asimetris manusia berpartisipasi dalam kreativitas Tuhan, tetapi manusia tidak pernah menjadi Tuhan. Ego manusia berkembang menuju kesempurnaan, namun kesempurnaan tersebut tidak pernah identik dengan ketakterbatasan Ilahi. Inilah yang membedakan Iqbal dari aliran panteistik yang justru dikritiknya.

3. Perbedaan Struktural Sartre dan Iqbal

Perbandingan antara eksistensialisme ateistik Jean-Paul Sartre dengan eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal menunjukkan adanya perbedaan mendasar yang bersumber dari pandangan ontologis keduanya mengenai Ketuhanan, sekaligus membawa implikasi luas terhadap konsepsi tentang diri, kebebasan, dan kehidupan bermasyarakat.

Sebelum menguraikan perbedaan tersebut, perlu dikemukakan terlebih dahulu adanya kesamaan metodologis di antara pemikiran keduanya. Baik Sartre maupun Iqbal sama-sama menolak paham esensialisme, yaitu pandangan yang menyatakan

²⁶Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 201.

bahwa manusia memiliki hakikat yang tetap dan telah menentukan jati dirinya sebelum ia menjalani kehidupan dan bertindak. Keduanya sama-sama menempatkan tindakan dan kehendak manusia sebagai unsur utama dalam pembentukan identitas diri. Selain itu, keduanya juga sama-sama menolak paham determinisme, baik dalam bentuk determinisme biologis maupun sosial, dan bagi Sartre secara khusus, determinisme yang bersifat teologis. Adanya kesamaan ini menjadikan perbandingan antara keduanya tidak sekadar berhenti pada pertentangan yang bersifat biner, melainkan berkembang menjadi dialog intelektual yang produktif dalam tradisi pemikiran filsafat manusia.²⁷

Perbedaan mendasar pertama terletak pada Relasi Manusia dengan Tuhan yang membentuk konsep diri. Bagi Sartre, hubungan ini bersifat antagonistik; keberadaan Tuhan dipandang sebagai ancaman yang meniadakan kebebasan mutlak manusia, sehingga kesadaran manusia (*le pour-soi*) harus terus-menerus menegaskan yang lain untuk menjadi dirinya sendiri.²⁸ Sebaliknya, Iqbal memandang relasi ini sebagai hubungan partisipatoris atau “rekan sekerja” (*co-worker*). Dalam pandangan Iqbal, Khudi (ego/diri) manusia justru menjadi nyata dan kuat melalui hubungannya dengan Ego Mutlak (Tuhan), bukan melalui penolakannya.²⁹

Sartre berpendapat, Tuhan jika seandainya ada akan menjadi ancaman struktural bagi kebebasan manusia karena Tuhan akan menjadi “pandangan yang mengobjekkan” (*the gaze*) yang paling radikal. Sebagaimana manusia lain dapat mengobjekkan subjektivitas kita melalui pandangan mereka (*le regard*), Tuhan

²⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 214.

²⁸Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hlm. 105.

²⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 167.

yang mahatahu akan mengunci eksistensi kita dalam sebuah esensi yang telah didefinisikan dari luar. Oleh karena itu, Sartre menyimpulkan bahwa ateisme bukan sekadar pilihan personal, melainkan syarat struktural bagi kebebasan autentik manusia.³⁰

Muhammad Iqbal, menggunakan kerangka berpikirnya justru membalik logika tersebut. Bagi Iqbal, relasi dengan Tuhan bukan relasi antara subjek dan objek yang saling menegasikan, melainkan relasi antara dua subjektivitas yang satu terbatas dan yang lain mutlak yang saling memperkuat. Pandangan Tuhan tidak mengobjekkan manusia, melainkan mengakui dan memvalidasi keunikan setiap ego manusia, dalam tradisi islam, setiap manusia adalah khalifah Allah, yang secara ontologis mengimplikasikan bahwa Tuhan mempercayakan kepada manusia sebuah tugas yang hanya dapat dilaksanakan oleh subjek yang bebas dan bertanggungjawab, bukan oleh objek yang pasif.

Kedua perbedaan ini melahirkan orientasi Kebebasan dan Etika yang bertolak belakang. Kebebasan dalam filsafat Sartre adalah “kebebasan dari” (*freedom from*) segala determinisme, yang berujung pada penciptaan nilai subjektif di tengah dunia yang absurd. Manusia “dikutuk untuk bebas” dan memikul beban kecemasan (*angst*) karena ketiadaan panduan objektif. Sementara itu, Iqbal menawarkan konsep kebebasan untuk (*freedom to*), yaitu kebebasan kreatif untuk merealisasikan sifat-sifat Ilahi di muka bumi. Etika Iqbal tidak lahir dari ketiadaan, melainkan dari upaya penyelarasan kehendak manusia dengan kehendak kreatif Tuhan, yang melahirkan optimisme dan gairah cinta (*Isyq*) alih-alih keputusasaan.³¹

³⁰F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 264–268.

³¹Abdul Najib dan Safaat Ariful Hudda, “Human Being dalam

Perbedaan konsep kebebasan ini berujung pada perbedaan orientasi etis yang mendasar. Etika Sartre bersifat situasional dan relatif pada nilai-nilai diciptakan oleh manusia dalam situasi konkret tanpa referensi kepada norma transenden mana pun. Tidak ada nilai yang secara universal benar atau salah sebelum manusia memilih dan bertindak. Kecemasan (*angoisse*) justru merupakan pengakuan autentik atas kenyataan ini. Sebaliknya, etika Iqbal bersifat teleologis teistik: tindakan manusia dinilai berdasarkan sejauh mana ia berkontribusi pada penguatan Khudi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi dalam dunia. Standar etis bukan bersifat arbitrer, melainkan berakar pada natur manusia sebagai khalifah yang ditugasi menyempurnakan ciptaan.³²

Ketiga, perbedaan pandangan ini memengaruhi persepsi tentang Masyarakat dan Psikologi Eksistensial. Sartre, dengan diktum “Neraka adalah orang lain”, memandang relasi sosial sebagai konflik abadi di mana setiap subjektivitas berusaha saling mengobjekkan. Kondisi psikologis yang dominan adalah keterasingan (*alienation*) dan mual (*nausea*). Sebaliknya, Iqbal menekankan Bekhudi (nir ego atau peleburan ego dalam komunitas) di mana individu mencapai kematangan justru melalui solidaritas sosial dan hidup bersama. Bagi Iqbal, masyarakat bukanlah neraka, melainkan wahana spiritual bagi ego untuk berkembang menuju Insan Kamil (Manusia Sempurna).³³

Konsep khudi dalam pemikiran Iqbal perlu dipahami dengan tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. khudi

Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 30 (2021), hlm. 100.

³²Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Terjemahan. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 49.

³³Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 313.

bukan berarti penghapusan ego individual yang justru merupakan gagasan yang dikritik Iqbal dalam panteisme sufistik melainkan transformasi ego dari orientasi yang egois dan sempit menuju orientasi yang mencakup kepedulian komunal dan kosmis. Dalam khudi, ego tidak lenyap, melainkan meluas. Ia tidak kehilangan dirinya dalam kolektivitas, melainkan menemukan dimensi eksistensinya yang lebih dalam justru melalui keterlibatan yang tulus dengan orang lain dan dengan masyarakat.³⁴

Pada akhirnya, perbedaan antara Sartre dan Iqbal mencerminkan dua jalan berbeda dalam merespons krisis manusia modern jalan heroisme absurd yang menanggung beban kebebasan tanpa landasan, dan jalan kepercayaan kreatif yang menemukan kebebasan justru dalam keterlibatan yang bertanggungjawab dengan Yang Transenden. Keduanya merupakan respons serius terhadap pertanyaan yang sama: bagaimana manusia hidup secara bermakna di tengah dunia yang tidak memberikan makna secara otomatis? Sintesis atas kedua jalan ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Iqbal dalam karya-karyanya, mengisyaratkan bahwa otentisitas dan transendensi bukanlah dua hal yang saling mengecualikan melainkan dua dimensi dari satu eksistensi manusia yang utuh.³⁵

4. Kebebasan Manusia dan Tanggung Jawab Moral dalam Pandangan Eksistensialistik Muhammad Iqbal sebagai Landasan Analisis Kebebasan Absurd Camus

Selain menegaskan hakikat *Khudi* sebagai persona yang hidup, berkehendak, dan kreatif sebagaimana telah diuraikan di atas,

³⁴Listiyono Santoso dkk., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 132.

³⁵Muhammad Iqbal, *Javid Namah (Kitab Keabadian)*, Terjemahan. Muhammad Hadi Masruri (Yogyakarta: Nida al-Qalam, 2007), hlm. 34.

kebebasan menempati posisi sentral dalam pemikiran eksistensialistik Iqbal. Bagi Iqbal, "kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia",³⁶ eksistensi manusia terletak pada nilai dan derajat kebebasannya, dan kebebasan itulah yang mengarahkan manusia untuk terus mempertahankan, memperbarui, serta meningkatkan kualitas kediriannya. Iqbal membedakan kebebasan tersebut ke dalam dua pengertian, yaitu kebebasan negatif, keadaan tanpa paksaan atau kekangan kehendak orang lain bagi ego untuk memilih dan menentukan berbagai kemungkinan kediriannya, dan kebebasan positif, kebebasan yang teraktualisasi dalam ruang etika, di mana setiap ego bebas bertindak berdasarkan inisiatifnya sendiri.³⁷

Kebebasan positif dalam ruang etika tersebut, menurut Iqbal, senantiasa diwarnai oleh ketegangan (*tension*), sebab setiap ego selalu berhadapan dengan ego-ego lain maupun dengan alam sekitarnya, dan masing-masing cenderung ingin menundukkan yang lain sesuai motif dan tujuan tindakannya. Kondisi inilah yang menjadikan kebebasan tiap ego harus beriringan dengan tanggung jawab, sebab konflik senantiasa berawal dari ego yang tidak memahami kebebasannya sendiri sekaligus tidak menghargai kebebasan ego-ego lain di sekitarnya. Konsep kebebasan Iqbal ini bercorak religius karena berpijak pada doktrin teologis kekhalifahan yang termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an; kebebasan, dalam pandangan ini, adalah anugerah yang diberikan kepada manusia untuk menjalani kodratnya sebagai wakil Tuhan (*niyabati ilahi*) yang berpartisipasi dalam kreasi sekaligus

³⁶Khoirul Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 9.2 (2015), hlm. 62.

³⁷Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan...", hlm. 62.

bertanggung jawab atas kehidupan ini.³⁸ Untuk mencapai kebebasan tertinggi tersebut, Iqbal menjelaskan bahwa manusia harus melewati tiga fase: fase ketaatan (*obedience*), yakni penerimaan dan penjalanan keyakinan secara mutlak sebagai bentuk pengabdian; fase kontrol diri (*self-control*), yakni ego mulai membuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan berkreasi sesuai tujuan, bukan lagi sekadar objek yang determinan; dan fase wakil Tuhan (*vicegerence of God*), yakni tahap eksistensial tertinggi ketika seluruh tindakan dan kreativitas manusia telah mencerminkan kehendak Tuhan.³⁹

Rumusan Iqbal mengenai kebebasan dan tanggung jawab moral tersebut digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini untuk menganalisis konsep kebebasan manusia yang absurd dalam pandangan Albert Camus pada Bab III. Titik pijak yang digunakan adalah bahwa bagi Iqbal, kebebasan bukanlah kondisi yang berdiri sendiri tanpa arah, melainkan senantiasa terikat pada tanggung jawab moral terhadap sesama ego dan pada kesadaran teologis akan kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sejauh mana kebebasan Promethean yang digagas Camus, yang lahir dari pemberontakan terhadap absurditas dan tanpa bersandar pada landasan transenden apa pun, tetap dapat dipertautkan dengan gagasan tanggung jawab moral terhadap sesama sebagaimana ditekankan Iqbal, ataukah justru pada titik itulah kedua pemikiran ini harus berbeda secara mendasar.

³⁸Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan...", hlm. 62–63.

³⁹Anwar, "Kebebasan Manusia Berdasarkan...", hlm. 63.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Ajaran Tentang Kebebasan dalam Essai Mitos Prometheus

Mitos Prometheus menghadirkan ajaran tentang kebebasan yang tidak sekadar dipahami sebagai kebebasan fisik dari belenggu, melainkan sebagai kebebasan eksistensial yang lahir dari keberanian untuk memberontak terhadap kekuasaan yang menindas. Melalui sosok Prometheus, pembaca diajak merenungkan bahwa kebebasan sejati menuntut harga yang tidak sedikit pengorbanan, penderitaan, bahkan penolakan terhadap keamanan demi tegaknya martabat manusia. Ajaran ini menjadi inti moral yang mengalir di sepanjang narasi Essai, menegaskan bahwa kebebasan bukan hadiah yang diberikan, melainkan sesuatu yang diperjuangkan dengan kesadaran penuh.

1. Biografi Albert Camus

Albert Camus, termasuk dalam tulisan yang menjadi objek kajian penelitian ini, diperlukan pemahaman awal mengenai latar belakang kehidupan pengarangnya. Biografi seorang pengarang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari karya yang dilahirkannya, sebab pengalaman hidup, kondisi sosial, dan pergulatan batin sang pengarang kerap kali meresap ke dalam setiap lapisan narasi yang ia ciptakan. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan secara singkat perjalanan hidup Albert Camus mulai dari masa kecilnya di Aljazair hingga pencapaiannya sebagai salah satu tokoh sastra dan filsafat paling berpengaruh di abad ke-20, Albert Camus, salah satu pemikir sastra penting dalam wacana kesastraan Barat kontemporer, lahir pada 7 November 1913 di Mondovi, Aljazair, di tengah

kondisi sosial dan ekonomi yang serba terbatas. Latar belakang keluarganya bersifat majemuk, dengan ibu yang berasal dari keturunan Spanyol dan ayah yang memiliki akar budaya Prancis. Kedekatan emosional dengan sosok ayah hampir tidak dialami Camus sejak masa kanak-kanak, karena sang ayah gugur dalam pertempuran di Laut Mediterania pada masa Perang Dunia Pertama, hanya setahun setelah kelahirannya. Kondisi tersebut menyebabkan Camus tumbuh dalam lingkungan yang diwarnai kemiskinan dan keterbatasan materi.¹

Pada awal dekade 1930-an, Camus menikah untuk pertama kalinya, meskipun pernikahan tersebut hanya bertahan selama satu tahun. Ia kemudian memasuki dunia jurnalistik, yang turut membuka jalan baginya untuk masuk ke ranah kesastran. Karya pertamanya, *L'Envers et L'Endroit* (Sisi Dalam dan Sisi Luar), terbit pada 1937 dan memuat lima kisah fiksi yang menggambarkan sisi tragis serta kepedihan eksistensi manusia. Keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna mendorong Camus meninggalkan Afrika dan pindah ke Eropa; ia tiba di Prancis pada 1938. Pada 1940, bertepatan dengan meningkatnya intensitas Perang Dunia Kedua, Camus menikah untuk kedua kalinya. Pada masa yang sama, ia menunjukkan sikap patriotiknya dengan memimpin redaksi surat kabar perlawanan bernama *Combat*.²

Istri pertama Camus, Simone Hié, merupakan seorang

¹Albert Camus, *Mitos Sisifus*, Terjemahan David Setiawan, (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 165.

²Nurshenly Margaretha, “Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer” (skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 89-90.

perempuan yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Pernikahan tersebut berakhir karena kedua pihak tidak mampu menjaga kesetiaan dalam hubungan mereka. Pada masa yang sama dengan penyelesaian studi sarjananya, Camus mendirikan kelompok teater bernama Theatre du Travail, yang dua tahun kemudian, pada 1937, berganti nama menjadi Theatre de l'Équipe. Selain aktif dalam seni pertunjukan, Camus juga secara konsisten menulis untuk sejumlah media lokal, di antaranya *Alger Républicain* pada 1937–1939 dan *Soir-Républicain* pada 1939–1940. Pada 1940, ia menikah untuk kedua kalinya dengan Francine Faure, seorang akademisi yang juga menekuni musik piano dan matematika. Meskipun pernikahan keduanya dilandasi oleh kasih sayang yang mendalam terhadap Francine, pandangan Camus mengenai lembaga perkawinan berbeda dari pemahaman umum tentang komitmen dalam ikatan tersebut. Berdasarkan pandangan itu, Camus tetap menjalin hubungan asmara dengan sejumlah perempuan lain, salah satunya Maria Casares, seorang aktris yang cukup populer pada masanya. Pola hidup semacam ini terus berlangsung hingga istrinya melahirkan sepasang anak kembar, Jean dan Catherine, pada 5 September 1945.³

Selama tinggal di Prancis pada 1942, Camus menerbitkan dua karya besar yang segera memperoleh pengakuan luas dari kalangan intelektual dunia, yaitu risalah filsafat berjudul *The Myth of Sisyphus* dan Essai *The Stranger*, yang keduanya mendapat perhatian serius dari kalangan akademisi. Karya-karya berikutnya meliputi esai *The Rebel* yang mendapat sambutan baik, serta tiga Essai penting, yaitu *The Plague*, *The Fall*, dan *The Exile and the*

³ Margaretha, “Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus...”, hlm. 90.

Kingdom, yang juga memperoleh apresiasi luas dari para kritikus sastra. Camus turut memperkaya khazanah drama melalui *Caligula and Three Other Plays*, sebuah kumpulan yang memuat karya teater orisinal sekaligus adaptasi dari sejumlah drama klasik. Puncak pengakuan atas karya-karyanya terjadi pada 1957, ketika Camus dianugerahi Penghargaan Nobel Sastra sebagai bentuk pengakuan internasional atas kontribusinya dalam merumuskan gagasan filosofis yang dikenal sebagai Absurdisme. Pemikiran Absurdisme Camus tertuang secara luas dalam berbagai bentuk karya, mulai dari dimensi politik dalam *The Rebel*, tulisan-tulisan editorial, esai polemik, karya drama, hingga karya fiksi, sehingga menempatkannya sebagai pemikir moral yang berpengaruh besar. Perjalanan hidup dan intelektual Camus berakhir secara tragis pada 4 Januari 1960 akibat kecelakaan.⁴

2. Pendidikan Albert Camus

Sejak memasuki tahap pendidikan dasar, Albert Camus telah meraih keuntungan finansial melalui perolehan bantuan beasiswa yang memungkinkannya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah di Lycée d'Alger dalam rentang tahun 1923-1930. Namun demikian, perjalanan akademis Camus menghadapi hambatan signifikan akibat kondisi kesehatan yang dialaminya tuberculosis paru yang menyebabkan kontinuitas studi dalam disiplin ilmu filsafat menjadi tersendat dan tidak konsisten. Menghadapi keterbatasan finansial yang menyertai kondisi medis tersebut, Camus terpaksa mengalihkan fokus dengan melakukan diversifikasi pekerjaan dalam berbagai sektor ekonomi selama menjalani pendidikan formal, antara lain sebagai guru privat,

⁴Margaretha, "Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus ...", hlm. 90–91.

karyawan di bengkel otomotif, dan asisten teknis di lembaga meteorologi. Setelah sekian lama berjuang demi bisa menunjang kehidupannya, Albert Camus pada akhirnya ia dapat menyelesaikan masa belajarnya pada bidang filosofi dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1935. Tepatnya setahun setelah ia mendapatkan gelar pertamanya pada Mei 1936 Albert Camus Kembali mendapatkan gelar akademik setara master setelah menyelesaikan tesisnya. Selain itu pada saat ia berkuliah ia juga menjadi pendukung partai komunis Perancis karena menurutnya itu kesempatan untuk memperjuangkan kesetaraan antara warga Eropa dan warga asli Algeria.⁵

Pada tahun 1937, Albert Camus dikeluarkan dari partai tersebut karena ikut serta dalam Algeria People's Party. Satu dekade kemudian, tepatnya pada tahun 1948, Albert Camus mulai mengikuti ajaran serta cara pandang aliran anarkisme melalui Andre Prudhomme Aux Serta partainya, jalinan Partai Anarki. Keterlibatan Albert Camus pada ajaran serta pandangan hidup anarkis terus menjadi dalam ketika dia mulai terang-terangan menunjukkan dukungannya atas pergerakan di Jerman Timur pada 1953 pada setiap surat kabar, tulisan lepas serta bermacam opini publik yang ditulisnya dalam bermacam pesan berita semacam Le Libertaire, La Revolution Proletarienne, serta Solidaridad Obrera.

Albert Camus selalu menunjukkan sikap terlibat pada semua kejadian di dunia. Tidak seperti Sartre, bagi Camus masalahnya tidak hanya berpikir melainkan bagaimana hidup. Hingga pada tahun 1942 ia mengatakan bahwa esai filsafat yaitu

⁵Mamor Adi Pradhana, dkk. "Profil Albert Camus", <https://m/merdeka.com/albert-camus/profil>, 06 Februari 2026, 21.00 WIB

“Le Mythe de Sisyphe” muncul mewakili absurditas,⁶ pada perang dunia kedua, Camus memilih untuk tidak berpihak, alias netral, kepada negeri manapun. Tetapi eksekusi yang dicoba pemerintah Jerman terhadap Gabriel Perri mengganti pemikiran Camus serta memantapkan tekad nya jadi anti Jerman. Pada 1945, ataupun pada masa akhir Perang Dunia II, Camus menuntaskan 2 Essai awal serta yang nanti mengabadikan namanya di dunia sastra modern barat, *The Stranger* serta *The Myth of Sisypus*.

Pada 1944, Camus bekerja buat Koran *Prancis Combat* serta mundur 3 tahun berselang, tepatnya pada 1947. Camus tercantum salah satu jurnalis awal yang secara langsung menampilkan kemarahannya atas kejadian penjatuhan bom atom di Hiroshima serta Nagasaki. Kedekatannya dengan filsuf serta budayawan Perancis populer, Jean Paul Sartre, diawali dekat 1948.⁷ Bisa jadi disebabkan keakraban 2 sepasang ini, banyak golongan yang setelah itu menyangka Camus selaku pemeluk mengerti eksistensialisme, suatu mengerti yang digadang-gadang Sartre sepanjang ini. Karya Camus semacam *The Rebel* pada 1951, dan *The Stranger* serta *The Plague* adalah tonggak pemisah yang menegaskan kalau Camus bukan Sartre serta ataupun sebaliknya.

3. Karya-karya Albert Camus

Ada banyak sekali karya Albert Camus, berikut akan dijelaskan beberapa karya dari seorang tokoh dari Perancis ini.

⁶Albert Camus, *Sampar*, Terjemahan Nh. Dini, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 2

⁷Mamor Adi Pradhana, dkk. “Profil Albert Camus”, <https://m/merdeka.com/albert-camus/profil>, diakses pada 06 Februari 2026, pukul 21.24 WIB

a) *L'Etranger* (Orang Asing) merupakan Essai pertama Albert Camus (1913-1960). Pada saat pertama terbit pada tahun 1942 saat itu pula Essai ini membuat Albert Camus begitu dikenal dan diakui sebagai seorang penulis besar. Essai pendek ini memperlihatkan kekuatan dan pembaruan dalam segala hal, yang keseluruhannya penting dalam kesejarahan Perancis, meskipun bentuk yang diptik terbagi menjadi dua bagian yang seimbang sangat klasik. Essai ini pada awalnya dikenal sebagai perwujudan dari gagasan Albert Camus mengenai filsafat absurd yang sudah ditulisnya sebelum itu, dalam bentuk kumpulan esai berjudul *Le Mythe de Sysiphe*.

Essai ini juga mengungkapkan keprihatinan Albert Camus tentang hukuman mati, yang ia perjuangkan menghapusnya. Tentu saja Essai ini merupakan satir yang terdapat pada kinerja pengadilan yang serba rutin dan serba tata cara, rapi tidak benar-benar melihat permasalahan kejahatan secara adil. Hal ini masih dibebani oleh hakim yang menganggap bahwa dirinya religius, dan mencampur adukkan masalah iman dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan keadilan.⁸

b) *La Peste* (Sampar) merupakan sebuah Essai karangan Albert Camus yang terbit pada tahun 1947. *La peste* memiliki arti yaitu penyakit sampar. Sampar merupakan penyakit menular yang sering terjadi pada hewan maupun manusia. Essai ini menjadi Essai Albert Camus yang paling populer karena dianggap paling mewakili pemikirannya.

c) Albert Camus melangkah ke dunia sastra dengan menerbitkan sebuah karya yang ia beri judul "*L'Envers et*

⁸Albert Camus, *Orang Asing*, Terjemahan Apsanti Djokosujatno, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), hlm. 3

L'Endroit” pada tahun 1937 yang di dalamnya terdapat lima kisah yang berisikan perasaan kepahitan terhadap kehidupan.

- d) Pada saat tinggal di Perancis pada tahun 1942 Albert Camus berhasil mempublikasikan *The Myth Of Sisyphus* dan *The Stranger*, suatu esai filsafat dan satu novel yang membuatnya menarik perhatian lingkaran-lingkaran intelektual. Diantara tulisan utamanya yang lainnya adalah *The Rebel*, tiga karya fiksi yang mendapatkan pujian secara menyeluruh, *The Plague*, *The Fall*, dan *The Exile and the Kingdom*.
- e) Albert Camus pun juga memperkenalkan satu jilid naskah drama, *Caligula and Three Other Plays*, sebagaimana ini juga beradaptasi dari beberapa drama. Pada tahun 1957 Albert Camus dianugerahi Nobel Sastra. Atas karya-karya serta dedikasinya, Camus dianugerahi salah satu penghargaan sangat bergengsi di dunia, Nobel Sastra. Karya-karya Albert Camus dinilai sangat berkontribusi atas timbulnya aliran ataupun mengerti baru dalam filsafat, Absurdisme.
- f) *The Fall* (Jatuh), merupakan sebuah Esai filsafat karya Albert Camus. Pertama terbit pada tahun 1956 karya tersebut merupakan karya fiksi terakhirnya. Berlatarbelakangkan Amsterdam, *Jatuh* terdiri dari serangkaian drama monolog dari “hakim peniten” Jean Baptiste Clemence pada saat ia merefleksikan kehidupannya kepada orang aneh. Kemudian ada juga *The Rebel* (pemberontakan) merupakan salah satu buku karya Albert Camus. Setelah itu ada juga buku *The First Man* merupakan Esai terakhir Albert Camus yang belum sempat diselesaikan karena ia sudah meninggal dalam kecelakaan mobil, Esai ini belum lengkap Esai autobiografi yang sedang ditulis Camus pada saat kematiannya ditemukan di dalam lumpur di

lokasi kecelakaan.

- g) *A Happy Death* (Mati Bahagia), merupakan sebuah Essai karya Albert Camus, ia mengkomposisikan dan mengerjakan ulang Essai itu antara 1936 dan 1938 kemudian memutuskan untuk tidak menerbitkannya. Kemudian *Exile and The Kingdom* (Orang-orang terbungkam) merupakan sebuah kumpulan enam cerpen tahun 1957 karya tulis Albert Camus, tema utama dalam karya ini yaitu kesendirian dan perasaan asing dan terisolasi dalam masyarakat sendiri.

4. Pemikiran Albert Camus

Pemikiran Albert Camus berangkat dari persoalan absurditas. Camus menjelaskan bahwa manusia tidak mampu memahami dunia secara keseluruhan dan secara tuntas. Ilmu pengetahuan memang dapat menjelaskan bagian-bagian tertentu dari realitas dengan cukup baik, tetapi tidak ada satu teori atau sistem yang mampu memberikan penjelasan sempurna mengenai keseluruhan keberadaan manusia. Keterbatasan tersebut kemudian melahirkan pengalaman akan absurditas.⁹

Kesadaran terhadap absurditas tidak selalu muncul melalui pemikiran filsafat yang mendalam. Absurditas dapat muncul dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Rutinitas seperti bangun pagi, bekerja, makan, pulang, tidur, kemudian mengulangi aktivitas yang sama dari hari ke hari dapat membuat manusia menyadari adanya kekosongan dalam kehidupannya. Ketika manusia mulai mempertanyakan rutinitas tersebut dan menyadari bahwa kehidupannya terus berulang tanpa tujuan yang pasti, perasaan

⁹Muh. Yasin Ceh Nur, “Absurditas Manusia Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 63–64.

absurd mulai muncul.¹⁰

Bagi Camus, kematian merupakan bentuk absurditas yang paling mendasar. Semua hal yang dimiliki manusia, seperti keinginan, keberhasilan, pengalaman keindahan, dan cinta, pada akhirnya akan berhadapan dengan kematian. Karena itu, kesadaran bahwa manusia akan mati menjadi bagian penting dalam memahami kondisi eksistensial manusia.¹¹

Kesadaran akan absurditas tidak harus membawa manusia kepada keputusan atau nihilisme. Justru dari kesadaran tersebut muncul kebebasan. Apabila tidak terdapat kehidupan setelah kematian dan tidak ada sistem nilai eksternal yang mutlak, manusia memiliki ruang untuk menentukan arah kehidupannya sendiri, manusia tidak lagi terikat pada suatu ukuran tunggal mengenai kehidupan yang paling baik, tetapi dapat menjalani kehidupan secara lebih intens dan penuh kesadaran.¹²

Camus menggambarkan manusia yang mampu menghadapi kondisi tersebut sebagai manusia jernih (*l'homme lucide*). Manusia jernih adalah manusia yang menyadari absurditas kehidupannya, tetapi tidak melarikan diri ke dalam harapan metafisis atau ilusi mengenai kehidupan. Ia menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya dan tetap memilih untuk hidup. Dalam keadaan tersebut, manusia tidak berusaha menghilangkan persoalan eksistensial, tetapi berusaha menghadapinya dan menghayatinya.¹³

Pemikiran Camus kemudian mengalami perkembangan.

¹⁰ Margaretha, "Mitos Sisifu Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus...", 2022), hlm. 89–90.

¹¹ Albert Camus, *Mitos Sisifus*, hlm. 165.

¹² Albert Camus, *Mitos Sisifus*, hlm. 165.

¹³ Margaretha, "Mitos Sisifus Dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus...", hlm. 90.

Pada awalnya, konsep kebebasan dalam pemikirannya dapat dipahami sebagai kebebasan individu untuk menentukan kehidupannya sendiri. Namun, pengalaman Camus terhadap kekerasan, perang, dan penindasan membuatnya menyadari bahwa kebebasan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia lain. Perubahan ini terlihat dalam pemikirannya mengenai pemberontakan (*révolte*). Pemberontakan bukan lagi sekadar tindakan individu untuk membebaskan dirinya, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan.¹⁴

Karya Camus berjudul *Pemberontak*, Camus menunjukkan bahwa pemberontakan mengandung pengakuan terhadap nilai kehidupan manusia. Ketika seseorang menolak penindasan karena menganggap dirinya berharga, pada saat yang sama ia mengakui bahwa manusia lain juga memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati. Kebebasan individual memiliki hubungan erat dengan solidaritas dan tanggung jawab terhadap orang lain. Kebebasan, bagi Camus, karena itu tidak dapat dipahami sebagai kebebasan yang mutlak dan tanpa batas. Kebebasan seseorang selalu berhubungan dengan kebebasan orang lain. Kebebasan yang tidak mengenal batas justru dapat berubah menjadi bentuk penindasan baru. Oleh sebab itu, Camus menekankan pentingnya prinsip moderasi (*la mesure*). Pemberontakan harus tetap disertai tanggung jawab dan penghormatan terhadap kehidupan manusia lainnya.¹⁵

Pada konteks inilah kisah Prometheus menjadi relevan dengan pemikiran Camus. Prometheus dapat dipahami sebagai

¹⁴Vincent M, Taufiqurrohmah, *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*, Terjemahan Taufiqurrohmah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 62.

¹⁵Albert Camus, *Pemberontak*, Terjemahan Max Arifin (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), hlm. 49.

figur yang berani melawan kekuasaan demi kepentingan manusia. Ia memberikan api dan pengetahuan kepada manusia meskipun mengetahui bahwa tindakannya akan menimbulkan hukuman. Camus melihat Prometheus sebagai figur pemberontak yang tidak melakukan perlawanan semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi didorong oleh kepedulian terhadap manusia.¹⁶

a. Kebebasan Manusia dalam Essai Mitos Prometheus

Kisah Prometheus dapat dipahami sebagai gambaran mengenai kebebasan manusia dalam menghadapi kekuasaan yang bersifat absolut. Prometheus merupakan figur yang memiliki kemampuan berpikir dan keberanian untuk mengambil keputusan sendiri. Ia tidak menerima begitu saja aturan yang ditetapkan oleh Zeus ketika aturan tersebut dianggap merugikan manusia.

Melalui kisahnya, Prometheus memberikan pengetahuan dan api kepada manusia. Api tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memasak atau menghasilkan panas, tetapi juga menjadi simbol pengetahuan, teknologi, dan kemampuan manusia untuk mengembangkan kehidupannya. Dengan memperoleh api, manusia mendapatkan kemampuan untuk mengatasi keterbatasan alamnya dan membangun peradaban. Tindakan Prometheus menunjukkan bahwa pengetahuan dapat menjadi sarana pembebasan. Manusia yang memiliki pengetahuan tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam bahan yang menjadi dasar pembahasan ini, pemberian pengetahuan oleh Prometheus bahkan dipahami sebagai tindakan yang mengganggu ketergantungan manusia terhadap kekuasaan Zeus.¹⁷

¹⁶Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 24.

¹⁷Goenawan Mohamad, *Catatan Pinggir I*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982),

Camus menggambarkan Prometheus sebagai sosok yang memiliki kecerdasan sekaligus kepedulian terhadap manusia. Ia menyebut Prometheus sebagai putra yang “berpikiran tajam dan berhati lembut.”¹⁸ Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan Prometheus tidak berdiri sendiri. Pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk membantu manusia dan memperjuangkan kehidupannya.

Karena itu, kebebasan Prometheus tidak dapat dipahami hanya sebagai kebebasan untuk melakukan apa saja. Kebebasan tersebut memiliki tujuan etis, yaitu membebaskan manusia dari ketergantungan dan ketakutan terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang. Prometheus menggunakan kebebasannya untuk kepentingan manusia lain. Hal ini menunjukkan kebebasan berhubungan dengan tanggung jawab dan solidaritas.

Sikap Prometheus juga memperlihatkan bentuk pemberontakan yang dimaksud Camus. Pemberontakan bukan berarti penolakan terhadap seluruh aturan tanpa alasan, melainkan penolakan terhadap keadaan yang merendahkan martabat manusia. Prometheus mengetahui bahwa tindakannya akan mendapatkan hukuman, tetapi ia tetap memilih memberikan api kepada manusia. Ia sadar terhadap risiko yang akan dihadapinya, namun tetap mengambil keputusan tersebut.

Kebebasan dalam perspektif Camus dapat dilihat sebagai kemampuan manusia untuk memilih dan bertindak secara sadar di tengah keadaan yang membatasi dirinya. Kebebasan tidak menghapus penderitaan, tetapi memberikan manusia kemampuan untuk menentukan sikap terhadap penderitaan tersebut. Prometheus

hlm. 205.

¹⁸Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 24.

menjadi contoh bahwa seseorang dapat mempertahankan pilihannya meskipun pilihan tersebut membawa konsekuensi yang berat.

Pemikiran tersebut juga berkaitan dengan perkembangan pemikiran Camus mengenai hubungan antara kebebasan dan orang lain. Camus menegaskan bahwa kebebasan tidak boleh berubah menjadi tirani. Jika seseorang mengakui kebebasannya sendiri, ia juga harus mengakui kebebasan orang lain.¹⁹ Kebebasan Prometheus menjadi bermakna karena diarahkan pada kepentingan manusia secara luas, bukan hanya pada kepentingan dirinya. Dalam pengertian ini, Prometheus dapat dipahami sebagai simbol manusia yang menggunakan kebebasannya untuk melawan ketidakadilan. Ia tidak hanya ingin menjadi bebas bagi dirinya sendiri, tetapi berusaha membuka kemungkinan kebebasan bagi manusia lainnya. Sikap tersebut memperlihatkan hubungan antara kebebasan, pemberontakan, dan solidaritas yang menjadi bagian penting dalam pemikiran Camus.

b. Karakteristik dan Atribut Prometheus

Kisah Prometheus memberikan refleksi bahwa kebebasan dan pengetahuan manusia selalu memiliki konsekuensi. Pemberian api kepada manusia memang membuka jalan bagi perkembangan peradaban, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai persoalan baru. Dalam mitos tersebut, kemajuan manusia tidak berlangsung tanpa penderitaan. Setelah Prometheus memberikan api, Zeus membalasnya dengan menghadirkan Pandora, yang membawa berbagai bentuk kesengsaraan kepada manusia.²⁰

¹⁹Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 49.

²⁰Muflika Nur Fuaddah, "Tipu Daya Prometheus dan Ritual

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemajuan tidak selalu menghasilkan kehidupan yang sepenuhnya bebas dari masalah. Pengetahuan dan teknologi dapat membantu manusia mengatasi keterbatasannya, tetapi keduanya juga dapat menghasilkan bentuk persoalan baru. Karena itu, manusia tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu; manusia juga harus memiliki tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan tersebut.

Refleksi ini sejalan dengan pemikiran Camus mengenai pemberontakan. Pemberontakan yang benar tidak berhenti pada penolakan terhadap kekuasaan, tetapi harus mempertimbangkan kehidupan manusia lainnya. Camus mengingatkan bahwa tuntutan kebebasan dan keadilan yang dilakukan tanpa batas dapat berubah menjadi bentuk kekerasan baru. Oleh sebab itu, kebebasan perlu disertai moderasi (*la mesure*), tanggung jawab, dan penghormatan terhadap manusia lain.²¹

Prometheus juga memperlihatkan bahwa kebebasan sering kali harus diperjuangkan melalui pengorbanan. Ia mengetahui bahwa pemberian api kepada manusia akan membuatnya berhadapan dengan Zeus, tetapi ia tetap melakukan tindakan tersebut. Hukuman yang diterimanya berupa rantai di Gunung Kaukasus dan siksaan yang berlangsung terus-menerus.²² Meskipun demikian, Prometheus tetap mempertahankan pilihannya

Pengorbanan Sapi dari Yunani Kuno”, (10-Agustus-2024). <https://nationalgeographic.grid.id/read/134133225/tipu-daya-prometheus-dan-ritual-pengorbanan-sapi-dari-yunani-kuno>, Di akses pada 13 Februari 2026 pukul 00.01 WIB.

²¹Wahyu Widhianto Annurudin, “Kritik terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus”, hlm. 55.

²²Fuaddah, “Tipu Daya Prometheus...”, Di akses pada 13 Februari 2026 pukul 00.05 WIB.

dan tidak menyerah kepada kekuasaan Zeus.

Keteguhan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk eksistensi yang autentik. Manusia tidak selalu dapat mengubah keadaan yang dihadapinya, tetapi manusia masih memiliki kemampuan untuk menentukan sikap terhadap keadaan tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, Prometheus tidak memiliki kebebasan secara fisik karena dirantai, tetapi ia tetap memiliki kebebasan batin untuk mempertahankan keyakinannya.

Kisah Prometheus juga memperlihatkan bahwa pembebasan tidak berarti hilangnya seluruh jejak penderitaan. Setelah akhirnya dibebaskan oleh Herakles, Prometheus tetap diwajibkan mengenakan cincin yang dibuat dari rantai dan batu Kaukasus sebagai pengingat bahwa ia pernah terikat.²³ Hal tersebut dapat direfleksikan sebagai gambaran bahwa kebebasan manusia selalu memiliki sejarah. Pengalaman penderitaan dan perjuangan masa lalu tetap menjadi bagian dari kehidupan manusia setelah ia memperoleh kebebasan.

Albert Camus berpendapat bahwa nilai utama kisah Prometheus bukan sekadar keberhasilannya mencuri api dari para dewa. Nilai tersebut terletak pada keberaniannya untuk memberontak demi kehidupan manusia. Prometheus tidak menerima kekuasaan Zeus sebagai sesuatu yang harus ditaati secara mutlak. Ia menggunakan pengetahuan dan kebebasannya untuk membantu manusia menghadapi keterbatasan mereka. Berdasarkan hal tersebut, kisah Prometheus dapat direfleksikan sebagai gambaran mengenai manusia yang berusaha menentukan kehidupannya sendiri di tengah dunia yang penuh keterbatasan.

²³Fuaddah, "Tipu Daya Prometheus...", Di akses pada 13 Februari 2026 pukul 00.01 WIB.

Manusia tidak dapat menghindari penderitaan, kematian, maupun berbagai persoalan kehidupan. Namun, manusia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihan terhadap keadaan tersebut. Refleksi ini memperlihatkan bahwa kebebasan dalam pemikiran Camus bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan memiliki hubungan dengan tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia lain. Prometheus menjadi simbol manusia yang berani menggunakan kebebasannya untuk melawan ketidakadilan, tetapi sekaligus harus menerima konsekuensi dari pilihan tersebut.

Pada akhirnya, mitos Prometheus menunjukkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses terus-menerus dalam menghadapi keterbatasan dan menentukan sikap terhadapnya. Api yang diberikan Prometheus dapat dimaknai sebagai simbol pengetahuan dan kebebasan, sedangkan hukuman yang diterimanya menunjukkan bahwa kebebasan sering kali menuntut keberanian dan pengorbanan. Dalam perspektif Camus, keberanian untuk tetap hidup, memilih, dan memberontak terhadap ketidakadilan merupakan bentuk manusia dalam menegaskan eksistensinya di tengah dunia yang absurd.

5. Ajaran Tentang Kebebasan Manusia

a. Kebebasan Secara Umum

Kebebasan merupakan salah satu tema paling fundamental dalam pemikiran manusia. Sejak zaman kuno hingga era kontemporer, berbagai tradisi intelektual mulai dari filsafat, teologi, hingga ilmu sosial telah berupaya memahami dan mendefinisikan hakikat kebebasan manusia. Pertanyaan mengenai apakah manusia benar-benar bebas, sejauh mana batas kebebasan itu, dan apa

konsekuensi moral dari kebebasan tersebut menjadi isu yang tidak pernah selesai diperdebatkan.

Secara etimologis, kata *freedom* dalam bahasa Inggris berakar dari bahasa Jerman kuno *freiheit* yang berarti kemampuan bertindak tanpa hambatan eksternal. Namun, pemahaman filosofis tentang kebebasan jauh lebih kompleks dari sekadar absennya hambatan fisik. Franz Magnis Suseno membedakan antara kebebasan dalam pengertian teknis dan kebebasan dalam pengertian moral, di mana yang terakhir merujuk pada kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.²⁴

Pembahasan ini bertujuan menelaah secara mendalam ajaran tentang kebebasan manusia dari berbagai perspektif, mencakup tradisi filsafat Barat dan Timur, ajaran berbagai agama besar, serta pandangan ilmu sosial modern, demikian diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan integratif tentang hakikat kebebasan manusia sebagai makhluk yang unik dan bermartabat.

1) Filsafat Yunani Kuno

Pemikiran tentang kebebasan dalam tradisi Barat dapat ditelusuri hingga ke masa Yunani kuno. Plato, dalam karyanya *Politeia*, mengemukakan bahwa kebebasan sejati bukan terletak pada kemampuan melakukan segala sesuatu sekehendak hati, melainkan pada kemampuan jiwa untuk mengatur dirinya sendiri melalui akal budi. Bagi Plato, manusia yang dikuasai nafsu dan hasrat rendah justru berada dalam kondisi perbudakan terdalam,

²⁴Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 35.

sekalipun secara lahiriah tampak bebas.²⁵

Aristoteles memperluas pemahaman ini dengan konsep *prohairesis* (pilihan yang disengaja), yakni kemampuan manusia memilih secara rasional di antara berbagai alternatif tindakan. Bagi Aristoteles, kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab moral. Manusia disebut bebas hanya jika ia bertindak atas dasar pilihan yang disengaja, bukan karena tekanan eksternal atau dorongan nafsu semata. Bertens menjelaskan bahwa dalam kerangka etika Aristoteles, kebebasan merupakan prasyarat bagi pertanggungjawaban moral seseorang hanya dapat dipuji atau disalahkan atas tindakan yang dilakukan secara bebas. Kaum Stoa memberikan kontribusi penting dengan membedakan antara hal-hal yang ada dalam kekuasaan manusia (*ta eph' hēmin*) dan hal-hal yang berada di luar kekuasaannya. Epiktetus menegaskan bahwa kebebasan sejati terletak pada kendali atas pikiran, sikap, dan respons batin seseorang, bukan pada penguasaan keadaan eksternal. Pemahaman ini memiliki implikasi besar: manusia tetap dapat bebas secara batiniah meskipun terbelenggu secara fisik.²⁶

2) Filsafat Modern

a) Immanuel Kant

Immanuel Kant memberikan kontribusi paling monumental dalam pemikiran tentang kebebasan. Bagi Kant, kebebasan adalah otonomi moral, yakni kemampuan manusia untuk memberikan hukum kepada dirinya sendiri melalui akal praktis murni, terlepas

²⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 112.

²⁶K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 89-91.

dari pengaruh nafsu, kebiasaan, atau tekanan sosial. Kant membedakan antara kebebasan negatif (*negative Freiheit*), yaitu kemerdekaan dari determinisme alam, dan kebebasan positif (*positive Freiheit*), yaitu kemampuan menentukan diri sendiri berdasarkan akal.²⁷

Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa dalam sistem filsafat Kant, manusia sebagai makhluk rasional memiliki martabat yang tidak ternilai justru karena kemampuannya untuk bebas yakni bertindak bukan karena dorongan naluri atau hasrat, melainkan karena kesadaran akan kewajiban moral. Imperatif kategoris Kant "bertindaklah hanya menurut maksim yang dapat kamu inginkan menjadi hukum universal" merupakan ekspresi tertinggi dari kebebasan moral ini.²⁸

b) Jean Jacques Rousseau

Jean Jacques Rousseau memulai karyanya *Du Contrat Social* dengan pernyataan paradoksal bahwa manusia dilahirkan bebas, namun di mana-mana ia terbelenggu. Bagi Rousseau, kondisi asal manusia adalah kebebasan alami yang kemudian bergeser oleh masyarakat dan institusi sosial yang tidak adil. K. Bertens mencatat bahwa solusi Rousseau bukan dengan menolak masyarakat, melainkan dengan menciptakan bentuk masyarakat yang memungkinkan terwujudnya kebebasan sejati melalui kontrak sosial dan kehendak umum (*volonté générale*).²⁹

²⁷Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 77.

²⁸Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 58.

²⁹K. Bertens, *Etika*, hlm. 130.

c) John Stuart Mill

John Stuart Mill, sebagai representasi utama liberalisme klasik, merumuskan prinsip kebebasan yang sangat berpengaruh: satu-satunya alasan yang sah bagi masyarakat untuk membatasi kebebasan individu adalah pencegahan terhadap kerugian yang ditimbulkan kepada orang lain (harm principle). Menurut Mill, setiap individu adalah hakim terbaik atas kepentingannya sendiri, dan intervensi eksternal atas pilihan pribadi hanya dibenarkan jika pilihan tersebut merugikan pihak lain.³⁰

Prinsip ini menempatkan kebebasan individual sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan berpolitik dan bermasyarakat. Namun demikian, Mill sendiri mengakui adanya batas-batas kebebasan yang ditentukan oleh kepentingan sosial dan perlindungan terhadap hak-hak orang lain.

3) Eksistensialisme

a) Jean Paul Sartre

Eksistensialisme, Jean Paul Sartre, memberikan rumusan kebebasan yang paling radikal dalam sejarah filsafat. Sartre berpendapat bahwa eksistensi mendahului esensi artinya, manusia tidak memiliki hakikat atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan menciptakan dirinya sendiri melalui serangkaian pilihan. Driyarkara menjelaskan bahwa bagi Sartre, manusia dikutuk untuk bebas, ia tidak bisa tidak bebas, bahkan menolak untuk memilih merupakan suatu pilihan. Implikasi dari pandangan ini sangat berat, jika manusia sepenuhnya bebas, maka ia juga sepenuhnya bertanggungjawab atas apa yang ia jadikan

³⁰Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 99.

dirinya, tidak ada Tuhan, tidak ada takdir, tidak ada alam manusia yang dapat dijadikan alasan pembenaran atas pilihan yang buruk. Driyarkara menambahkan bahwa kebebasan dalam pengertian Sartre adalah beban sekaligus kejayaan manusia suatu kondisi yang menimbulkan apa yang Sartre sebut sebagai *angoisse* (kecemasan eksistensial).³¹

b) Albert Camus

Albert Camus, meskipun menolak dirinya sebagai seorang eksistensialis, menawarkan pandangan yang memperkaya pemahaman mengenai kebebasan dalam menghadapi absurditas. Menurut penjelasan Fuad Hasan, manusia berada dalam kondisi yang penuh ketegangan antara keinginan untuk menemukan makna hidup dan kenyataan bahwa alam semesta tidak memberikan jawaban yang pasti. Dalam kondisi absurd tersebut, kebebasan justru memperoleh ruang untuk berkembang. Bagi Camus, kebebasan tidak dicapai dengan menghindari atau melarikan diri dari absurditas, tetapi dengan menerimanya dan melakukan pemberontakan (*révolte*) secara sadar dan teguh terhadap kondisi tersebut.³²

Bagi Camus, manusia bebas justru dalam kesadarannya bahwa hidup tidak memiliki makna yang telah ditetapkan dari luar, namun ia tetap memilih untuk hidup, mencintai, dan berkreasi. Kebebasan ini bersifat aktif dan kreatif, bukan pasif dan nihilistik.³³

³¹Driyarkara, *Driyarkara tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 43-46.

³²Fuad Hasan, *Berkenalan dengan...*, hlm. 108.

³³Fuad Hasan, *Berkenalan dengan...*, hlm. 115.

4) Kebebasan dalam Perspektif Islam

Berdasarkan pemikiran Islam, diskursus tentang kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. M Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam mengakui adanya kehendak bebas manusia (ikhtiar) sebagai karunia Allah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Manusia diberi akal dan kemampuan untuk memilih, dan atas dasar itulah ia dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.³⁴

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pengakuan terhadap kebebasan manusia merupakan fondasi dari konsep taklif (pembebanan kewajiban moral) dalam Islam. Tanpa kebebasan, mustahil ada pertanggungjawaban; tanpa pertanggungjawaban, mustahil ada makna dari perintah dan larangan agama. Atas dasar tersebut, kebebasan dalam Islam bukan sekadar konsesi terhadap kehendak manusia, melainkan syarat ontologis bagi berlakunya hukum moral dan hukum agama.³⁵

Paradoks menarik dalam pemikiran Islam adalah bahwa kebebasan sejati justru dicapai melalui ketundukan kepada Allah. M Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebebasan dalam perspektif Islam bukan berarti bebas dari nilai dan norma, melainkan bebas dari perhambaan kepada selain Allah termasuk perhambaan kepada hawa nafsu, materi, dan kekuasaan manusia.³⁶

Hamka, dalam karyanya *Falsafah Hidup*, memperkuat

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 287.

³⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 372.

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir...*, hlm. 291.

pandangan ini dengan menyatakan bahwa manusia yang benar-benar merdeka adalah manusia yang telah berhasil menguasai dirinya sendiri. Kebebasan yang sejati, menurut Hamka, adalah kebebasan rohani yang dicapai melalui kedisiplinan spiritual, bukan kebebasan yang mengizinkan seseorang berbuat sekehendaknya tanpa batas.³⁷

Perdebatan teologis dalam Islam tentang kebebasan manusia melahirkan tiga aliran besar. Nurcholish Madjid mencatat bahwa aliran Jabariyah (determinisme penuh) berpendapat manusia tidak memiliki kebebasan hakiki. Sebaliknya, aliran Mu'tazilah menegaskan kebebasan manusia secara penuh sebagai syarat keadilan Ilahi. Harun Nasution menjelaskan bahwa aliran Asy'ariyah mencoba mengambil jalan tengah dengan konsep kasb (perolehan), di mana Allah menciptakan perbuatan manusia namun manusia tetap bertanggungjawab atas konsekuensi moralnya.³⁸

Harun Nasution menjelaskan bahwa aliran Asy'ariyah, yang kemudian menjadi posisi teologis mayoritas dalam dunia Islam Sunni, mencoba mengambil jalan tengah dengan konsep kasb (perolehan atau apropriasi). Dalam pandangan ini, Allah menciptakan perbuatan manusia, namun manusia memperoleh atau mengapropriasi perbuatan itu sehingga ia tetap bertanggungjawab atas konsekuensi moralnya. Meskipun konsep kasb ini diperdebatkan secara filosofis, ia mencerminkan upaya Islam untuk mempertahankan kebebasan manusia tanpa mengorbankan kemahakusaan Allah.³⁹

Harun Nasution lebih lanjut menjelaskan bahwa perdebatan

³⁷Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 163.

³⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 375.

³⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 31.

ini mencerminkan tegangan fundamental antara dua nilai yang sama-sama penting dalam teologi Islam: kemahakuasaan Allah di satu sisi, dan keadilan Ilahi serta tanggungjawab moral manusia di sisi lain.⁴⁰

5) Kebebasan dalam Perspektif Kristen

Tradisi Kristen memahami kebebasan manusia dalam kerangka penciptaan dan penebusan. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa dalam teologi Kristen, manusia diciptakan *imago Dei* (menurut gambar Allah), yang mencakup di dalamnya kemampuan untuk memilih secara bebas. Kebebasan ini merupakan anugerah sekaligus tanggungjawab: manusia dipercayakan untuk menggunakan kebebasannya sesuai dengan kehendak Allah dan demi kesejahteraan sesama.⁴¹

Singgih mencatat bahwa menurut Agustinus dari Hippo, manusia dalam keadaan jatuh ke dalam dosa memiliki kehendak bebas, namun kehendak itu terdistorsi sehingga secara alami cenderung kepada kejahatan. Pemulihan kebebasan sejati hanya dimungkinkan melalui anugerah Allah (*gratia Dei*).⁴²

Eka Darmaputera menjelaskan bahwa Martin Luther, dalam polemiknya dengan Erasmus, dengan tegas menolak konsep liberum arbitrium dan menyatakan bahwa kehendak manusia yang jatuh ke dalam dosa berada dalam perbudakan (*servum arbitrium*) tanpa anugerah Allah yang mendahului.⁴³

⁴⁰Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah....*, hlm. 35.

⁴¹Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 52.

⁴²Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, hlm. 57

⁴³Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 38.

Sementara itu, Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman menjelaskan bahwa Yohanes Calvin, dengan konsep predestinasi gandanya, mempertegas posisi serupa keselamatan sepenuhnya merupakan hasil pemilihan Allah yang berdaulat, bukan hasil usaha atau kehendak manusia. Namun demikian, Calvin juga mengakui bahwa dalam urusan duniawi (*civilis iustitia*), manusia memiliki akal dan kehendak yang cukup untuk bertindak secara bertanggungjawab dalam masyarakat.⁴⁴

6) Kebebasan dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Politik

Pada diskursus ilmu politik modern, pembedaan antara kebebasan negatif (*negative liberty*) dan kebebasan positif (*positive liberty*) yang diajukan oleh Isaiah Berlin menjadi titik tolak penting. Haryatmoko menjelaskan bahwa kebebasan negatif merujuk pada ketiadaan hambatan atau interferensi eksternal terhadap tindakan individu.⁴⁵ Sementara itu, Frans Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kebebasan positif merujuk pada kemampuan aktual individu untuk mewujudkan dirinya dan menjadi tuan atas dirinya sendiri, yang memerlukan kondisi-kondisi nyata seperti pendidikan, kesehatan, dan partisipasi demokratis.⁴⁶

Haryatmoko menegaskan bahwa dalam tradisi liberal-demokratis, kebebasan individu tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial. Frans Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kerangka hak asasi manusia (HAM) merupakan upaya institusionalisasi

⁴⁴Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 197.

⁴⁵Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 49.

⁴⁶Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 121.

kebebasan dalam tatanan hukum dan politik internasional, di mana kebebasan menempati posisi sentral: kebebasan berpikir, berekspresi, beragama, berkumpul, dan berpartisipasi dalam pemerintahan.⁴⁷

Soedjatmoko, pemikir Indonesia yang berpengaruh, memberikan perspektif khas tentang kebebasan dalam konteks negara-negara berkembang. Ia berpendapat bahwa kebebasan tidak dapat direduksi menjadi kebebasan politik semata, melainkan harus mencakup dimensi pembebasan dari kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan struktural. Dalam pandangannya, kebebasan dan pembangunan bukanlah dua agenda yang berbenturan, melainkan dua dimensi dari satu proses pemanusiaan manusia.⁴⁸

7) Titik Temu Lintas Tradisi

Dari tinjauan komprehensif di atas, tampak bahwa berbagai tradisi pemikiran memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Hampir semua tradisi sepakat bahwa kebebasan manusia bukan berarti kemampuan berbuat sekehendak hati tanpa batas. Kebebasan selalu dikaitkan dengan tanggungjawab, nilai moral, atau tatanan yang lebih tinggi. Perbedaannya terletak pada sumber dari nilai dan tatanan tersebut: bagi tradisi agama, sumbernya adalah Allah atau Tuhan; bagi filsafat Kant, akal murni; bagi eksistensialisme, pilihan manusia sendiri; bagi liberalisme, hak-hak yang melekat pada kemanusiaan.

Bertens mencatat bahwa kebebasan sejati selalu dikaitkan dengan perwujudan potensi manusia yang sesungguhnya entah itu

⁴⁷Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 53.

⁴⁸Soedjatmoko, *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 17-21.

kebaikan moral (Aristoteles dan Kant), persatuan dengan Allah (sufisme, mistisisme Kristen), atau otentisitas eksistensial (Sartre). Kebebasan yang semu adalah kebebasan yang pada akhirnya memperbudak manusia kepada hasrat, rutinitas, atau konformisme sosial.⁴⁹

b. Kebebasan dalam Essai Mitos Prometheus

Eksistensi manusia secara fundamental merupakan sebuah dialektika yang tak kunjung usai antara keterbatasan faktisitas biologis dan dorongan transendensi untuk melampaui batas tersebut. Di jantung narasi peradaban Barat, mitos Prometheus muncul bukan sekadar sebagai dongeng kuno tentang dewa yang mencuri api, melainkan sebagai sebuah arketipe ontologis yang melambangkan keberanian manusia untuk merebut otoritas atas nasibnya sendiri melalui pengetahuan, teknologi, dan kehendak bebas.⁵⁰

Analisis ilmiah terhadap teks-teks klasik, mulai dari teogoni Hesiod hingga tragedi Aeschylus, mengungkapkan bahwa kebebasan bukanlah sebuah anugerah yang diberikan secara pasif oleh otoritas transenden, melainkan sebuah pencapaian yang bersifat traumatis, penuh risiko, dan selalu berhadapan dengan konsekuensi penderitaan yang tak terelakkan.⁵¹ Argumentasi utama dalam pembahasan ini adalah bahwa kebebasan manusia sejati lahir dari sebuah "dosa aktif" atau transgresi terhadap batas-batas yang ditentukan secara eksternal, yang kemudian menuntut tanggungjawab radikal demi terciptanya makna dalam dunia yang

⁴⁹K. Bertens, *Etika*, hlm. 98.

⁵⁰F.X. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu...*, hlm. 100-115.

⁵¹Fuad Hassan, *Berkenalan dengan...*, hlm. 45-60.

acuh tak acuh.⁵²

1) Pembelajaran Utama dari Analisi Mitos Prometheus

Analisis terhadap mitos Prometheus dalam tradisi Yunani kuno mengungkapkan pergeseran mendalam dalam memaknai agensi manusia dan asal-usul peradaban. Dalam narasi Hesiodik melalui karya *Theogony* dan *Works and Days*, Prometheus digambarkan sebagai sosok penipu yang cerdik (*trickster*) namun akhirnya gagal mengecoh keadilan Zeus yang bersifat kosmis dan absolut. Kejadian di Mecone menjadi titik balik krusial dalam hubungan antara yang Ilahi dan yang fana, saat itu Prometheus membungkus tulang belulang dengan lemak yang tampak menggoda untuk menipu Zeus agar memilih bagian tersebut sebagai porsi kurban bagi para dewa, sementara bagian daging yang bernutrisi disisakan untuk manusia. Tindakan ini menandai momen di mana manusia mulai menggunakan kecerdasan (*forethought*) untuk mengimbangi kelemahan fisik mereka, namun dalam pandangan Hesiod, transgresi ini justru menyebabkan kejatuhan manusia dari "Masa Keemasan" yang bebas penderitaan menuju realitas yang penuh kerja keras, penuaan, dan kejahatan yang dilepaskan melalui kotak Pandora.⁵³

Sebaliknya, dalam drama *Prometheus Bound* karya Aeschylus, perspektif ini bertransformasi secara radikal menjadi sebuah manifesto politik dan kemanusiaan yang progresif. Zeus tidak lagi dipandang sebagai penegak keadilan yang bijaksana, melainkan sebagai perampas kekuasaan yang tiran, brutal, dan

⁵²Albert Camus, *Manusia Pemberontak (L'Homme Révolté)*, Terjemahan. Max Arifin (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 17–22.

⁵³Hesiod, *Theogony and Works and Days*, Terjemahan. M. L. West West (Oxford: Oxford University Press, 1988), hlm. 14-15.

tidak memiliki dasar hukum selain kehendak pribadinya. Prometheus di sini diposisikan sebagai pahlawan revolusioner yang memberikan "api" simbol dari *techne*, sains, dan seni kepada makhluk fana yang sebelumnya hidup dalam kegelapan intelektual, "tidak melihat meski memiliki mata" dan "tidak mendengar meski memiliki telinga".⁵⁴ Melalui pemberian api ini, Prometheus tidak hanya memberikan alat bertahan hidup fisik, tetapi juga kapasitas kognitif untuk merencanakan masa depan dan memutus rantai ketergantungan buta manusia pada kehendak para dewa. Pembelajaran utama dari teks Aeschylus adalah bahwa kebebasan sering kali dipicu oleh rasa solidaritas terhadap penderitaan sesama, yang kemudian menuntut keberanian untuk menderita demi prinsip moral yang lebih tinggi dari pada keamanan pribadi.⁵⁵

Lebih lanjut, dialektika antara figur Prometheus (*foresight*) dan saudaranya Epimetheus (*afterthought*) memberikan pelajaran tentang keseimbangan antara visi masa depan dan refleksi atas masa lalu. Epimetheus, yang melambangkan ketergesaan tanpa rencana, sering kali menjadi penyebab malapetaka karena ketidakmampuannya mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang diambil. Sebaliknya, Prometheus mewakili aspirasi manusia untuk mengendalikan lingkungan melalui akal budi, meskipun ia sadar bahwa setiap kemajuan teknologi membawa beban "keharusan" (*necessity*) yang tidak bisa dihindari oleh manusia maupun dewa.⁵⁶ Tragedi Promethean dengan demikian mengajarkan bahwa otonomi manusia adalah proses

⁵⁴Aeschylus, *Prometheus Bound*, disunting oleh A. J. Podlecki (Oxford: Oxbow Books, 2005), hlm. 41.

⁵⁵Albert Camus, *Mitos Prometheus Prometheus: Kumpulan Esai*, hlm. 20.

⁵⁶Aeschylus, *Prometheus Bound*, hlm. 54.

"pembudayaan" yang memisahkan manusia dari kategori binatang; manusia berada di posisi tengah, tidak lagi murni biologis karena memiliki teknologi, namun tetap fana dan terikat pada hukum alam yang keras.

2) Prinsip-Prinsip Filosofis tentang Kebebasan Manusia

Secara filosofis, kebebasan yang dipelopori oleh Prometheus menemukan landasan ontologisnya dalam prinsip eksistensialisme modern, terutama dalam diktum Jean Paul Sartre bahwa "eksistensi mendahului esensi". Berbeda dengan objek buatan seperti pisau kertas yang memiliki fungsi dan tujuan sebelum diciptakan, manusia dilemparkan ke dunia tanpa rencana bawaan atau kodrat yang sudah jadi; manusia adalah apa yang ia buat dari dirinya sendiri melalui serangkaian pilihan sadar.⁵⁷ Kebebasan ini bukanlah sekadar atribut pilihan bebas (*liberum arbitrium*), melainkan esensi dari cara berada manusia sebagai *pour-soi* (ada bagi dirinya), sebuah kesadaran yang terus-menerus menegaskan apa yang ada demi menciptakan apa yang mungkin ada.⁵⁸ Karena manusia tidak memiliki landasan transenden untuk membenarkan tindakannya, ia "dikutuk untuk bebas", memikul beban penuh atas penciptaan dunianya sendiri di tengah alam semesta yang bisu.⁵⁹

Prinsip kebebasan ini diperkaya oleh konsep dosa aktif (*active sin*) yang dirumuskan oleh Friedrich Nietzsche dalam *The*

⁵⁷Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism*, Terjemahan. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007), hlm. 22.

⁵⁸Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, Terjemahan. Hazel E. Barnes (New York: Philosophical Library, 1956), hlm. 35.

⁵⁹Sartre, *Existentialism is a Humanism*, hlm. 29.

Birth of Tragedy. Nietzsche memandang mitos Prometheus sebagai ekspresi kebajikan Aryan yang memandang pelanggaran terhadap hukum Ilahi sebagai sarana utama bagi kemajuan budaya dan kedaulatan moral.⁶⁰ Bagi Nietzsche, Prometheus adalah "masker Dionysian" yang menghancurkan batasan Apolonian yang kaku demi menyatu kembali dengan energi kreatif alam semesta. Pelanggaran ini dianggap sebagai bentuk cinta Titanic terhadap kemanusiaan yang berani menghancurkan nilai-nilai lama demi menciptakan nilai-nilai baru yang melampaui moralitas konvensional budak. Kebebasan dalam pengertian Nietzschean adalah kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*) dalam bentuk pelampauan diri (*selfovercoming*), di mana individu bertransformasi menjadi tuan atas nasibnya sendiri meskipun harus menanggung banyak penderitaan sebagai konsekuensinya.⁶¹

Perspektif lain diberikan oleh Hannah Arendt yang menekankan kebebasan sebagai tindakan (*action*) dalam ruang publik. Arendt membedakan antara labor (aktivitas biologis untuk bertahan hidup) dan work (penciptaan dunia benda-benda) dengan *action* yang merupakan kapasitas manusia untuk memulai sesuatu yang baru (*natality*). Kebebasan Promethean dalam konteks ini adalah keberanian manusia untuk keluar dari siklus kebutuhan biologis yang repetitif dan masuk ke dalam ruang diskursus politik di mana identitas unik seseorang diungkapkan melalui kata-kata dan perbuatan yang tidak dapat diprediksi secara mekanis.⁶² Kesadaran otonom ini berkaitan erat dengan ketiadaan dalam

⁶⁰Nietzsche, *The Birth of Tragedy*, hlm. 51.

⁶¹Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, disunting oleh Adrian Del Caro (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 45.

⁶²Hannah Arendt, *The Human Condition*, edisi ke-2 (Chicago: University of Chicago Press, 1958), hlm. 177.

fenomenologi, di mana manusia menyadari bahwa mereka bukanlah benda yang ditentukan oleh hukum kausalitas fisik, melainkan sebuah celah dalam realitas yang memungkinkan munculnya agensi yang otonom dan kreatif.⁶³

3) Implikasi Praktis Ajaran Kebebasan dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat modern, ajaran tentang kebebasan manusia memiliki implikasi praktis yang menuntut individu untuk keluar dari kondisi "iman buruk" (*mauvaise foi*). Iman buruk adalah bentuk penipuan diri di mana seseorang bersembunyi di balik peran sosial, tuntutan pekerjaan, atau norma kolektif untuk menghindari kecemasan yang muncul dari pengakuan akan kebebasannya.⁶⁴ Secara praktis, individu yang hidup otentik akan menyadari bahwa meskipun ia berada dalam situasi yang menekan, ia tetap memiliki kebebasan batin untuk menentukan sikap dan makna terhadap situasi tersebut. Seseorang yang merasa terjebak dalam rutinitas birokrasi yang membosankan, misalnya, merebut kembali agensinya saat ia mengakui bahwa pilihannya untuk bertahan adalah sebuah komitmen sadar yang diambil demi tujuan yang ia tetapkan sendiri, bukan sekadar paksaan nasib.⁶⁵

Penerapan prinsip ini juga sangat relevan dalam menjaga kesehatan mental dan integritas pribadi di era digital. Pendekatan eksistensial dalam psikoterapi menekankan bahwa manusia adalah "arsitek" bagi kehidupannya sendiri; kegagalan untuk mengakui kebebasan ini sering kali menjadi akar dari perasaan tak berdaya

⁶³Sartre, *Being and Nothingness*, hlm. 36.

⁶⁴Sartre, *Being and Nothingness*, hlm. 48.

⁶⁵Annurudin, *Kritik Terhadap Teknologi*, hlm. 22.

dan krisis identitas,⁶⁶ di tengah bombardir algoritma media sosial yang mencoba memanipulasi keinginan dan persepsi kita, kebebasan praktis diwujudkan melalui kemampuan untuk tetap "asing" dan berpikir kritis, menjaga keunikan subjektivitas dari reduksi menjadi sekadar data konsumen. Memilih untuk berhenti sejenak dari otomatisasi hidup dan melakukan refleksi kontemplatif adalah bentuk pemberontakan Promethean modern yang paling murni dalam mempertahankan martabat manusia dari anonimitas massa.⁶⁷

Selain itu, ajaran kebebasan ini berimplikasi pada cara manusia mengelola teknologi yang mereka ciptakan. Jika api Prometheus dipandang sebagai simbol pemberdayaan, maka dalam masyarakat modern, teknologi sering kali beralih fungsi menjadi alat alienasi yang menjauhkan manusia dari keterikatan alami mereka pada dunia. Kebebasan praktis menuntut manusia untuk menggunakan alat digital sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas tindakan (*action*) dan komunikasi yang otentik, bukan sebagai alat pelarian dari tanggungjawab nyata.⁶⁸ Kebebasan juga diwujudkan melalui solidaritas sehari-hari, di mana pengakuan atas kedaulatan diri sendiri secara niscaya harus diikuti dengan penghormatan terhadap kebebasan orang lain sebagai subjek yang setara, menciptakan keseimbangan harmonis antara hak individu dan kewajiban sosial.⁶⁹

⁶⁶Irvin D. Yalom, *Existential Psychotherapy* (New York: Basic Books, 1980), hlm. 218.

⁶⁷Annurudin, *Kritik Terhadap Teknologi*, hlm. 24.

⁶⁸Annurudin, *Kritik Terhadap Teknologi*, hlm. 20.

⁶⁹Sartre, *Existentialism is a Humanism*, hlm. 70.

4) Hubungan antara Kebebasan, Tanggungjawab, dan Makna Hidup

Ajaran Promethean secara tegas menyatakan bahwa kebebasan yang mutlak melahirkan tanggungjawab yang juga absolut. Albert Camus dalam analisisnya mengenai "Manusia Pemberontak" menyatakan bahwa seorang pemberontak yang sejati tidak hanya memperjuangkan kebebasan pribadinya, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai universal yang mengikat seluruh kemanusiaan; ia memberontak terhadap tatanan yang menindas demi martabat semua orang.⁷⁰ Hubungan fungsional ini berarti bahwa setiap pilihan individu memiliki dimensi universal; ketika seseorang memilih untuk bertindak jujur atau berani, ia seolah-olah menetapkan standar bagi kemanusiaan secara keseluruhan. Kesadaran akan dampak universal dari setiap tindakan pribadi adalah beban moral atau "kecemasan" yang membuktikan bahwa manusia menyadari kedalaman agensinya.⁷¹

Ketegangan antara kebebasan yang radikal dan tanggungjawab yang berat inilah makna hidup dikonstruksi. Dalam alam semesta yang dipandang absurd dan tidak memiliki tujuan objektif, makna tidak ditemukan secara pasif, melainkan harus "diciptakan" melalui komitmen dan tindakan nyata. Sebagaimana Prometheus yang menemukan makna hidupnya dalam pengorbanan di puncak Kaukasus demi kemajuan manusia, makna hidup seseorang ditemukan dalam kesetiaan terhadap "proyek eksistensial" yang dipilihnya sendiri meskipun menghadapi

⁷⁰Albert Camus, *The Rebel: An Essay on Man in Revolt*, Terjemahan. Anthony Bower (New York: Vintage Books, 1956), hlm. 284.

⁷¹Sartre, *Existentialism is a Humanism*, hlm. 46.

hambatan yang luar biasa.⁷² Tanpa kebebasan, tanggungjawab hanyalah kepatuhan buta yang menghilangkan kemanusiaan; dan tanpa tanggungjawab, kebebasan akan merosot menjadi nihilisme destruktif atau hedonisme dangkal yang tidak memiliki keberlanjutan moral.⁷³

Oleh karena itu, makna hidup muncul sebagai sebuah sintesis antara kebebasan untuk menentukan tujuan dan tanggungjawab untuk memelihara kehidupan bersama. Kesadaran akan keterbatasan biologis dan kepastian kematian justru memperkuat urgensi untuk menciptakan makna di sini dan saat ini. Solidaritas antarmanusia lahir dari pengakuan bahwa setiap individu berbagi kondisi yang sama sebagai makhluk yang bebas sekaligus terancam oleh penderitaan sehingga perjuangan untuk kebebasan selalu merupakan perjuangan kolektif untuk menjaga "api" kesadaran manusia tetap menyala.⁷⁴ Melalui dialektika ini, manusia bertransformasi dari sekadar objek biologi menjadi subjek sejarah yang bermoral dan berdaulat atas eksistensinya sendiri.

5) Relevansi Ajaran Kebebasan untuk Masa Depan Manusia

Menghadapi masa depan yang didominasi oleh kecerdasan buatan (AI), krisis ekologi Antroposen (periode), dan potensi totalitarianisme digital, ajaran kebebasan Promethean menjadi kompas etika yang semakin mendesak. Hannah Arendt memperingatkan tentang "alienasi dunia" yang dipicu oleh ambisi teknologi untuk melarikan diri dari penjara bumi, sebuah fenomena yang dimulai dengan peluncuran satelit pertama pada tahun 1957.

⁷²Albert Camus, *Mitos Prometheus Prometheus: Kumpulan Esai*, hlm.

21.

⁷³Yalom, *Existential Psychotherapy*, hlm. 428.

⁷⁴Albert Camus, *The Rebel*, hlm. 285.

Arendt melihat ini sebagai upaya manusia untuk menanggalkan kondisi dasarnya sebagai makhluk duniawi, yang jika tidak dikontrol, dapat menghancurkan ruang kebebasan politik dan pemikiran kontemplatif.⁷⁵ Kebebasan di masa depan harus berarti keberanian untuk mempertahankan otonomi subjektif manusia di tengah dunia yang semakin terotomatisasi, di mana algoritma sering kali mengambil alih peran penilaian moral yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁷⁶

Tantangan terbesar di era Antroposen adalah bagaimana mengelola "api" teknologi agar tetap menjadi instrumen pemberdayaan, bukan alat pemusnahan spesies sendiri. Kebebasan sejati di masa depan terletak pada pengakuan manusia atas keterbatasannya sebagai kekuatan; menyadari bahwa martabat manusia justru terpancar dari kefanaannya dan kemampuan untuk menderita demi nilai-nilai yang luhur. Gerakan transhumanisme yang menjanjikan keabadian mekanis sering kali mengabaikan bahwa penciptaan makna sangat bergantung pada kesadaran akan kematian dan kerapuhan fisik. Masa depan menuntut lahirnya "Prometheus yang bijaksana" seorang pencipta yang mampu menyelaraskan rasionalitas instrumental (efisiensi cara) dengan rasionalitas nilai (etika tujuan) demi kelangsungan peradaban.⁷⁷

Pada akhirnya, mitos Prometheus memberikan warisan abadi yang bahwa kebebasan adalah sebuah perjuangan yang tak pernah selesai, sebuah transgresi yang penuh risiko, dan sebuah komitmen yang mendalam kepada kemanusiaan. Di hadapan alam semesta yang luas dan sering kali acuh tak acuh, manusia berdiri

⁷⁵Arendt, *The Human Condition*, hlm. 6.

⁷⁶Arendt, *The Human Condition*, hlm. 324.

⁷⁷Annurudin, *Kritik Terhadap Teknologi*, hlm. 28.

sebagai satu-satunya makhluk yang mampu berkata "tidak" pada determinisme dan "ya" pada penciptaan makna yang otentik.⁷⁸ Selama manusia tetap menjaga api kesadaran dan keberanian untuk memberontak terhadap ketidakadilan teknologis maupun politik, maka kemanusiaan akan terus bertahan melampaui segala rintangan. Kebebasan adalah takdir kita, tanggungjawab adalah beban kita, dan penciptaan makna melalui solidaritas adalah kemenangan paling

B. Kritik Terhadap Ajaran Kebebasan dalam Mitos Prometheus Karya Albert Camus

Analisis ini didedikasikan untuk membedah secara komprehensif konstruksi filosofis kebebasan manusia sebagaimana termanifestasi dalam buku Mitos Prometheus (*Le Mythe de Prométhée*), sebuah kumpulan esai karya Albert Camus yang diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh penerbit Circa.⁷⁹ Fokus utama penelitian ini terarah pada esai spesifik "Prometheus di Neraka" (*Prométhée aux enfers*) yang ditulis Camus pada tahun 1946 dan dipublikasikan pada 1947, serta keterkaitannya dengan pemikiran Camus lainnya seperti *L'Homme révolté* (Pemberontak).⁸⁰ Pada bagian ini disusun untuk menelusuri transisi pemikiran Camus dari siklus absurditas menuju siklus pemberontakan (*revolt*), dengan menempatkan Prometheus sebagai arketipe manusia yang menanggung beban kebebasan yang absolut di zaman modern ini.

⁷⁸Albert Camus, *The Rebel*, hlm. 300.

⁷⁹Albert Camus, *Mitos Prometheus: Kumpulan Esai*, Terjemahan. oleh David Setiawan (Yogyakarta: Circa, 2021), hlm. 53-58.

⁸⁰Albert Camus, *L'Homme révolté*, diterbitkan dalam bahasa Indonesia sebagai Pemberontak (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 27.

1. Absurditas Tanpa Tuhan dan Hilangnya Pijakan Moral Kebebasan

Sebelum membahas kelemahan pemikiran Camus, perlu dipahami dahulu bahwa gagasan kebebasan yang ia bangun sebenarnya bertumpu pada konsep absurditas. Bagi Camus, absurditas bukan sekadar kebingungan biasa, melainkan kondisi yang muncul ketika manusia yang mencari makna berhadapan dengan dunia yang tidak memberi jawaban apapun.

Muh. Yasin Ceh Nur menjelaskan bahwa perasaan absurd muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai dunia yang tidak dapat dipahami, dan manusia merindukan kebenaran universal, sedangkan dunia hanya misterius baginya.⁸¹ Dalam Mitos Prometheus, absurditas ini terlihat jelas pada hukuman Zeus yang tidak adil, Prometheus menderita selamanya hanya karena memberikan api kepada manusia, padahal itu adalah tindakan yang mulia. Inilah yang dimaksud absurditas, yaitu ketika kebaikan justru berbenturan dengan kenyataan yang tidak bisa dijelaskan secara masuk akal.

Masalahnya, Camus kemudian membangun seluruh konsep kebebasannya di atas fondasi absurditas ini. Ia menyerukan perlawanan, solidaritas, dan tanggungjawab, tetapi semua itu dibangun tanpa dasar nilai yang objektif, karena absurdisme sendiri menolak adanya makna atau nilai yang tersedia di luar diri manusia. Saeful Ahkam dan Koento Wibisono menegaskan bahwa absurditas dalam pandangan Camus adalah adanya ketidakpastian antara pikiran manusia dan realitas; manusia selalu memikirkan konsep

⁸¹Muh. Yasin Ceh Nur, *Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 1.

kehidupan, tetapi konsep itu tidak sesuai dengan kenyataan di luarnya.⁸² Dengan kata lain, Camus meminta manusia untuk hidup bermakna dan bertanggungjawab di dalam dunia yang ia sendiri katakan tidak menyediakan makna apa pun. Ketegangan inilah yang menjadi dasar dari kritik-kritik yang akan dibahas berikut ini.

a. Kebebasan Tanpa Dasar Nilai yang Jelas

Pemikiran Camus tentang kebebasan yang digambarkan lewat tokoh Prometheus memang menarik, tetapi menyimpan kelemahan yang cukup mendasar. Camus membangun konsep kebebasan atas keyakinan bahwa dunia tidak memiliki makna bawaan dan tidak ada Tuhan yang mengatur kehidupan manusia. Polii mencatat bahwa Camus berkeyakinan tidak ada penjelasan final mengenai dunia setelah kematian; yang ada hanyalah kini dan di sini sebagai satu-satunya ruang bagi manusia untuk bertindak dan mencari makna.⁸³ Pandangan ini memang logis dalam kerangka absurdisme, tetapi menimbulkan pertanyaan penting: jika tidak ada nilai yang berlaku universal, mengapa pilihan Prometheus untuk melayani manusia dianggap lebih baik daripada pilihan Zeus untuk menghukumnya?

Berdasarkan kerangka pemikiran Camus, setiap pilihan pada dasarnya setara karena dunia tidak menyediakan ukuran mana yang benar atau salah. Prometheus memilih mencintai manusia, namun pilihan itu tidak memiliki bobot moral yang lebih kuat dibanding pilihan Zeus yang memilih menghukum. Keduanya

⁸²Saeiful Ahkam dan Koento Wibisono, “Absurditas Manusia dalam Perspektif Pemikiran Albert Camus (Evaluasi Kritis atas Pandangan Antropologi Filosofis)”, dalam *Sosiohumanika*, vol. 16, no. 2 (Mei 2003), hlm. 349.

⁸³Yohanes Jettly Meicen Polii, ‘Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus’, *Jurnal Seri Mitra: Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2.2 (2023), 124–136.

sama-sama merupakan ekspresi kehendak bebas di tengah dunia yang tidak memberikan panduan moral apa pun. Gloria Rahma Ginting dalam tesisnya menegaskan bahwa penyadaran manusia akan absurditas memang menjadi langkah awal mewujudkan kebebasan yang bertanggungjawab, namun pemikiran Camus mengandung keterbatasan ketika dihadapkan pada kerangka nilai yang lebih luas.⁸⁴ Jadi, seruan Camus agar manusia menggunakan kebebasannya secara bertanggungjawab sebenarnya membutuhkan landasan nilai yang lebih kuat dari sekadar kesadaran akan absurditas.

Vincent Martin dalam kajiannya tentang eksistensialisme menunjukkan bahwa berbeda dengan Camus, Kierkegaard menempatkan iman kepada Tuhan sebagai sumber nilai yang kokoh bagi manusia dalam menghadapi absurditas kehidupan.⁸⁵ Perbandingan ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan absurditas bisa diselesaikan dengan cara berbeda, dan pilihan Camus untuk menolak solusi transenden justru meninggalkan celah nilai yang sulit diatasi dalam sistemnya sendiri. Tanpa landasan semacam itu, kebebasan yang diperjuangkan Camus berisiko menjadi sekadar pilihan pribadi yang tidak bisa diminta pertanggungjawabannya secara moral.

b. Kontradiksi dalam Konsep Kebebasan yang Dibatasi

Kritik kedua menyangkut adanya kontradiksi dalam

⁸⁴Gloria Rahma Ginting, 'Konsep Kebebasan Albert Camus dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia' (Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. 72.

⁸⁵Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, Terjemahan. Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 55.

gagasan Camus tentang kebebasan yang membatasi diri. Camus memuji Prometheus karena tidak menggunakan kebebasannya untuk merebut kekuasaan, melainkan untuk melayani manusia lain. Sikap membatasi diri ini dianggap Camus sebagai bentuk kebebasan yang paling mulia. Namun di sinilah letak masalahnya jika kebebasan adalah nilai tertinggi dalam filsafat absurd, maka tindakan membatasinya tentu membutuhkan alasan yang lebih kuat dari sistem itu sendiri. Pembatasan kebebasan baru bisa dibenarkan bila ada nilai lain yang lebih penting, seperti keadilan atau martabat manusia. Akan tetapi, mengakui adanya nilai yang lebih tinggi dari kebebasan berarti bertentangan dengan dasar absurdisme yang menolak hierarki nilai yang objektif.

Persoalan ini semakin jelas ketika kita melihat bagaimana Camus berbicara tentang solidaritas. Ia meyakini bahwa pemberontakan yang sejati tidak memaksakan utopia dengan cara yang merusak, tetapi justru mengakui hak dan martabat orang lain serta berusaha mewujudkan persatuan antar manusia.⁸⁶ Pernyataan ini positif, tetapi secara tidak langsung mengandaikan adanya nilai seperti martabat manusia yang berlaku universal dan mengikat, bukan sekadar pilihan subjektif. Muh. Yasin Ceh Nur juga menegaskan bahwa menurut Camus tidak ada tujuan yang bersifat final dalam kehidupan, dan setiap makna adalah hasil konstruksi manusia itu sendiri.⁸⁷ Jika demikian, solidaritas yang diserukan Camus tidak punya pijakan yang lebih kuat dibanding sikap acuh tak acuh atau bahkan permusuhan.

⁸⁶LPM Idea, 'Albert Camus; Absurditas dan Pemberontakan', *IDEApers*, 3 Februari 2021 <<https://www.ideapers.com/2021/02/albert-camus-absurditas-dan-pemberontakan.html>> [diakses 29 Juni 2026].

⁸⁷Muh. Yasin Ceh Nur, *Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus*, hlm. 1.

Saeful Ahkam dan Koento Wibisono juga mengungkapkan bahwa Camus memang menginginkan manusia menjadi pemberontak dalam menghadapi kehidupan yang absurd, namun pemberontakan itu sendiri mengandung persoalan ketika harus diwujudkan dalam hubungan antar manusia yang menuntut adanya norma bersama.⁸⁸ Keduanya, yaitu solidaritas maupun permusuhan, sama-sama merupakan pilihan yang tidak bisa dinilai lebih baik atau lebih buruk secara objektif dalam kerangka absurdisme. Ini menunjukkan bahwa etika revolt yang dibangun Camus belum sepenuhnya bebas dari ketidakkonsistenan.

c. Keterbatasan Etika Pemberontakan dalam Konteks Politik Nyata

Kritik ketiga bersifat lebih praktis, yaitu tentang keterbatasan etika pemberontakan Camus ketika berhadapan dengan kenyataan perjuangan politik. Melalui figur Prometheus, Camus mengidealkan bentuk perlawanan yang menolak kekerasan dan teror sebagai cara untuk mencapai perubahan. Menurutnya, pemberontakan yang menggunakan kekerasan cepat atau lambat akan berubah menjadi penindasan baru. Dalam buku *Seni, Politik, dan Pemberontakan*, Camus menegaskan bahwa seni dan pemberontakan hanya akan bertahan selama masih ada manusia yang menghidupinya, dan perjuangan yang kehilangan dimensi kemanusiaannya sudah kehilangan rohnya.⁸⁹ Prinsip ini memang terdengar mulia, namun dalam perjuangan politik yang nyata, prinsip tersebut tidak selalu mudah dipertahankan. Sikap Camus

⁸⁸Ahkam dan Wibisono, "Absurditas Manusia dalam...", hlm. 351.

⁸⁹Albert Camus, *Art Politique, Rebellion*, Terjemahan Hartono Hadikusumo, *Seni, Politik dan Pemberontakan*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998), hlm. 47.

yang menolak kekerasan dalam menghadapi perjuangan kemerdekaan Aljazair, negeri kelahirannya sendiri, justru membuatnya berada di posisi yang serba sulit dan akhirnya dikritik sebagai pihak yang secara tidak langsung membiarkan kekuasaan kolonial terus berlangsung.⁹⁰

Perdebatan antara Camus dan Sartre menjadi contoh nyata dari keterbatasan ini. Camus berpendapat bahwa para intelektual yang mendukung kekerasan revolusioner dari posisi yang aman sesungguhnya tidak pernah benar-benar merasakan tekanan dan risiko dari perjuangan itu sendiri.⁹¹ Namun dari pihak lain, penolakan Camus terhadap kekerasan dalam kondisi penindasan yang nyata juga dinilai sebagai sikap yang kurang realistis dan bahkan terkesan berpihak pada kondisi yang sudah ada. Bagi kelompok yang mengalami penindasan secara langsung, baik secara ekonomi, ras, maupun kolonialisme, tuntutan untuk tetap berjuang tanpa kekerasan bisa terasa seperti kemewahan yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang tidak merasakan beratnya penindasan itu. Dengan demikian, meskipun gagasan kebebasan Camus memiliki nilai moral yang kuat dan patut diapresiasi, ia tetap mengandung beberapa keterbatasan yang perlu diakui, terutama ketika berhadapan dengan tantangan dunia nyata.

⁹⁰Muhammad Farhan Azizi, 'Menghadapi Kenyataan dengan Pemberontakan à la Albert Camus', *Omong-Omong* <https://omong-omong.com/menghadapi-kenyataan-dengan-pemberontakan-a-la-albert-camus/> diakses 29 Juni 2026.

⁹¹Albert Camus, *Krisis Kebebasan*, Terjemahan Edhi Martono (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 14.

2. Implikasi Eksistensial dan Etis Kebebasan Manusia

Bagian ini mensintesisasikan konsekuensi praktis dari filsafat kebebasan Prometheus. Albert Camus tidak berhenti pada deskripsi filosofis, tetapi menyusun sebuah etika sekuler yang dapat dijadikan panduan hidup (*art of living*).⁹²

a. Tanggungjawab sebagai Konsekuensi Logis dari Kebebasan Absolut

Kebebasan absolut dalam pandangan Camus membawa implikasi tanggungjawab yang sangat berat. Jika tidak ada Tuhan yang menetapkan nilai baik dan buruk, maka manusia lah yang sepenuhnya bertanggungjawab atas nilai yang ia ciptakan. Prometheus tidak melemparkan kesalahan pada Zeus; ia memikul beban pilihannya sendiri. Bagi manusia modern, sikap ini berarti penolakan terhadap mentalitas korban (*victim mentality*): sebuah kecenderungan untuk menyalahkan keadaan, nasib, atau pihak lain atas kondisi hidup yang dialami. Kita bertanggungjawab atas penggunaan "api" kita sendiri. Jika teknologi nuklir, rekayasa genetika, atau kecerdasan buatan membawa bencana, itu adalah kegagalan tanggungjawab etis manusia, bukan takdir yang jatuh dari langit. Camus menuntut *accountability* penuh dari setiap subjek yang bebas.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Sartre yang menegaskan bahwa manusia tidak hanya bebas, tetapi juga "terkutuk untuk bebas" (*condemned to be free*). Artinya, manusia tidak bisa lari dari kebebasannya, dan dengan demikian tidak pula bisa lari dari tanggungjawabnya. Apa yang membedakan Camus

⁹² Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 53.

dari Sartre adalah penekanan pada dimensi kolektif: bagi Camus, tanggungjawab bukan hanya soal pilihan pribadi, tetapi juga soal dampak pilihan itu terhadap sesama. Prometheus memilih mencuri api bukan demi keuntungan dirinya sendiri, melainkan demi kehidupan manusia secara keseluruhan. Tindakan inilah yang menjadikan tanggungjawabnya bersifat etis sekaligus sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, tanggungjawab dalam filsafat Camus bukan sekadar kewajiban moral yang bersifat formal, melainkan sebuah komitmen eksistensial yang muncul dari kesadaran penuh tentang kondisi manusia. Ketika seseorang benar-benar menyadari bahwa tidak ada kekuatan eksternal yang akan menanggung akibat dari pilihannya, maka kesadaran itu sendiri menjadi pendorong untuk bertindak dengan lebih hati-hati, lebih adil, dan lebih peduli terhadap kehidupan orang lain. Inilah yang oleh Fuad Hassan disebut sebagai dimensi etis dari kebebasan eksistensial: kebebasan yang diakui justru melahirkan keseriusan moral, bukan kelonggaran.

b. Etika Kebebasan dalam Perspektif Eksistensialisme (Etika Batas)

Etika Camus sering disebut sebagai Etika Batas (*Ethics of Limit*). Dalam *L'Homme révolté*, Camus mengkritik pemberontakan yang melampaui batas dan berubah menjadi tirani baru, seperti Revolusi Prancis yang semula berapi-api namun berujung pada Teror massal. Prometheus adalah model dari etika batas ini: ia mencuri api untuk menolong, bukan untuk membakar Olympus hingga rata dengan tanah. Ia menghormati kehidupan bahkan ketika ia menentang kekuasaan. Implikasi etisnya bagi kita sangat jelas: "Kebebasan saya berakhir di mana kebebasan orang lain bermula."

Kebebasan tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menindas. Ini sekaligus merupakan kritik yang tajam terhadap kapitalisme predator maupun totalitarianisme negara.⁹³

Gagasan Etika Batas ini berangkat dari keyakinan Camus bahwa setiap bentuk pemberontakan yang kehilangan moderasi akan mengkhianati semangat aslinya. Sebagaimana yang ia tuliskan, manusia pemberontak yang tidak mengenal batas pada akhirnya akan menjadi penguasa baru yang lebih kejam dari yang ia gulingkan.⁹⁴ Dalam konteks inilah Camus membedakan antara pemberontakan (*révolte*) dan revolusi (*révolution*), pemberontakan adalah tindakan yang terus menerus mempertanyakan dan membatasi diri, sedangkan revolusi adalah tindakan yang mengklaim kebenaran mutlak dan berakhir pada dogmatisme. Prometheus tidak pernah mengklaim dirinya sebagai penguasa baru akan tetapi ia hanya menolak kekuasaan yang tidak adil dan mengembalikan api kepada yang seharusnya menerimanya.

Perspektif filsafat moral, Etika Batas Camus memiliki kesamaan dengan prinsip yang dikemukakan Franz Magnis Suseno mengenai etika deontologis yang berorientasi pada martabat manusia yang bahwa setiap tindakan harus dievaluasi bukan hanya dari hasilnya, tetapi dari apakah tindakan itu menghormati atau merendahkan kemanusiaan orang lain.⁹⁵ Dengan kata lain, batas dalam etika Camus bukan batas yang dibuat oleh aturan formal atau agama, melainkan batas yang lahir dari kesadaran akan nilai kehidupan. Bertens menyebutnya sebagai komitmen terhadap nilai

⁹³Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 290.

⁹⁴Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 257.

⁹⁵Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 35.

intrinsik manusia tidak layak diperlakukan hanya sebagai sarana.⁹⁶

c. Implikasi Sosial dari Kebebasan Individual Prometheus: Solidaritas

Kebebasan Prometheus membuktikan bahwa individualisme sejati tidak berujung pada egoisme, melainkan justru bermuara pada solidaritas. Ungkapan Camus yang terkenal berbunyi: "Aku memberontak, maka kita ada" (*Je me révolte, donc nous sommes*). Tindakan seorang individu, Prometheus, telah menciptakan komunitas manusia yang beradab dan mampu bertahan menghadapi kekerasan alam serta kekuasaan yang sewenang-wenang. Ini menunjukkan bahwa pemberontakan yang autentik selalu berdimensi komunal: ia tidak bisa hanya untuk diri sendiri.

Implikasi sosialnya sangat mendalam. Masyarakat yang sehat harus dibangun di atas keseimbangan antara kebebasan individu (seni) dan keadilan sosial (api/roti). Ketimpangan ekstrem, di mana segelintir orang menguasai "api" sementara mayoritas menderita, adalah pengkhianatan terhadap semangat Promethean. Camus menyerukan solidaritas yang melintasi batas ras, bangsa, dan ideologi, yang didasarkan pada kesamaan nasib manusia di hadapan kematian.⁹⁷ Solidaritas semacam ini bukan solidaritas yang lahir dari ideologi tertentu, melainkan dari pengakuan bersama bahwa kita semua adalah makhluk yang fana dan rentan, sehingga kita perlu saling menjaga.

Simone de Beauvoir, dalam *Etika Ambiguitas*, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kebebasan individu tidak

⁹⁶K. Bertens, *Etika*, hlm. 89.

⁹⁷Basri, "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)", (thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025), hlm. 78.

bisa dipisahkan dari kebebasan orang lain: "Untuk menjadi benar-benar bebas, seseorang harus mau membebaskan orang lain."⁹⁸ Dalam kerangka ini, solidaritas bukan sekadar sikap filantropis, melainkan syarat eksistensial bagi kebebasan itu sendiri. Jika separuh manusia dirantai oleh kemiskinan, ketidaktahuan, atau penindasan, maka kebebasan separuh yang lain pun sejatinya tidak utuh. Prometheus memahami hal ini karena api yang ia curi bukan untuk disimpan, melainkan untuk dibagikan.

Muzairi menambahkan bahwa dalam filsafat eksistensialisme, relasi antara individu dan komunitas tidak bersifat hierarkis melainkan dialektis: individu membentuk komunitas, dan komunitas memberi ruang bagi individu untuk menemukan dirinya.⁹⁹ Prometheus adalah contoh paling konkret dari dialektika ini: sebagai individu yang memberontak, ia justru menempatkan dirinya dalam jalinan solidaritas yang memungkinkan peradaban manusia tumbuh. Inilah yang membuat tindakannya tidak sekadar heroik secara personal, tetapi bermakna secara historis dan sosial.

d. Konstruksi Makna dan Nilai dalam Dunia yang Absurd

Prometheus mengajarkan bahwa makna adalah konstruksi manusiawi, bukan sesuatu yang telah tersedia di alam atau diberikan oleh kekuatan Ilahi. Dunia itu sendiri diam dan dingin. Manusialah yang "menghangatkan" dunia dengan api, persahabatan, seni, dan solidaritas. Nilai tertinggi dalam konstruksi etis Camus adalah kehidupan dan kebahagiaan manusia. Berbeda dengan nihilisme yang menolak segala nilai karena dunia dianggap tidak

⁹⁸Simone de Beauvoir, *Etika Ambiguitas*, Terjemahan. Sasti Gotama (Yogyakarta: Circa, 2021), hlm. 75.

⁹⁹Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 171.

bermakna, Camus menegaskan bahwa justru karena dunia ini absurd dan fana, setiap detik kehidupan menjadi sangat berharga. Menjaga kehidupan, menolak hukuman mati, menolak perang, dan merawat keindahan alam adalah imperatif kategoris dalam etika Camus.¹⁰⁰

Gagasan konstruksi makna ini sesungguhnya berangkat dari kesadaran absurd yang telah Camus uraikan dalam Mitos Sisifus: bahwa manusia hidup dalam tegangan antara kerinduan akan kejelasan dan keheningan dunia yang tidak memberikan jawaban.¹⁰¹ Namun berbeda dari Sisifus yang terus mendorong batu sendirian, Prometheus membagikan bebannya kepada sesama manusia melalui api yang ia berikan. Artinya, makna bukan hanya ditemukan dalam perjuangan pribadi yang sunyi, tetapi juga dalam tindakan kolektif yang memungkinkan manusia lain untuk hidup lebih baik. Itulah sebabnya Camus menyebut seni sebagai bentuk pemberontakan yang paling jujur: seni tidak mengklaim kebenaran mutlak, tetapi ia merangkul ambiguitas dunia dan mengubahnya menjadi sesuatu yang bisa dihayati bersama.¹⁰²

Lebih jauh, Camus juga menekankan bahwa konstruksi makna harus berpijak pada kenyataan konkret kehidupan manusia, bukan pada abstraksi ideologis. Dalam Mitos Prometheus, ia menulis bahwa manusia membutuhkan api sekaligus roti sebagai kebutuhan spiritual dan kebutuhan fisik tidak dapat dipisahkan.¹⁰³ Ini adalah kritik langsung terhadap berbagai ideologi yang

¹⁰⁰Albert Camus, Mitos Prometheus, hlm. 58.

¹⁰¹Albert Camus, Mitos Sisifus, Terjemahan. David Setiawan (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 165.

¹⁰²Vincent Martin, Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus, hlm. 58.

¹⁰³Albert Camus, Mitos Prometheus, hlm. 58.

mengorbankan penderitaan manusia hari ini demi janji utopia di masa depan. Bagi Camus, tidak ada tujuan mulia yang bisa membenarkan penderitaan nyata seseorang di masa kini. Makna harus dibangun dari sini dan sekarang, dari kepedulian terhadap manusia yang konkret, bukan dari spekulasi tentang masa depan yang abstrak.

Yalom memperkuat pandangan ini dari perspektif psikologi eksistensial dengan menyatakan bahwa makna adalah salah satu dari empat keprihatinan eksistensial utama manusia, selain kematian, kebebasan, dan kesendirian.¹⁰⁴ Manusia yang kehilangan makna akan jatuh ke dalam kekosongan eksistensial yang berbahaya. Prometheus, dalam tafsir Camus, adalah figur yang berhasil menciptakan makna justru di tengah penderitaan dan ketidakadilan yang paling ekstrem. Ia tidak menunggu kondisi ideal untuk mulai hidup; ia memilih untuk memberi arti pada hidupnya melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Pelajaran inilah yang paling relevan bagi manusia kontemporer: bahwa makna tidak ditemukan, melainkan diciptakan, dan ia selalu lahir dari keberanian untuk bertindak meski dunia tidak memberikan jaminan apa pun.¹⁰⁵

e. Eksistensial Positif dan Negatif dalam Kebebasan Manusia

Evaluasi kritis terhadap kebebasan eksistensial merupakan langkah metodologis yang krusial, karena kebebasan dalam perspektif eksistensialisme tidak pernah hadir sebagai entitas yang netral atau tunggal. Sebaliknya, ia muncul sebagai sebuah

¹⁰⁴Irvin D. Yalom, *Existential Psychotherapy* (New York: Basic Books, 1980), hlm. 218.

¹⁰⁵Basri, 'Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)', hlm. 72.

dialektika yang penuh ketegangan antara potensi yang membebaskan dan beban yang menghimpit. Melalui figur Prometheus, kita dapat melihat bahwa "api" yang ia curi bukan sekadar alat teknologi, melainkan simbol bagi kesadaran manusia yang terbangun sebuah transendensi yang memisahkan manusia dari keterpakuannya pada alam. Mengevaluasi dimensi "plus" dan "minus" dari kebebasan ini menjadi penting karena tanpa pemahaman atas kedua sisi ini, refleksi mengenai tanggungjawab dan etika akan kehilangan kedalaman ontologisnya. Prometheus yang memberi api sekaligus menerima hukuman abadi adalah representasi paling purba mengenai bagaimana kebebasan manusia selalu dibayar dengan harga yang mahal dalam panggung eksistensi yang absurd.

1) Sisi Positif

Analisis terhadap dimensi positif kebebasan eksistensial dapat diuraikan ke dalam dua poin fundamental yang memperlihatkan agensi manusia sebagai subjek yang berdaulat.

- 1) Kebebasan dipahami sebagai kedaulatan ontologis untuk melakukan penciptaan diri secara mandiri tanpa intervensi esensi yang mendahului. Dalam pemikiran Jean-Paul Sartre, ini berarti manusia adalah kesadaran *being-for-itself* (*l'être-pour-soi*) yang tidak memiliki definisi tetap sebelum ia bertindak, sebagaimana diktumnya bahwa eksistensi mendahului esensi.¹⁰⁶ Api Prometheus dalam konteks ini melambangkan bangkitnya daya transendensi, di mana manusia mampu melampaui situasi faktisitasnya seperti latar belakang biologis atau sosial untuk

¹⁰⁶Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme adalah Humanisme*, Terjemahan. oleh Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Circa, 2021), hlm. 42.

merancang "proyek" dirinya sendiri. Kebebasan "plus" ini memberikan martabat bagi individu untuk menjadi penulis tunggal atas narasi hidupnya, menolak segala bentuk determinisme yang mencoba memperlakukan manusia sebagai benda mati atau *being-in-itself*.¹⁰⁷

- 2) Kebebasan termanifestasi dalam kemampuan manusia untuk membangun solidaritas kolektif dan etika intersubjektif melalui pemberontakan. Albert Camus menekankan bahwa tindakan Promethean mencuri api bukanlah tindakan egois, melainkan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan universal demi kemanusiaan, yang dirumuskan dalam tesis "Saya memberontak, maka kita ada".¹⁰⁸ Senada dengan hal tersebut, Simone de Beauvoir dalam *Etika Ambiguitas* menyatakan bahwa kebebasan individu hanya akan mencapai kepenuhannya jika ia digunakan untuk memperjuangkan kebebasan orang lain.¹⁰⁹ Kebebasan di sini bukan sekadar otonomi hampa, melainkan energi kreatif yang memungkinkan individu untuk saling mengakui martabat dan bersama-sama menentang penindasan. Dengan demikian, kebebasan menjadi instrumen etis yang mengubah absurditas dunia menjadi panggung perjuangan yang bermakna bagi seluruh umat manusia.

2) Sisi Negatif

Di sisi lain, dimensi negatif atau beban eksistensial dari

¹⁰⁷Jean-Paul Sartre, *Ada dan Kosong*, Terjemahan. oleh Zaimul Azzah (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 562.

¹⁰⁸Albert Camus, *Pemberontak*, Terjemahan. oleh Max Arifin (Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2018), hlm. 19.

¹⁰⁹Simone de Beauvoir, *Etika Ambiguitas*, Terjemahan. oleh Sasti Gotama (Yogyakarta: Circa, 2021), hlm. 75.

kebebasan memunculkan konsekuensi yang menyakitkan bagi subjek.

- 1) Dalam dimensi "minus" ini adalah munculnya beban tanggungjawab absolut yang memicu kecemasan atau *angoisse*. Sartre menegaskan bahwa manusia itu "terkutuk untuk bebas" (*condemned to be free*), sebuah kondisi di mana ia tidak menciptakan dirinya sendiri namun memikul tanggungjawab penuh atas segala tindakannya setelah dilemparkan ke dunia.¹¹⁰ Penderitaan Prometheus yang dirantai di Kaukasus dengan hati yang dipatuk elang merupakan metafora bagi kecemasan ini. Karena tidak ada nilai objektif atau otoritas transenden yang dapat dijadikan pegangan, individu harus memikul beban pilihannya sendiri seolah-olah ia sedang memilih bagi seluruh umat manusia. Kebebasan "minus" ini menanggalkan segala dalih, membuat manusia merasa terasing dalam kesunyian tanggungjawab yang tidak bisa dilimpahkan kepada takdir maupun dewa.¹¹¹
- 2) Risiko kejatuhan ke dalam nihilisme, *mauvaise foi* (itikad buruk), serta bahaya transformasi kebebasan menjadi tirani. Camus memberikan peringatan keras melalui alegori Prometheus yang berubah menjadi "Caesar", di mana kehendak untuk bebas justru berbalik menjadi kehendak untuk menguasai secara totaliter jika kehilangan moderasi dan batas etis.¹¹² Selain itu, manusia sering kali melakukan *mauvaise foi* upaya untuk menipu diri sendiri dengan berpura-pura tidak bebas demi menghindari pedihnya tanggungjawab eksistensial. Kebebasan yang radikal, jika tidak

¹¹⁰Sartre, *Pustaka Prometheus Humanisme*, hlm. 48.

¹¹¹Sartre, *Ada dan Kosong*, hlm. 565.

¹¹²Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 257.

disertai dengan konstruksi makna yang jujur, dapat menjerumuskan individu ke dalam nihilisme di mana segala sesuatu dianggap tidak bernilai karena ketiadaan tujuan objektif. Keterasingan atau alienasi ini menjadi sisi gelap dari api kesadaran; manusia menyadari bahwa ia bebas di tengah dunia yang absurd dan acuh tak acuh, yang sering kali menghancurkan harapan-harapan subjeknya.¹¹³

Sebagai sintesis dialektis, ketegangan antara dimensi "plus" dan "minus" ini tidaklah dimaksudkan untuk diselesaikan secara tuntas, melainkan untuk dihayati sebagai kondisi dasar eksistensi yang autentik. Kehidupan yang jujur menuntut manusia untuk menerima api kebebasannya sekaligus rantai tanggungjawabnya tanpa mencoba melarikan diri ke dalam ilusi transenden atau kepasrahan fatalistik. Prometheus tetap relevan bagi manusia modern karena ia mewakili ambiguitas permanen antara kegembiraan dalam mencipta dan penderitaan dalam memikul akibat dari penciptaan tersebut. Menyadari bahwa kebebasan adalah sebuah berkah yang menyakitkan merupakan titik awal bagi kedewasaan filosofis. Pemahaman yang mendalam mengenai dialektika ini pada akhirnya akan mengarahkan kita pada refleksi etis yang lebih praktis mengenai bagaimana manusia kontemporer dapat menggunakan kebebasannya secara bijaksana.

3. Kebebasan Prometheus Dalam Perspektif Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana Albert Camus membangun gagasan kebebasan melalui sosok

¹¹³Albert Camus, *Mite Sisyfus: Pergulatan dengan Absurditas*, Terjemahan. oleh Apsanti Djokosujatno (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 118.

Prometheus, yaitu kebebasan yang muncul dari pemberontakan yang disadari terhadap kekuasaan yang tidak adil, dijalani dalam semangat solidaritas, serta dipertahankan tanpa bersandar pada landasan transenden apa pun. Kebebasan ala Promethean dalam pemikiran Camus dibangun di atas fondasi yang sekuler, yakni dunia yang absurd, ketiadaan Tuhan, dan manusia yang "dikutuk untuk bebas" sebagai satu-satunya pihak yang menciptakan makna bagi hidupnya sendiri.

Persoalannya kemudian, apakah pemahaman kebebasan semacam itu merupakan satu-satunya cara untuk memaknai semangat Prometheus? Apabila sosok Prometheus tidak dibaca melalui sudut pandang ateisme eksistensial sebagaimana Camus, melainkan melalui sudut pandang eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal, maka akan tampak gambaran yang berbeda, namun sekaligus dapat saling melengkapi. Perbandingan ini tidak sekadar dimaksudkan sebagai latihan akademis semata, melainkan merupakan langkah yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang lebih mendasar, yaitu apakah kebebasan manusia dapat dihayati secara utuh tanpa keterkaitannya dengan Yang Transenden.

a. Prometheus sebagai Arketipe Khudi yang Menguat

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, gagasan utama yang menjadi landasan filsafat Iqbal adalah konsep Khudi, yaitu ego atau diri yang senantiasa menguat melalui perjuangan, pengambilan keputusan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan.¹¹⁴ Menurut Iqbal, semakin kuat individualitas seseorang, semakin nyata pula eksistensinya dan kekuatan tersebut tidak diperoleh

¹¹⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terjemahan. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 145.

melalui sikap pasif secara spiritual, melainkan melalui keberanian bertindak yang bersumber dari kesadaran akan diri sendiri.¹¹⁵

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, sosok Prometheus dapat dipandang sebagai gambaran yang tepat untuk menjelaskan proses penguatan Khudi. Prometheus tidak berserah diri pada nasib yang telah ditetapkan oleh Zeus. Ia memilih untuk bertindak dengan mencuri api, menanggung hukuman abadi, serta tetap teguh menolak menyerah, bukan karena adanya paksaan dari luar dirinya, melainkan karena tindakan tersebut lahir dari kedalaman jati dirinya sendiri. Dalam kerangka pemikiran Iqbal, Prometheus dapat dikatakan telah melewati tahap pertama Khudi, yaitu kepatuhan (*itā'ah*) terhadap nilai-nilai yang diyakininya benar, dan beranjak menuju tahap kedua, yaitu pengendalian diri (*zabt-i nafs*), di mana ia sanggup mengendalikan seluruh rasa takut dan keinginan untuk menyelamatkan diri demi mempertahankan komitmennya yang lebih tinggi.¹¹⁶

Perbedaan mendasar antara pembacaan Camus dan Iqbal atas sosok Prometheus terletak pada sumber kekuatan Khudi tersebut. Menurut Camus, kekuatan Prometheus bersumber dari dalam dirinya sendiri, yakni dari kesadaran akan absurditas hidup dan pilihan untuk memberontak tanpa adanya jaminan apa pun. Sebaliknya, menurut Iqbal, kekuatan sejati Khudi tidak terletak pada kemandirian dari Yang Transenden, melainkan pada kedekatan yang bersifat dialogis dengan-Nya.¹¹⁷ Dengan demikian,

¹¹⁵Alim Roswanto, 'Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal', Jurnal Hermencia, 3.2 (2004), hlm. 8.

¹¹⁶Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 197–198.

¹¹⁷Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terjemahan. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad (Yogyakarta:

Khudi yang benar-benar kuat bukanlah Khudi yang berdiri sendiri dalam kekosongan metafisik, melainkan Khudi yang justru menemukan keutuhannya melalui relasi dialogis dengan Ego Mutlak, yaitu Tuhan, sebagai pusat makna dan sumber arah hidup manusia.

b. Api Prometheus: Antara Pemberian Ilahi dan Amanah Kosmis

Salah satu perbedaan paling fundamental antara perspektif Camus dan Iqbal terletak pada cara mereka memaknai “api” yang dicuri Prometheus dari para dewa.

Pada tafsir Camus, api adalah simbol dari pengetahuan, seni, dan kemampuan manusia untuk menciptakan makna di tengah dunia yang sunyi.¹¹⁸ Menurut Camus, Prometheus mencuri api karena Zeus tidak memiliki hak untuk memonopolinya, dan tindakan pencurian tersebut merupakan wujud kebebasan yang paling murni, yaitu suatu pelanggaran yang justru bermartabat. Tidak ada unsur sakral dalam tindakan tersebut; ia semata-mata merupakan tindakan manusiawi yang lahir dari solidaritas dan semangat pemberontakan.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Iqbal akan memaknai simbol "api" itu secara berlainan. Dalam kosmologi Iqbal, alam semesta dipahami sebagai proses penciptaan yang terus berlangsung; Tuhan senantiasa mencipta, dan manusia diajak untuk turut serta dalam proses tersebut sebagai mitra kerja (*Mard-i Khuda*). Pada kerangka pemikiran ini, pengetahuan dan daya kreativitas yang dilambangkan oleh api bukanlah sesuatu yang

Jalasutra, 2002), hlm. 145–146.

¹¹⁸Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 145-146.

"dicuri" dari kekuasaan Ilahi yang bersifat menentang, melainkan sesuatu yang memang sejak awal dimaksudkan untuk dianugerahkan kepada manusia sebagai amanah kosmis, yakni tanggungjawab untuk menyempurnakan ciptaan, membangun peradaban, dan mewujudkan sifat-sifat Ilahi di muka bumi.¹¹⁹

Perbedaan penafsiran ini membawa implikasi etis yang cukup nyata. Apabila api dipandang sebagai hasil dari suatu pelanggaran, sebagaimana pandangan Camus, maka makna memiliki api terletak pada keteguhan menanggung konsekuensinya, suatu bentuk kepahlawanan yang absurd. Sebaliknya, apabila api dipandang sebagai amanah kosmis, sebagaimana pandangan Iqbal, maka makna memiliki api terletak pada tanggungjawab untuk menggunakannya sesuai kehendak kreatif Tuhan, suatu bentuk kepahlawanan yang bersifat teleologis, yakni terarah pada tujuan yang melampaui kepentingan diri sendiri.

c. Penderitaan sebagai Bahan Bakar Khudi: Rantai Kaukasus dalam Tafsir Iqbal

Pada karyanya *Asrar-i Khudi*, Iqbal menggunakan metafora api yang harus senantiasa dijaga nyalanya agar tidak padam, bahkan terus membesar.¹²⁰ Setiap pengalaman, penderitaan, dan perjuangan dipandang sebagai bahan bakar yang memperkuat nyala api ego tersebut. Berdasarkan sudut pandang ini, siksaan yang dialami Prometheus di Gunung Kaukasus, ketika hatinya dimakan elang setiap hari dan tumbuh kembali setiap malam, tidak semata-mata dimaknai sebagai metafora absurditas atau

¹¹⁹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 201.

¹²⁰Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia Diri)*, Terjemahan. Bahrin Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 23–27.

ketidakadilan yang harus dihadapi dengan tegar sebagaimana pembacaan Camus, melainkan dipahami sebagai proses dialektis yang secara aktif memperkuat Khudi Prometheus.

Setiap kali hati Prometheus tumbuh kembali, Khudi-nya tidak kembali pada titik semula, melainkan tumbuh menjadi lebih kuat, lebih utuh, dan lebih matang. Dalam kerangka pemikiran Iqbal, penderitaan bukan sekadar sesuatu yang "diterima dengan kejernihan" (*lucidity*), melainkan sesuatu yang secara aktif turut membentuk kedalaman ego seseorang.¹²¹

Demikian, ketahanan Prometheus selama ribuan tahun di puncak Kaukasus tidak hanya membuktikan bahwa ia bebas dalam caranya merespons belenggu yang mengikatnya, sebagaimana pandangan Camus, tetapi juga menunjukkan bahwa belenggu tersebut, secara paradoks, justru telah membentuknya menjadi individu yang paling kuat dan paling nyata eksistensinya, sebagaimana pandangan Iqbal.

d. Solidaritas Promethean: Bekhudi sebagai Penyempurnaan Khudi

Muhammad Iqbal membuat pembedaan antara Khudi (penguatan ego atau diri) dengan Bekhudi (peleburan ego ke dalam komunitas yang lebih luas). Bekhudi tidak dimaknai sebagai penghapusan diri, melainkan sebagai perluasan diri, yaitu ego yang telah cukup kuat sehingga mampu melampaui kepentingan sempit dirinya sendiri dan menemukan dimensi eksistensinya yang lebih mendalam justru melalui keterlibatan yang tulus dengan sesama manusia dan masyarakat.¹²²

¹²¹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama...*, hlm. 145.

¹²²Listiyono Santoso dkk., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz

Tindakan Prometheus dalam memberikan api kepada manusia dapat dipandang sebagai contoh Bekhudi yang paling sempurna. Api yang dicurinya bukan untuk disimpan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada manusia, sehingga ia rela menanggung penderitaan abadi demi kehidupan orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dibayangkan Iqbal sebagai puncak dari perjalanan Khudi, yaitu ego yang telah begitu kuat sehingga mampu memberikan dirinya secara utuh demi orang lain tanpa kehilangan jati dirinya.

Konsep ini memiliki perbedaan tingkatan dengan gagasan solidaritas yang dikemukakan Camus. Camus menyatakan: "Aku memberontak, maka kita ada", suatu solidaritas yang lahir dari pengakuan bersama atas absurditas yang sama-sama dirasakan.¹²³ Sementara itu, bagi Iqbal, solidaritas justru lahir dari penguatan ego yang terarah kepada Tuhan, sebab ketika ego telah cukup kuat dan memiliki arah yang jelas, ia dengan sendirinya akan tercurah kepada orang lain dalam bentuk cinta dan pengabdian (*Isyq*).¹²⁴ Meskipun keduanya sama-sama sampai pada solidaritas sebagai nilai tertinggi dari kebebasan, jalan yang ditempuh berbeda: Camus melaluinya dengan pengakuan atas nasib yang sama-sama dijalani dalam dunia yang absurd, sedangkan Iqbal melaluinya dengan penguatan ego yang berjumpa dengan Ego Mutlak dan menjadikan sesama manusia sebagai rekan dalam misi penciptaan.

Media, 2010), hlm. 132.

¹²³ Albert Camus, *Pemberontak*, Terjemahan. Max Arifin (Jakarta: Pustaka Obor, 2018), hlm. 19.

¹²⁴ Abdul Najib dan Safaat Ariful Hudda, "Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, XXX (2021), hlm. 100.

e. Batas-batas Perbandingan: Di Mana Camus dan Iqbal Harus Berbeda

Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan antara Camus dan Iqbal, melainkan untuk memperlihatkan bahwa keduanya merespons pertanyaan yang sama bagaimana manusia hidup secara bebas dan bermakna di tengah dunia yang penuh penderitaan dengan cara yang saling melengkapi.

Bagi Camus, kebebasan adalah sempurna dan utuh dalam dirinya sendiri tanpa memerlukan fondasi transenden. Prometheus yang dirantai namun tetap memberontak adalah gambaran manusia yang sudah lengkap tidak ada dimensi yang kurang, tidak ada yang perlu ditambahkan dari “luar”. Kebebasan ini bebas secara horizontal: ia terentang dalam solidaritas antar-manusia yang setara di hadapan absurditas.

Bagi Iqbal, kebebasan yang berhenti pada dimensi horizontal adalah kebebasan yang belum selesai. Khudi yang paling kuat adalah Khudi yang telah menyelesaikan dialektikanya bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Ego Mutlak yang oleh Iqbal disebut sebagai pengalaman terdalam dari kebebasan, yaitu kebebasan untuk berdialog dengan Tuhan.¹²⁵ Prometheus dalam pembacaan Iqbal akan menemukan bahwa penderitaannya selama ribuan tahun itu bukan sekadar pengujian yang harus dijalani, melainkan perjalanan menuju bentuk kemanusiaan yang paling utuh Insan Kamil, manusia sempurna yang merealisasikan sifat-sifat Ilahi dalam tindakan nyata di

¹²⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Terjemahan. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 167.

dunia.¹²⁶

Demikian, perbedaan antara Camus dan Iqbal bukanlah perbedaan antara benar dan salah, melainkan perbedaan antara dua jalan yang sama-sama serius dalam merespons krisis manusia modern. Camus menawarkan heroisme absurd yang menanggung beban kebebasan tanpa landasan transenden. Iqbal menawarkan heroisme kreatif yang menemukan kebebasan justru dalam keterlibatan yang bertanggungjawab dengan Yang Transenden. Keduanya menolak determinisme. Keduanya menolak kepasifan. Keduanya menempatkan tindakan nyata bukan spekulasi abstrak sebagai ukuran kemanusiaan yang sejati.

Dari dialektika inilah lahir kesimpulan yang lebih kaya, kebebasan Promethean tidak harus dipilih antara versi Camus atau versi Iqbal. Ia dapat dihidupi sebagai sebuah keberagaman dari pemberontakan sekuler yang berakar pada solidaritas, hingga perjuangan teistik yang menemukan makna dalam keterlibatan dengan Tuhan dan keduanya sama-sama merupakan respons yang bermartabat terhadap tantangan terbesar manusia untuk menjadi bebas dan bertanggungjawab di tengah dunia yang tidak memberikan jawaban secara pasti .

4. Relevansi Mitos Prometheus dalam Konteks Kekinian

Mitos Prometheus yang dikemukakan oleh Albert Camus dalam esainya *Prométhée aux enfers* (1946) bukan sekadar karya sastra nostalgia terhadap mitologi Yunani kuno. Esai tersebut merupakan sebuah manifesto intelektual yang lahir dari luka Sejarah di tengah reruntuhan Eropa pascaperang dan ancaman

¹²⁶Muhammad Iqbal, *Javid Namah (Kitab Keabadian)*, Terjemahan. Muhammad Hadi Masruri (Yogyakarta: Nida al-Qalam, 2007), hlm. 34.

totalitarianisme yang menggantung bagai awan hitam di cakrawala peradaban modern. Camus, dengan kepekaan profetiknya yang khas, menggunakan figur Prometheus sebagai cermin diagnostik untuk membaca patologi modernitas sebuah peradaban yang telah mengagungkan mesin di atas manusia, efisiensi di atas martabat, dan kalkulasi di atas kebebasan.¹²⁷

Relevansi mitos ini tidak memudar, melainkan justru semakin menguat di era kontemporer. Jika Prometheus abad ke-20 berjuang melawan mekanisasi industri dan ideologi massa, maka Prometheus abad ke-21 menghadapi bentuk perbudakan yang lebih halus namun tidak kalah menindas: dominasi algoritma, monopoli data digital, dan birokrasi teknokratis yang mengklaim otoritasnya atas dasar rasionalitas instrumental. Dengan demikian, pembacaan terhadap mitos Prometheus dalam konteks kekinian bukan sekadar relevan secara akademis, melainkan merupakan sebuah kebutuhan kritis yang mendesak.

a. Pertanyaan-pertanyaan Eksistensial Manusia Modern yang Beresonansi dengan Cerita Prometheus

Manusia modern, menurut Camus dalam *Prométhée aux enfers*, adalah “manusia yang menderita dalam jumlah massal di permukaan bumi yang sempit, manusia yang kehilangan api dan makanan, yang bagi mereka kebebasan hanyalah kemewahan yang bisa ditunda.”¹²⁸ Deskripsi ini, yang ditulis pada tahun 1946, terasa seperti sebuah ramalan yang dengan sempurna menggambarkan kondisi eksistensial sebagian besar penduduk bumi di abad ke-21. Api yang dimaksud Camus adalah api dalam pengertian harfiah

¹²⁷Annurudin, ‘Kritik terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus’, hlm. 55.

¹²⁸Albert Camus, *Mitos Prometheus*, hlm. 56.

sekaligus metaforis: akses terhadap sumber daya kehidupan (pangan, kesehatan, pendidikan) dan akses terhadap ilmu pengetahuan serta kebebasan berpikir.

Pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang paling fundamental dari manusia modern sesungguhnya merupakan pengulangan dari pertanyaan-pertanyaan yang diabadikan dalam mitos Prometheus. Pertama, untuk apa saya hidup jika eksistensi saya hanya berfungsi sebagai roda kecil dalam mesin ekonomi? Pertanyaan ini merupakan inti dari apa yang Camus sebut sebagai absurditas benturan antara kehendak manusia untuk menemukan makna dan kebuisan alam semesta yang acuh tak acuh terhadap pencarian itu. Prometheus memberontak karena ia menolak mereduksi kemanusiaan menjadi sekadar variabel produksi dalam perhitungan Zeus.

Kedua, bagaimana manusia dapat mempertahankan otonomi dan martabatnya di hadapan struktur kekuasaan yang semakin impersonal dan kolosif? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat yang Zygmunt Bauman sebut sebagai liquid modernity di mana identitas, pekerjaan, dan hubungan sosial menjadi semakin cair dan tidak stabil, sementara kekuasaan ekonomi semakin terkonsolidasi di tangan segelintir korporasi multinasional.

Resonansi mitos ini paling nyata terlihat dalam dua krisis eksistensial berikut. Pertama, dominasi teknik atas seni manusia modern memiliki kelimpahan alat (teknologi/api) tetapi mengalami kemiskinan tujuan (seni/makna). Paradoks ini tampak jelas dalam fenomena media sosial kita memiliki sarana komunikasi yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah peradaban, namun justru mengalami epidemi kesepian dan krisis komunikasi autentik

yang semakin mengkhawatirkan. Kemampuan teknis yang melampaui imajinasi generasi sebelumnya ternyata tidak secara otomatis menghasilkan kedalaman relasional yang lebih kaya. Kedua, penundaan kebebasan sebagai justifikasi sistemik dalam banyak masyarakat modern, narasi pembangunan ekonomi digunakan secara sistematis untuk melegitimasi pembatasan kebebasan sipil dan hak-hak dasar. Ini merupakan pengulangan persis dari argumen yang ditolak oleh Prometheus bahwa “jiwa bisa mati sementara asalkan tubuh diberi makan.”¹²⁹ Camus melihat proposisi ini sebagai bentuk paling berbahaya dari dehumanisasi, karena ia mengklaim berbicara atas nama kemanusiaan sambil secara aktif menghancurkan apa yang membuat manusia sungguh-sungguh menjadi manusia.

b. Konflik antara Kebebasan Individu dan Struktur Sosial/Institusional Masa Kini

Albert Camus mengidentifikasi bahwa struktur institusional modern baik dalam wujud negara korporatis, birokrasi, teknokratis, maupun partai-partai ideologis cenderung mengambil posisi Zeus dalam drama Prometheus: menuntut kepatuhan total, memonopoli api (pengetahuan dan sumber daya), dan mendisiplinkan siapa pun yang berani mempertanyakan tatanan yang telah ada. Analogi ini bukan sekadar retorika sastra, melainkan sebuah kerangka analitis yang memiliki presisi sosiologis yang mengejutkan ketika diterapkan pada realitas kontemporer.

Albert Camus mengkritik bagaimana teknologi dan struktur modern menciptakan alienasi dalam pengertian Marx yang diperbarui, individu tidak hanya terasing dari produk kerjanya,

¹²⁹Albert Camus, *Mitos Prometheus...*, hlm. 56.

tetapi juga dari proses berpikirnya sendiri, dari kemampuannya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap sistem yang melingkupinya. Individu menjadi sekrup kecil dalam mesin raksasa, kehilangan agensi dan kemampuan untuk memberontak secara bermakna.¹³⁰ Alienasi ini mengambil bentuk yang berbeda-beda di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pekerja pabrik yang gerakannya dikontrol oleh konveyor otomatis hingga pekerja kantoran yang ritme kerjanya ditentukan oleh notifikasi aplikasi digital.

Konflik ini menjadi semakin akut dan kompleks dalam era surveillance capitalism sebagaimana dianalisis oleh Shoshana Zuboff sebuah sistem ekonomi yang penggerak utamanya adalah penambangan, prediksi, dan penjualan perilaku manusia sebagai komoditas. Dalam arsitektur ekonomi politik semacam ini, setiap gerak-gerik individu diprediksi dan dikontrol oleh algoritma yang opaque (tidak transparan), seolah-olah manusia dipaku pada “batu karang digital”¹³¹ yang membatasi kebebasan batinnya. Yang membedakan situasi ini dengan perbudakan konvensional adalah bahwa subjek perbudakan modern seringkali tidak menyadari bahkan dengan antusias menyambut rantai yang membelenggunya, karena rantai tersebut hadir dalam bentuk yang memuaskan secara instan: rekomendasi konten yang relevan, kemudahan transaksi, dan ilusi koneksi sosial.

Pada titik inilah kritik Camus tentang konflik antara individu dan institusi memperoleh dimensi baru yang tidak sepenuhnya ia bayangkan namun secara profetik ia antisipasi. Individu Promethean masa kini bukan hanya berhadapan dengan

¹³⁰ Annurudin, *'Kritik terhadap Teknologi...'*, hlm. 58.

¹³¹ Annurudin, *'Kritik terhadap Teknologi...'*, hlm. 60.

kekuasaan negara yang otoriter atau kapitalisme industri yang eksploitatif, melainkan dengan sebuah sistem yang jauh lebih halus: soft power yang bekerja melalui pemuasan hasrat, manajemen perhatian, dan konstruksi realitas berbasis data. Herbert Marcuse, dalam garisannya yang paralel dengan Camus, menyebut produk dari sistem semacam ini sebagai “manusia satu dimensi”,¹³² manusia yang kehilangan kapasitas negasinya, yang tidak lagi mampu membayangkan alternatif dari dunia yang telah ada.

c. Perlawanan terhadap Determinisme (Sosial, Teknologis, Ideologis) dalam Konteks Modern

Poin paling krusial dan sekaligus paling sering disalahpahami dalam esai Camus adalah posisinya terhadap determinisme dalam berbagai manifestasinya. Camus bukan seorang pesimis yang menyerah pada kekacauan, bukan pula seorang optimis naif yang percaya pada kemajuan linier sejarah. Posisinya jauh lebih nuansasi dan, justru karenanya, jauh lebih relevan: ia adalah seorang pejuang lucid seseorang yang menatap absurditas dunia dengan mata terbuka dan memilih untuk tetap bertindak secara etis meski tanpa jaminan kemenangan.

Dalam konteks kritik terhadap determinisme teknologi, Camus menulis dengan nada yang terdengar sangat kontemporer: “Kemanusiaan hari ini hanya butuh dan peduli akan teknologi. Kita memberontak melalui mesin-mesin kita, namun menganggap seni sebagai simbol pembudakan.”¹³³ Pernyataan ini mengandung ironi yang tajam: pemberontakan yang sejati, menurut Camus, bukan pemberontakan terhadap mesin dengan menggunakan mesin yang

¹³² Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Boston: Beacon Press, 1964), hlm. 3.

¹³³ Albert Camus, *Mitos Prometheus*, hlm. 55.

lebih besar, melainkan pemberontakan terhadap logika instrumental yang menjadikan mesin sebagai ukuran segala sesuatu. Prometheus mencuri api bukan untuk menjadikan api sebagai tuan atas manusia, melainkan untuk membebaskan manusia melalui api.

Perlawanan Prometheus di era kontemporer harus dimaknai dalam setidaknya tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah rehumanisasi teknologi yaitu menolak pemujaan mesin sebagai tujuan akhir dan menempatkannya kembali sebagai sarana yang harus tunduk pada nilai-nilai kemanusiaan. Ini bukan penolakan terhadap kemajuan teknologi, melainkan penolakan terhadap ideologi teknisme yang menjadikan efisiensi sebagai nilai tertinggi. Prometheus mengajarkan bahwa mesin harus melayani kehidupan, bukan mendikte kehidupan. Dalam konteks ini, menolak diperalat oleh algoritma media sosial misalnya dengan secara sadar mengatur konsumsi digital, memilih platform yang menghormati privasi, atau mendukung regulasi data adalah sebuah bentuk perlawanan Promethean yang sangat nyata.¹³⁴

Dimensi kedua adalah perlawanan terhadap determinisme sejarah dalam berbagai manifestasinya baik determinisme liberal yang percaya pada keniscayaan kemenangan pasar bebas, maupun determinisme revolusioner yang mengorbankan generasi hidup demi visi utopia masa depan. Camus dengan tegas menentang setiap ideologi yang mengklaim mengetahui akhir sejarah, karena klaim semacam itu, tidak peduli seberapa mulia niatnya, selalu berakhir dengan justifikasi kekerasan terhadap manusia nyata yang hidup saat ini.¹³⁵ Dalam *L'Homme Révolté*, Camus menulis bahwa

¹³⁴Annurudin, 'Kritik terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus', hlm. 62.

¹³⁵Albert Camus, *Pemberontak*, hlm. 257.

pemberontak sejati adalah ia yang mengatakan “tidak” bukan untuk memusnahkan, melainkan untuk membangun ia pemberontak atas nama nilai-nilai yang sedang dilanggar, bukan atas nama masa depan abstrak yang belum terbukti.¹³⁶

Dimensi ketiga adalah perlawanan terhadap determinisme sosial yang mengklaim bahwa identitas, nilai, dan kemungkinan seseorang sepenuhnya ditentukan oleh kelas, ras, atau posisinya dalam struktur sosial. Prometheus adalah figur yang menolak batas-batas yang telah ditetapkan oleh tatanan kosmis ia percaya bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melampaui kondisi yang diberikan kepadanya melalui tindakan sadar dan berani. Kepercayaan ini tidak identik dengan pengingkaran terhadap determinasi sosial (yang terbukti secara empiris sangat nyata), melainkan dengan penolakan terhadap fatalismenya keyakinan bahwa kondisi sosial adalah takdir yang tidak bisa diubah.

d. Relevansi Filosofis Pemikiran Camus untuk Memahami Dilema Kebebasan Kontemporer

Di tengah iklim polarisasi ekstrem yang semakin melanda berbagai masyarakat di seluruh dunia baik polarisasi politik, ideologis, maupun keagamaan pemikiran Camus menawarkan konsep *la mesure* (moderasi atau keseimbangan Yunani) yang tidak sekadar merupakan jalan tengah yang nyaman, melainkan sebuah pilihan etis yang berkomitmen dan penuh kesadaran. Camus menolak ekstrem bukan karena ia tidak berani mengambil sikap, melainkan karena ia memahami secara mendalam bahwa ekstremisme betapapun ia muncul dengan jubah kebenaran selalu

¹³⁶Albert Camus, *L'Homme Révolté*, Terjemahan. Wiratmo Soekito, *Manusia Pemberontak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 261.

berakhir dengan pengkhianatan terhadap manusia konkret.

Kontribusi filosofis Camus paling signifikan dalam konteks ini adalah apa yang dapat disebut sebagai etika Promethean: sebuah etika yang berakar bukan pada transendensi (perintah Ilahi) dan bukan pula pada rasionalitas murni (prinsip formal Kantian), melainkan pada solidaritas dalam penderitaan bersama. Camus merumuskan ini dengan sangat jelas dalam *L'Homme Révolté* saya memberontak, maka kita ada pemberontakan yang sejati selalu mengandung dimensi intersubjektif, yakni pengakuan bahwa martabat saya terikat erat dengan martabat orang lain.¹³⁷

Polarisasi politik digital yang semakin mengkhawatirkan, relevansi etika Promethean ini sangat konkret. Hannah Arendt mengingatkan bahwa tanda paling jelas dari disintegrasi ruang publik adalah ketika warga berhenti berbicara satu sama lain dan mulai hanya berbicara kepada kelompoknya sendiri sebuah situasi di mana dialog berganti menjadi demonisasi.¹³⁸ Camus menawarkan kebebasan komunikatif sebagai antidot: kebebasan Prometheus adalah kebebasan yang digunakan untuk membangun peradaban bersama, bukan untuk menegaskan superioritas kelompok. Dalam konteks ini, relevansi Camus terletak pada seruannya untuk memulihkan dialog yang tulus kepada dialog yang mengakui perbedaan tanpa meniadakannya, yang menentang tanpa mendehumanisasi, yang berdebat tanpa kehilangan rasa hormat terhadap kemanusiaan lawan.¹³⁹

¹³⁷Albert Camus, *L'Homme Révolté*, Terjemahan. Wiratmo Soekito, *Manusia Pemberontak*, hlm. 262.

¹³⁸Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1951), hlm. 474.

¹³⁹Meicen, "Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus", hlm. 135.

Kebebasan, dalam pemikiran Camus, bukanlah kondisi yang diberikan tetapi sebuah proyek yang harus terus menerus diperjuangkan dan diperbaharui. Ini berbeda secara mendasar dari konsepsi kebebasan negatif (kebebasan dari intervensi) maupun positif (kebebasan untuk mengaktualisasikan diri) yang telah mapan dalam tradisi liberal. Kebebasan Promethean adalah kebebasan yang lahir dari pemberontakan yang sadar diri, yang memahami keterbatasannya sendiri dan justru dari keterbatasan itulah ia menemukan maknanya. Prometheus tidak bebas dari rantainya namun ia bebas dalam cara ia merespons rantai tersebut.

e. Aplikasi Konsep Absurdisme dalam Mengatasi Ketidakpastian Zaman Sekarang

Di era yang oleh para futurolog dan analis bisnis disebut sebagai *VUCA* (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) sebuah istilah yang awalnya dikembangkan oleh militer Amerika untuk menggambarkan kondisi pasca Perang Dingin dan kini diadopsi luas untuk menggambarkan kondisi dunia kontemporer secara umum absurdisme Camus menawarkan bukan sekadar konsep filosofis yang elegan, melainkan sebuah kerangka mental yang memiliki implikasi praktis yang sangat konkret bagi cara manusia menghadapi ketidakpastian.

Inti absurdisme bukanlah pesimisme nihilistik, melainkan pengakuan jujur bahwa dunia tidak selalu memberikan kepastian dan makna sesuai harapan manusia. Kesadaran ini justru membebaskan manusia dari ilusi dan mendorongnya untuk tetap bertindak, sebagaimana Prometheus yang terus memberontak.

Ketika menghadapi ketidakpastian seperti pandemi, krisis iklim, atau konflik, absurdisme menekankan penerimaan yang

sadar dan jernih (*lucid acceptance*). Sikap ini bukan bentuk kepasrahan, melainkan kesadaran akan keterbatasan kontrol manusia agar tindakan yang diambil menjadi lebih realistis dan efektif, sekaligus menghindarkan manusia dari keputusan ketika rencana tidak berjalan sesuai harapan.

Modus kedua adalah apa yang dapat disebut etika tanpa garansi: fokus pada tindakan etis di masa kini tanpa terobsesi pada hasil akhir yang sempurna. Tokoh dokter Rieux dalam Essai *La Peste* karya Camus adalah personifikasi paling sempurna dari prinsip ini: ia merawat korban wabah sampar bukan karena ia yakin dapat memenangkan pertempuran melawan penyakit, dan bukan pula karena ia mengharapkan penghargaan atau keabadian. Ia melakukannya semata-mata karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan *il faut*, demikian sederhananya.¹⁴⁰ Seperti Prometheus yang terus memberikan api meski tahu ia akan dihukum, dokter Rieux dan para pahlawan absurd lainnya bertindak bukan karena mereka yakin akan menang, tetapi karena tindakan itulah yang memberikan integritas pada eksistensi mereka.¹⁴¹

Pada konteks yang lebih luas, absurdisme Camus menawarkan sebuah antidot yang kuat terhadap dua patologi mental yang sangat umum di era kontemporer: pertama, kecemasan berbasis ekspektasi penderitaan yang bersumber bukan dari realitas yang ada tetapi dari jarak antara realitas dan ekspektasi yang tidak realistis; dan kedua, nihilisme reaktif respons terhadap kekecewaan dengan menarik diri dari keterlibatan dan komitmen. Prometheus Camus adalah figur yang telah melampaui kedua jebakan ini: ia

¹⁴⁰Albert Camus, *La Peste*, Terjemahan. Apsanti Djokosujatno, *Sampar* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 195.

¹⁴¹Basri, *Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)*, hlm. 75.

tidak memiliki ekspektasi yang didasarkan pada jaminan kosmis, dan ia tetap berkomitmen pada tindakan etis meski tanpa jaminan tersebut. Inilah model kemanusiaan yang paling dibutuhkan di masa ketidakpastian akut seperti yang kita hadapi saat ini.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap dua temuan utama. Pertama, terkait konsep kebebasan manusia dalam Mitos Prometheus karya Albert Camus, kebebasan yang dimaksud bukanlah sekadar terbebas dari belenggu fisik, melainkan kebebasan eksistensial yang muncul dari keputusan sadar untuk melawan kekuasaan yang menindas. Meski Prometheus menyadari konsekuensi berat dari tindakannya mencuri api para dewa, ia tetap memilih jalan tersebut. Sikap inilah yang menjadikannya sosok "pahlawan absurd" ia berjuang bukan demi kemenangan atau imbalan, melainkan karena perjuangan itu sendiri sudah memiliki makna, sebagaimana tergambar pula pada tokoh Sisifus dalam karya Camus lainnya. Dari sini terlihat bahwa makna hidup, menurut Camus, terletak pada proses menjalani pilihan, bukan pada hasil akhirnya.

Kedua, terkait relevansinya dengan konteks masa kini, kisah Prometheus dinilai masih sangat aktual. Tekanan hidup modern mulai dari dominasi teknologi, birokrasi yang kaku, hingga kehidupan yang kian mekanis menjadikan semangat perlawanan Prometheus terhadap ketidakadilan relevan sebagai sumber inspirasi. Kisah ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dan hak untuk melawan keterbatasan serta terus mencari makna, alih-alih pasrah pada keadaan.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil usaha semaksimal mungkin yang dilakukan penulis dalam mencapai tujuan penelitian yang telah

dirumuskan, berdasarkan temuan tersebut, penulis mengajukan tiga saran. Pertama, secara teoritis, kajian filsafat Barat dan Islam sebaiknya tidak dipisahkan secara kaku, karena pertemuan keduanya seperti pada pemikiran Camus dan Iqbal justru menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, terutama untuk mengkaji tema kebebasan, makna hidup, dan tanggung jawab manusia. Kedua, secara akademis, mahasiswa dan dosen Program Studi Aqidah Filsafat Islam perlu lebih terbuka menjadikan karya sastra sebagai sumber penelitian filsafat, karena karya sastra yang dibaca secara kritis mampu memuat gagasan filosofis yang mendalam. Ketiga, secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca umum yang sedang menghadapi tekanan hidup, sebab kisah Prometheus mengajarkan bahwa kebebasan dan makna hidup tidak ditentukan oleh keberhasilan, melainkan oleh keberanian mengambil pilihan dan bertanggungjawab atasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Mochammad A. Maulana. "Eksistensialisme Teistik Kierkegaard dan Eksistensialisme Ateistik Sartre". <https://mjscolombo.com/eksistensialismeteistikkiekegaarddaneksistensialismeateistikisartre.html> (diakses 4 November 2025).
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Aeschylus. *Prometheus Bound*. Disunting oleh A. J. Podlecki. Oxford: Oxbow Books, 2005.
- Ahkam, Saeful dan Koento Wibisono. "Absurditas Manusia dalam Perspektif Pemikiran Albert Camus (Evaluasi Kritis atas Pandangan Antropologi Filosofis)". Dalam, *Sosiohumanika*. Vol. 16 Nomor 2, (2003).
- Annurudin, Wahyu Widhianto. "Kritik terhadap Teknologi dalam Alegori Mitos Prometheus Karya Albert Camus", 2023.
- Anwar, Khoirul. "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal". Dalam, *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol. 9 Nomor 2, (2015).
- Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Edisi ke-2. Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Arendt, Hannah. *The Origins of Totalitarianism*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1951.
- Azizi, Muhammad Farhan. "Menghadapi Kenyataan dengan Pemberontakan à la Albert Camus". *Omong-Omong*.

<https://omong-omong.com/menghadapi-kenyataan-dengan-pemberontakan-a-la-albert-camus/> (diakses 29 Juni 2026).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. "Esai". *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/esai> (diakses 20 Agustus 2026).

———, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. "Kebebasan". *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebebasan> (diakses 25 Juni 2025).

———, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. "Manusia". *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia> (diakses 20 Agustus 2026).

———, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. "Mitos". *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitos> (diakses 6 November 2025).

Bakker, Anton. "Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian." *Metodologi Penelitian Filsafat*, (ed) Reza A. A. Wattimena, 55–74. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Basri. "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)". Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.

- Beauvoir, Simone de. *Etika Ambiguitas*. Terjemahan Sasti Gotama. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Bergson, Henri. *Evolusi Kreatif*. Terjemahan M. Syukri Albani Nasution. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Camus, Albert. *Art Politique, Rebellion*. Terjemahan Hartono Hadikusumo, *Seni, Politik dan Pemberontakan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998.
- . *Krisis Kebebasan*. Terjemahan Edhi Martono. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- . *L'Homme révolté*. Diterbitkan dalam bahasa Indonesia sebagai *Pemberontak*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- . *L'Homme Révolté*. Terjemahan Wiratmo Soekito, *Manusia Pemberontak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- . *La Peste*. Terjemahan Apsanti Djokosujatno, *Sampar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- . *Manusia Pemberontak (L'Homme Révolté)*. Terjemahan Max Arifin. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- . *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Terjemahan Apsanti Djokosujatno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- . *Mitos Prometheus: Kumpulan Esai*. Terjemahan David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2021.
- . *Mitos Sisifus*. Terjemahan David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2020.

- . *Orang Asing*. Terjemahan Apsanti Djokosujatno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013.
- . *Pemberontak*. Terjemahan Max Arifin. Jakarta: Pustaka Obor, 2018.
- . *Sampar*. Terjemahan Nh. Dini. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- . *The Rebel: An Essay on Man in Revolt*. Terjemahan Anthony Bower. New York: Vintage Books, 1956.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Driyarkara. *Driyarkara tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Fuadi. "Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Marx". Dalam, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 17 Nomor 2, (2015).
- Fuaddah, Muflika Nur. "Tipu Daya Prometheus dan Ritual Pengorbanan Sapi dari Yunani Kuno", 10 Agustus 2024. <https://nationalgeographic.grid.id/read/134133225/tipudaya-prometheus-dan-ritual-pengorbanan-sapi-dari-yunani-kuno> (diakses 13 Februari 2026).
- Ginting, Gloria Rahma. "Konsep Kebebasan Albert Camus dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia". Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

- . *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hartati, Dian. "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan". dalam *Deiksis*. Vol. 11 Nomor 1, (2019): 7-20.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Hayatuddiniyah. "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer". Dalam, *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 4 Nomor 2, (2021).
- Hesiod. *Theogony and Works and Days*. Terjemahan M. L. West. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Huda, Ali Anhar Syi'bul, dkk. "Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian". Dalam, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4 Nomor 1, (2025).
- Iqbal, Muhammad. *Asrar-i Khudi (Rahasia Diri)*. Terjemahan Bahrur Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- . *Javid Namah (Kitab Keabadian)*. Terjemahan Muhammad Hadi Masruri. Yogyakarta: Nida al-Qalam, 2007.
- . *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad.

- Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Kant, Immanuel. *Dasar-dasar Metafisika Moral*. Terjemahan A. Setiawan. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Keesing, Roger M. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Edisi ke-2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- LPM Idea. "Albert Camus; Absurditas dan Pemberontakan". *IDEApers*, 3 Februari 2021. <https://www.ideapers.com/2021/02/albertcamus-absurditas-dan-pemberontakan.html> (diakses 29 Juni 2026).
- Lutfi, M. "Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr". Dalam, *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 6 Nomor 2, (2023).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- . *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Boston: Beacon Press, 1964.
- Margaretha, Nurshenly. "Mitos Sisifus dalam Perspektif Eksistensialisme Albert Camus dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer". Skripsi, Universitas Islam

- Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Mariyah, Siti, dkk. "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu".
Dalam, *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 4 Nomor 3, (2021).
- Martin, Vincent, O.P. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terjemahan Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mewengkang, Johannes M. *Filsafat dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Najib, Abdul dan Safaat Ariful Hudda. "Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal". Dalam, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Nomor 30, (2021).
- Narbuko, Chalid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2008.

- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nietzsche, Friedrich. *Thus Spoke Zarathustra*. Disunting oleh Adrian Del Caro. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Nur, Muh. Yasin Ceh. "Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus". Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Polii, Yohanes Jettly Meicen. "Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus". Dalam, *Jurnal Seri Mitra: Refleksi Ilmiah-Pastoral*. Vol. 2 Nomor 2, (2023): 124-136.
- Pradhana, Mamor Adi, dkk. "Profil Albert Camus". *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/albert-camus/profil> (diakses 6 Februari 2026).
- Purba, Antilan. *Esai Sastra Indonesia: Teori dan Penulisan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Roswanto, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal". Dalam, *Jurnal Hermeneia*. Vol. 3 Nomor 2, (2004): 15-21.
- Roth, John K. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Santoso, Listiyono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sartre, Jean-Paul. *Ada dan Kosong*. Terjemahan Zaimul Azzah. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- . *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. Terjemahan Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- . *Eksistensialisme adalah Humanisme*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Circa, 2021.
- . *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Existentialism is a Humanism*. Terjemahan Carol Macomber. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawa Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soedjatmoko. *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Sutrisno, Mudji dan F. Budi Hardiman (ed). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Swandini, Adheline Novita. "Filsafat Eksistensialisme oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya dengan Isu Teologi tentang Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia". Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Yalom, Irvin D. *Existential Psychotherapy*. New York: Basic Books, 1980.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre". Dalam, *Al-Ulum*. Vol. 11 Nomor 2, (2011): 279-280.

Yunus, Firdaus M. dan Safrilsyah Syarif. "Metode Penelitian Sosial". Ushuluddin Publishing, 2013.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.